

REDESAIN

Pendidikan Agama Islam
Berorientasi Karakter

Mirzon Daheri

Pendidikan adalah titik tolak kemajuan suatu bangsa. Maka ia semestinya mendapat perhatian semua elemen bangsa. Karya ini adalah satu persembahan penulis dalam rangka memberi sumbangsih bagi perbaikan dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam (PAI). PAI adalah salah satu tumpuan harapan bagi perbaikan generasi ini menjadi lebih baik. Tentu pengampu mata pelajaran PAI diharapkan memiliki sensitifitasnya terhadap problema pendidikan. Ia menjadi motor bagi perubahan pendidikan menjadi lebih baik. Agar Islam menjadi nilai-nilai yang terinternalisasi dalam pikiran, sikap dan perbuatan peserta didik. Agama tidak hanya berhenti pada tataran ritualitas tapi hadir dalam segala aspek hubungan horizontal. Semoga.

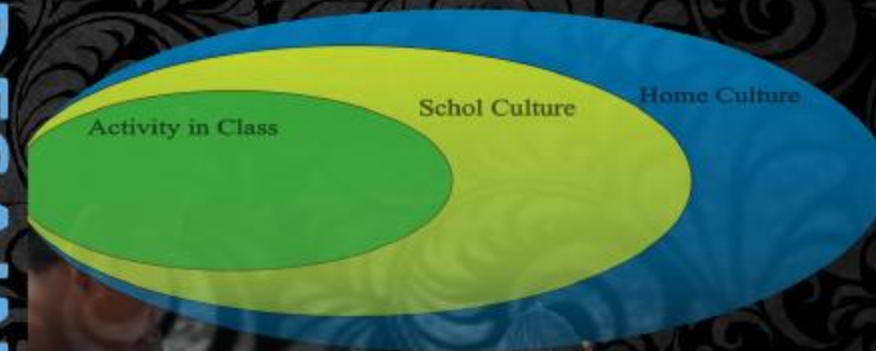
Mirzon Daheri

REDESAIN

Pendidikan Agama Islam
Berorientasi Karakter



cinta buku media



Kata Pengantar
Prof. Dr. Husni Rahim
Guru Besar Ilmu Pendidikan UIN Jakarta



REDESAIN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BERORIENTASI
KARAKTER

MIRZON DAHERI

CINTA BUKU MEDIA

Redesain Pendidikan Agama Islam Berorientasi Karakter

Penulis : Mirzon Daheri
Penyunting : M. Zuhdi
Desain Sampul : Cinta Artistic
Layout : Zahrul Athriah

Penerbit

Nama Penerbit : Cinta Buku Media
Alamat : Jl. Musyawarah, Komplek Pratama A1 No.8
Kp. Sawah, Ciputat, Tangerang Selatan
Hotline CBMedia 0858 1413 1928
e_mail: cintabuku_media@yahoo.com

All rights reserved
Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Cetakan: Ke-1 November 2015

ISBN: 978-602-6902-00-9

PRAKATA PENULIS

Segala puji bagi Allah azza wajalla pemilik dan pemelihara alam semesta. Atas kehendakNya lah karya ini bisa diselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah bagi manusia agung tauladan dunia nabi Muhammad saw, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga *yaumul akhir*.

Karya ini harapannya bermanfaat bagi saya pribadi, kalangan akademisi, pendidik, orang tua, praktisi, konsultan dan pemerhati pendidikan serta siapapun yang memiliki kepedulian pada pendidikan.

Pendidikan adalah titik tolak kemajuan suatu bangsa. Maka ia semestinya mendapat perhatian semua elemen bangsa. Karya ini adalah satu persembahan penulis dalam rangka memberi sumbangsih bagi perbaikan dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam (PAI). PAI adalah salah satu tumpuan harapan bagi perbaikan generasi ini menjadi lebih baik. Tentu pengampu mata pelajaran PAI diharapkan memiliki sensitifitasnya terhadap problema pendidikan. Ia menjadi motor bagi perubahan pendidikan menjadi lebih baik. Agar Islam menjadi nilai-nilai yang terinternalisasi dalam pikiran, sikap dan perbuatan peserta didik. Agama tidak hanya berhenti pada tataran ritualitas tapi hadir dalam segala aspek hubungan horizontal. Semoga.

Atas selesainya karya ini, pertama saya bersyukur dan berterima kasih kepada *bak* dan *mak* yang telah mendidik, mencintai dan berkorban jiwa raga bagi kehidupan saya. Semoga Allah membalas semuanya dengan kebaikan, kebahagiaan dan keselamatan di dunia serta ampunan dan surganya yang indah di hari akhir nanti.

Ku persembahkan karya ini kepada istri ku tercinta Meli Sartika, SE, M.Ak yang ikhlas membantu, mensupport agar saya dapat menyelesaikan studi ini. I Love u dinda. Kepada 'Prof. Afiq'

dan ‘dr. Kaisah’, anak-anakku yang selalu memberiku semangat. Senyum kalian adalah obat lelahku.

Juga bagi bapak dan ibu mertuaku, nenek, umi Elis, kak Ubai, dang Dar, ayuk Desi, wo Beti, kanda Mukti, dang Feri dan ayuk Ranti, keponakan-keponakanku serta semua keluarga besar yang menunggu untuk menghadiri wisudaku. Eforia kalian, senyum bangga kalian atas toga kedua ku ini adalah obat atas segala tantangan dan rintangan yang telah terlewati.

Terkhusus kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Republik Indonesia yang memberikan saya beasiswa untuk melanjutkan studi ini. Sungguh belum terbayangkan kapan cita-cita ini akan tercapai jika tanpa bantuan ini. Kepada bapak Eko Prasetyo sebagai Direktur, Bapak Abdul Kahar sebagai Direktur Beasiswa, Direktur Perencanaan Bapak Muhammad Mahdum, dan semua staf yang begitu mengagumkan bagi saya, memberikan service terbaik bagi semua awardee. Salam ta’zim saya dari Mata Garuda PK 1 2013.

Spesial kepada bapak M. Zuhdi, M.Ed, Ph.D sebagai promotor yang telah membantu membimbing dan memotivasi saya dalam menulis karya ini. Juga kepada para penguji dari proposal, work in progress hingga promosi agar tulisan ini lebih baik; kepada bapak Dr. Yusuf Rahman, MA, Prof. Dr. Husni Rahim, Dr. Asep Saepudin Jahar, MA, Dr. Sudarnoto Abdul Hakim, MA, Suparto, M,Ed, Ph.D, Prof. Dr. Didin Saepudin, MA, Dr. JM. Muslimin, MA, Prof. Dr. Masykuri Abdullah, Prof.Dr. Armai Arief, MA.

Terima kasih juga atas kesempatan menimba ilmu di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif kepada Bapak Prof. Komarudin Hidayat dan Bapak Prof. Dede Rosyada sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah saya ucapkan terima kasih atas kesempatan belajar di Sekolah Pascasarjana. Juga bapak Prof. Azyumardi Azra dan Prof. Masykuri Abdullah sebagai direktur di Sekolah Pascasarjana, Prof. Suwito, Dr. Yusuf Rahman, Prof. Didin Saepudin, Dr. J. Muslimin sebagai Wakil direktur, beserta staf yang full service Mas Adam, Mbak Ima, Mbak Vhemy, Mas Arief dan semuanya

Terima kasih banyak kepada sekolah dasar Karakter Indonesia Heritage Foundation (IHF) yang telah mengizinkan saya untuk

melakukan penelitian di sekolah. Khususnya kepada ibu Ratna Megawangi, Ph.D atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk belajar di sekolah Karakter. Juga ibu Dian selaku Kepala Sekolah, ibu Ediana Putri yang selalu saya reportkan dalam penelitian ini, para staf yang ramah menyambut dan membantu saya, serta para narasumber dalam penelitian ini, para guru, staf, orang tua, hingga siswa-siswa.

Tentu terima kasih juga kepada semua guru dan dosen saya dari taman kanak hingga saat ini, yang bertatap muka di lembaga-lembaga pendidikan maupun yang saya pelajari karya-karyanya, terima kasih, semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan kebaikan dunia dan akhirat.

Kepada teman-teman seperjuangan *awardee* LPDP UIN Syahid, Asep, Amsi, Hakim, Karim, Hasan, Zain, Masna, Rista, Ali Geno, Didik, Anwar, Haris, Abdurrahman, Risal, Juga semua teman-teman seangkatan di SPs Kang Munjin, Aufa dan semuanya, terima kasih atas diskusi dan pengalamannya selama belajar bersama.

Kepada sahabat-sahabat di Sekolah Alam Depok sebagai rumah kedua ku; ibu Wulan sebagai ketua yayasan, pak Baka sebagai kepala sekolah, partnerku bu Tami dan bu Devi serta semua pengurus yayasan, dewan guru, dan staff. Tetap semangat dalam pengabdian yang indah ini.

Juga semua pihak yang tidak mungkin saya sebut ditempat yang terbatas ini. Terima kasih atas support, bantuan semuanya.



KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Husni Rahim

*(Guru Besar Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah Jakarta)*

Persoalan Pendidikan agama di sekolah adalah "unik", karena persoalan ini telah muncul semenjak membahas undang-undang pendidikan pertama di Indonesia tahun 1950. Dikatakan "unik", karena menyangkut persoalan politik, sosial, agama, masyarakat, keamanan. Uniknya juga walau telah diatur dalam undang-undang dan peraturan lainnya namun dalam implementasinya "biasa-biasa saja". Ketika diperjuangkan untuk diatur dalam perundang-undangan umum dan gaungnya luar biasa, pro dan kontra begitu nampak karena ditandai dengan WO partai yg tdk setuju di parlemen, tapi setelah jadi undang-undang dan peraturan lainnya kembali adem ayem tanpa gelora dalam pelaksanaannya.

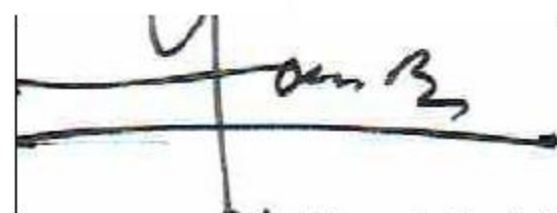
Keadaan tersebut membuat banyaknya kritikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dikatakan tidak mampu membuat anak bersikap jujur, taat aturan, peduli dengan lingkungan, toleran, menghargai orang lain, tidak suka tawuran, taat beribadah dan lain-lain kritikan. Sekolah-olah semua kenakalan dan sikap menyimpang anak, malahan korupsipun dikatakan ketidak berdayaan pendidikan agama di sekolah. Di sisi lain guru agama mengatakan waktu 2 jam perminggu tidak cukup untuk pendidikan agama. Sebaiknya ditambah minimal 4 jam perminggu. Kemudian guru agama juga meminta agar pelajaran agama di ujian nasionalkan. Alasannya agar pelajaran agama diperhatikan dan menjadi penting.

Kritikan-kritikan tersebut menjadi masukan bagi sekolah dan guru agama, walaupun sekolah sendiri punya keterbatasan yang tidak mungkin menuntaskannya. Karena tugas sekolah hanya sekitar 8 jam sehari, selebihnya tugas tugas orang tua di rumah dan tugas masyarakat. Sebagaimana dikenal adanya Tri Pusat Pendidikan.

Hanya ketiga pusat pendidikan ini belum saling bersinergi. Tampaknya sekolahlah yang dapat mensinergikan ketiga pusat ini, karena sekolah mempunyai organisasi yang teratur dan punya sdm yang bagus. Oleh karena itu peran sekolah sangat signifikan untuk membantu memecahkan masalah tersebut. Selama ini tugas tersebut ditumpahkan hanya kepada guru agama, karena itu kritikan lebih banyak ditujukan kepada guru agama di sekolah.

Hasil penelitian Mirzon Daheri ini dapat dijadikan salah satu jalan keluar dari berbagai upaya untuk mengefektifkan pendidikan agama dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini menunjukkan salah satu model sekolah yang pendidikan agamanya memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter siswanya. Oleh karena itu Mirzon menyebut penelitiannya dengan Redesain Pendidikan Agama di sekolah. Redesain tersebut dimulai dengan *insan kamil* sebagai tujuan, lalu agama sebagai sumber nilai. Kemudian komunikasi dan kerjasama guru, orang tua dan masyarakat. Langkah berikutnya materi utama pendidikan agama dikembangkan sebagai budaya. Lebih dari itu perlu menggunakan strategi *student center learning* dan *contextual learning*. Terakhir pentingnya semua ini berada pada konsep menyenangkan bagi anak. Mudah-mudahan buku yang merupakan tesis dari hasil penelitian Mirzon Daheri ini memberi makna dalam upaya mengatasi banyaknya kritikan terhadap pendidikan agama di sekolah.

Jakarta, 12 Oktober 2015

A rectangular box containing a handwritten signature in black ink. The signature appears to be 'Husni Rahim' with a checkmark above the first part.

Husni Rahim

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini mengacu pada pedoman ALA-LC Romanization Tables, sebagaimana berikut:

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

Short : a = ' ; i = ِ ; u = ُ

Long : ā = ا ; ī = ي ; ū = و

Diphthong : ay = اي ; aw = او



ABSTRAK

Pendidikan agama Islam berkontribusi penting untuk mengembangkan karakter dalam konsep pendidikan holistik. Untuk itu sangat diperlukan redesain pendidikan agama agar terintegrasi dalam setiap mata pelajaran juga terwujud dalam budaya sekolah sebagai wahana pendidikan.

Kesimpulan ini selaras dengan Larry V. Hedges dan Barbara L. Schneider (2005) yang menyatakan bahwa perilaku sosial yang bermoral dipengaruhi oleh sekolah dengan keyakinan agama, standar akademik yang tinggi dan komunitas yang penuh perhatian. Sesuai juga dengan Sean R. Baldis (2004) yang berpendapat bahwa kombinasi peran keluarga, sekolah, agama dan teman memiliki signifikansi yang kuat dalam membentuk karakter.

Penelitian ini berbeda dengan Andre Comte Sponville (2008) yang berpendapat bahwa tidak diperlukan pendekatan agama apalagi mistisme untuk membentuk karakter yang spiritualis. Senada dengan Comte, Kathleen Coyne dan Robert Coyne (2001) menyatakan bahwa mitos jika dinyatakan bahwa pendidikan karakter tidak bisa lepas dari pendidikan agama. Tesis ini juga tidak sependapat juga dengan Donie Kusuma (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan agama tidak bisa dijadikan sebagai dasar kuat hidup bersama dalam multikultural sehingga tidak layak menjadi bagian pendidikan karakter. Menurutnya jika dipaksakan akan terjadi penindasan kultur yang kuat kepada yang lemah.

Sumber data penelitian yang digunakan ada dua jenis yakni primer dan sekunder. Data primer berasal observasi lapangan dan interview serta studi naskah di lapangan. Lokasi penelitian di

Sekolah Dasar Karakter Indonesia Heritage Foundation di Cimanggis Kota Depok. Kemudian, data skunder berupa jurnal, buku-buku, artikel, thesis, disertasi dan lainnya yang berkaitan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah sosiologis dan pendekatan sistem.

Keywords : *Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter, Pendidikan Holistik*

DAFTAR ISI

Prakata Penulis.....	iii
Kata pengantar.....	vii
Pedoman Transliterasi.....	ix
Abstrak.....	xi
Daftar Isi.....	xiii
Bab I	
Problematika Pendidikan.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Permasalahan penelitian.....	17
1. Identifikasi masalah.....	17
2. Pembatasan masalah.....	18
3. Perumusan masalah.....	18
C. Tujuan dan manfaat penelitian.....	18
D. Penelitian dahulu yang relevan.....	19
E. Metodologi penelitian.....	22
1. Jenis dan pendekatan penelitian.....	22
2. Teknik pengumpulan data.....	23
3. Analisa data.....	25
4. Sumber data.....	25
F. Sistematika pembahasan.....	25
Bab II	
Pendidikan holistic sebagai alternative untuk membentuk karakter.....	27
A. Problematika pendidikan agama dalam pendidikan karakter.....	27
B. Pendidikan hollistik sebagai pendidikan karakter kontemporer.....	36
C. Pendidikan agama dalam pendidikan holistic.....	40

Bab III	
Pendidikan holistic di sekolah karakter	45
A. Pendidikan holistic	
ala Indonesia heritage foundation (IHF)	45
1. Budaya sekolah	46
2. Pengembangan nilai-nilai karakter	56
3. Guru dan staf kependidikan	67
4. Pendekatan pendidikan karakter	73
B. Hubungan sekolah, keluarga dan masyarakat	
implementasi konsep pendekatan holistic	95
 Bab IV	
Pendidikan agama yang membentuk karakter	107
A. Urgensi redesain pendidikiakn agama islam (PAI)	107
B. Redesain pendidikan agama islam	129
C. Karakter sebagai buah pendidikan	144
 Bab V	
Kesimpulan	147
A. Kesimpulan	147
B. Rekomendasi	148
 Glossary	149
Bibliografi	153
Indeks	173
Biodata Penulis	177

BAB I

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN

A. Latar Belakang Masalah

Urgensi moralitas dalam kehidupan sosial tak terbantahkan. Telah lama Socrates dan Plato menyatakan bahwa kebahagiaan masyarakat hanya dapat dirasakan ketika setiap anggota masyarakat menjalankan nilai-nilai moral yang sudah disepakati bersama.¹ Artinya, mendidik masyarakat untuk bermoral merupakan hal yang sangat penting.² Ketika moral hilang maka muncul kekacauan sosial yang rumit. Tuhan telah mengingatkan beberapa bangsa terdahulu dihancurkan karena kemerosotan moral.³ Moralitas harus diangkat kembali sebagai hal yang penting dengan penekanan pada aspek *habituation* moral yang disebut pendidikan karakter.⁴

Pendidikan karakter merupakan pengajaran secara eksplisit nilai-nilai oleh guru yang didukung oleh sekolah.⁵ Josephine Hauer menyatakan ini sebagai usaha guru dan sekolah dalam mendukung

¹David Carr, *Educating the Virtues* (New York: Routledge, 1991), 31.

²Erik J. Wielenberg, *Value and Virtue in A Godless Universe* (Cambridge: University Press, 2005), 129.

³Al-Quran Surat at-Taubah (9) ayat 70, al-Furqān (25) ayat 38, al-Hijr (15) ayat 80, Hūd (11) ayat 68, Maryam (19) ayat 74 dan di banyak ayat lainnya.

⁴Wolfgang Althof dan Marvin W. Berkowitz, "Moral Education And Character Education: Their Relationship And Roles In Citizenship Education", *Journal of Moral Education* Vol. 35, No. 4 (2006) : 495–518.

⁵Beachum and others, "Support and Importance of Character Education : Pre-Service Teacher Perceptions," *Education* 133.4 (Summer 2013): 470-480.

siswa memahami dan komitmen terhadap tingkah laku dan sikap yang merefleksikan kebaikan dan keteladanan.⁶ Meskipun sesungguhnya pendidikan tidaklah identik dengan sekolah, namun sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang memiliki kesempatan yang baik dalam mendidik karakter. Pendidikan karakter merupakan tugas yang penting dilakukan oleh sekolah.

Saat ini, Pendidikan karakter terasa sudah sangat mendesak. Menurut Lickona hal ini karena rata-rata pemuda sekarang menghadapi 10 masalah yakni anarkisme, pencurian, kecurangan, pengabaian peraturan, tawuran, tidak toleran, penggunaan bahasa yang buruk, kematangan seksual dini disertai penyimpangannya juga tindakan yang merusak diri seperti penyalahgunaan narkoba.⁷

Di Indonesia, ciri kemunduran moral tersebut telah ‘lengkap’.⁸ Menyikapi ini pemerintah telah mengeluarkan kebijakan nasional pembangunan karakter 2010 – 2025. Kebijakan ini berisi kerangka dasar, arah, tahapan dan prioritas serta strategi pembangunan karakter bangsa.⁹ Hal ini merupakan turunan dari rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJN) 2005 – 2025 yang menempatkan pendidikan karakter pada misi pertama dari delapan misi untuk mewujudkan pembangunan nasional.

⁶Josephine Hauer, “Educating for Character and Teachers’ Moral Vitality”, *Journal of Research in Character Education* 1.1 (2003): 33-44.

⁷Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility* (New Yor: Batam Books, 1991), 20 – 31.

⁸Ratna Megawangi menyimpulkan bahwa tanda-tanda amoral yang harus diwaspadai yang disampaikan oleh Thomas Lickona sudah ada di Indonesia sehingga pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak. Lihat Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), 7-10.

⁹Tim Penyusun, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter 2010 – 2025* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Nasional RI, 2010).

Sebenarnya, pendidikan karakter bukan hal yang baru di Indonesia. Soekarno presiden pertama Indonesia pernah mencanangkan *nation and character building* yang ia amanatkan dalam Pembangunan Semesta Berencana sebagai *mental investment*.¹⁰ Selain itu, pendidikan karakter sesungguhnya adalah pendidikan itu sendiri jika dilihat dari makna pendidikan.

Pendidikan karakter di Indonesia tercermin dalam pendidikan agama Islam (PAI).¹¹ Ramayulis menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa agar mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia (berkarakter), mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya al-Quran dan al-Hadis melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman.¹² Senada dengan ini Muhaimin juga mengartikan pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup.¹³ Artinya pendidikan agama Islam tidak hanya dapat diartikan sebagai salah satu subjek ilmu atau mata pelajaran. Ia dapat juga dimaknai lebih luas sebagai segala upaya dalam menjadikan Islam sebagai nilai-nilai kehidupan. Dalam penelitian ini pendidikan agama Islam dimaknai secara luas tersebut.

Abuddin Nata menyatakan pendidikan agama Islam sesungguhnya diharapkan menjadi bagian dari sistem transfer,

¹⁰Tim Penyusun, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Nasional RI, 2010), 1.

¹¹ Lihat Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk karakter.

¹²Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Padang: IAIN Press, 2004), 38.

¹³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), 6-7.

pembudayaan dan pemeliharaan nilai.¹⁴ Dengan demikian tidak salah ia menjadi salah satu yang mendapat sorotan tajam di kala terjadi dekadensi moral dewasa ini. Ia diajarkan pada setiap level pendidikan di Indonesia namun *das solem* menunjukkan diferensiasi yang besar dengan *das sein*. Wajar kemudian implementasi pendidikan Islam dipertanyakan kemanfaatannya. Dari suatu survey dengan pendekatan *focused group discussion* menemukan hampir tidak ada responden yang menyatakan pendidikan agama Islam di sekolah yang mendidik mereka beragama.¹⁵ Meski survey ini bisa dikatakan kasuistik dan belum tentu mewakili keseluruhan hasil pendidikan agama Islam tapi paling tidak ini dapat menjadi bahan refleksi, mempertanyakan titik-titik lemah pendidikan agama Islam.

Di sisi lain, pendidikan agama memiliki pro dan kontra untuk menjadi bagian pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan pendidikan agama menurut Kusuma tidak bisa dijadikan sebagai dasar kuat hidup bersama dalam multikultural. Menurutnya jika dipaksakan akan terjadi penindasan kultur yang kuat kepada yang lemah.¹⁶ Comte sependapat bahwa tidak diperlukan pendekatan agama apalagi mistisme untuk membentuk karakter yang spiritualis.¹⁷ Lebih ekstrim, Ezeh menyatakan bahwa sebagian orang berpendapat moralitas dan keyakinan tidak perlu diajarkan di

¹⁴Sesuai dengan visinya yang merupakan visi Islam itu sendiri yakni membangun manusia yang patuh kepada Tuhan dan menjadi rahmat bagi seluruh alam, lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 30. Lihat juga Abdurrahman An-Nahlawi, *Usul Al Tarbiyah Al Islamiyah* (Lebanon: Darul Al-Fikr, 2001).

¹⁵Asep S. Muhtadi, "Mendidik Beragama" (Pikiran Rakyat 30 April 2013). Lihat <http://www.knowledge-leader.net/2013/09/mendidik-beragama/> (Akses 11 Juni 2015)

¹⁶Donie Kusuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 250.

¹⁷Andre Comte Sponville, *Little Book Of Atheis Spirituality* (New York: Viking Adult Press, 2008), 21.

kelas.¹⁸ Namun mereka semua bersepakat bahwa pendidikan karakter adalah penting.

Winton mendapatkan kesimpulan yang berbeda dari tiga pendapat sebelumnya. Ia menyatakan pendidikan karakter berbahaya karena membatasi siswa untuk menghargai berbagai perspektif, kompleksitas moral dan bertolak belakang dengan prinsip berpikir kritis.¹⁹ Ia melihat pendidikan karakter cenderung dengan pendekatan tradisional yang bersifat doktrin.

Berbeda lagi di Indonesia, yang memandang pendidikan karakter dengan pendidikan agama sebagai hal yang sangat penting.²⁰ Ini tak terbantahkan jika ditelisik dari aspek historis, filosofis dan juga yuridis. Dalam sidang umum PBB 30 September 1960 Soekarno menyatakan bahwa falsafah yang paling utama bagi bangsa Indonesia adalah berketuhanan yang maha Esa. Menurutnya ini adalah karakteristik bangsa.²¹ Selain memang tidak ada pertentangan antara pendidikan agama dan pendidikan karakter,²² juga karena keyakinan atau agama dianggap sangat berpengaruh

¹⁸Christopher Ezech, *The Disaster of The Absence of Moral and Religious Education in The American Public Schools: Controversies and Possible Solutions* (New York: Xlibris Corporation, 2010), 50. Lihat Juga Stevan M.Chan, *Education And Democratic Idea* (Nelson-Hall Chicago: Public Affairs Press, 1979), 31.

¹⁹Sue Winton, *Character Matters: Policy And Persuasion* (Ann Arbor: ProQuest UMI Dissertations Publishing, 2007), 21.

²⁰Menurut Ratna Megawangi bahwa sebuah tatatan masyarakat Madani akan terwujud kalau manusianya telah mengadopsi nilai-nilai moral dalam dirinya serta mampu memobilisasi kesadaran dirinya untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia yang merupakan tujuan diturunkannya agama. Lihat Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), 20.

²¹Soekarno, "Membangun Dunia Kembali" (Pidato Presiden Republik Indonesia di muka sidang umum PBB ke XV 30 September 1960) Lihat: http://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/uploaded_files/pdf/speech/normal/soekarno12.pdf (Akses 11 Juni 2015)

²²Thomas Lickona, "Religion and Character Education," *Phi Delta Kappan* 81.1 (1999): 21-27.

pada karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.²³ Meskipun ketakutan akan darwinisme etnis²⁴ masih terus terjadi, terbukti dengan persoalan wajib atau tidaknya pendidikan agama di sekolah selalu diperdebatkan pada setiap pembuatan UU Sistem pendidikan nasional.

Di sisi lain terlihat kesadaran akan pluralitas cukup baik pada masyarakat Indonesia. Konflik sosial bermotif agama cenderung kecil di tengah multikultur yang besar di negeri ini. Dalam hal ini Han Kung mengingatkan bahwa tidak ada perdamaian sesama manusia tanpa perdamaian antar agama.²⁵ Untuk inilah dibutuhkan pengajaran Islam dengan wacana rasional dan filosofis yang memadukan prinsip-prinsip intelektual dan doktrinal.²⁶ Selain itu pendidikan agama menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif. Prinsip ini diharapkan mengobati pendidikan agama Islam yang implementasinya relatif gagal membentuk karakter.

Kegagalan ini sesungguhnya efek dari pendidikan agama Islam yang cenderung pada aspek kognitif dan ritualistik. Hal ini berefek pada disorientasi nilai keagamaan dimana sikap permisif,

²³Larry V. Hedges, Barbara L. Schneider, *The Social Organization of Schooling* (New York: Russell Sage Foundation, 2005), 138. Lihat juga Api Sagi, Daniel Statman, *Religion And Morality, Value Inquiry Book Series* (Amsterdam: Rodopi, 1995), 110.

²⁴Darwinisme etnis menurut Komarudin Hidayat yakni teori darwinian *survival of the fittest* dikaitkan dengan sosial-antropologi bahwa kelompok sosial dan etnis yang kuat akan bertahan dan menggusur yang lain, lihat Komaruddin Hidayat, "Merawat Keragaman Budaya" dalam *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2004), 92.

²⁵Dikutip dari Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2003), 12.

²⁶Evra Willya, "Hubungan Antar Umat Beragama Menurut Thabathabai dalam Tafsir Al-Mizan" (Jakarta, Disertasi SPs UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 38.

materialistik dan sekuler tumbuh subur.²⁷ Sedangkan Roosevelt mengingatkan bahwa mendidik akal seseorang tanpa mendidik moralnya adalah menanam kejahatan dalam masyarakat.²⁸ Diperlukan perubahan secara sistemik agar afektif dan psikomotorik tak tertinggal.

Belajar dari sekolah dengan sistem *boarding* atau pesantren yang relatif lebih mudah membentuk karakter dengan membangun lingkungan untuk hal itu.²⁹ Berbeda dengan sekolah yang tidak menggunakan sistem *boarding* tentu akan menghadapi tantangan lebih karena peserta didik banyak berinteraksi dengan lingkungan di luar sekolah. Inilah yang menjadi masalah dalam penerapan pendekatan sufistik sebagaimana disimpulkan oleh Juhadi,³⁰ Mulyati³¹ dan yang lainnya. Terlebih jika dilihat bahwa kebanyakan sekolah khususnya sekolah pemerintah tidak menerapkan sistem *boarding*. Perlu pendekatan yang berbeda terhadap hal ini.

Solusinya adalah kolaborasi yang baik setiap elemen sekolah yakni guru, orang tua, administrasi, konselor.³² Bahkan juga perlu peran pengurus yayasan hingga masyarakat. Inilah yang disebut pendekatan komprehensif atau holistik. Pendidikan karakter yang

²⁷Armai Arief, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Upaya Menghadapi Tantangan Global" *Tarbiya* Vol. I No.2 Desember 2014, 222.

²⁸Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 3.

²⁹Duma Izfanna dan Nik Ahmad Hisyam, "A comprehensive Approach in Developing Akhlaq," *Multicultural Education & Technology Journal* 6.2 (2012): 77-86.

³⁰Juhadi, *Model Pendidikan Karakter* (Magelang: PKBM Ngudi Ilmu, 2012)

³¹Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta : Prenada Media, 2010).

³²Quin M Pearson dan Janice I Nicholson, *Comprehensive Character Education in Elementary School: Strategies For Administrators, Teachers And Counselors* (Alexandria: Blackwell Publishing Ltd, 2000), 3.

hanya diperani oleh satu mata pelajaran atau hanya sebagai bagian dari ekstra kurikuler tidak mungkin efektif.³³

Tidak mungkin pendidikan karakter diserahkan pada satu orang tertentu seperti kepala sekolah dalam penelitian Maxwell berjudul *A Study of the Role of Middle School Administrators In the Successful Implementation of Character Education Programs*.³⁴ Ia menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan kepala sekolah sebagai pemeran utama dan bagaimana komprehensif program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Atau menyerahkannya pada konselor sekolah untuk bertanggung jawab dalam program pendidikan karakter.³⁵ Semua ini karena lingkungan di luar sekolah ikut mempengaruhi karakter siswa.

Melalui penelitiannya *Character Education in the Classroom: A Personal Approach*³⁶ Baldis menyatakan sekolah mendapatkan tanggung jawab dalam pengembangan karakter, namun perlu peran keluarga, agama dan teman ikut serta di dalamnya.

Prestwich merekomendasikan program pendidikan karakter melibatkan orang tua, sekolah dan masyarakat karena pendidikan karakter adalah permasalahan yang kompleks. Demikian kesimpulannya dalam *Character Education in America's*

³³James Arthur, "Citizenship And Character Education In British Education Policy" http://www.citized.info/pdf/comm/articles/James_Arthur.pdf.

³⁴Craigh Maxwell, "A Study Of The Role Of Middle School Administrators In The Successful Implementation Of Character Education Programs," *ProQuest, UMI Dissertations Publishing* (2009): 3405439

³⁵Mark J Britzman, "Improving Our Moral Landscape via Character Education: An Opportunity for School Counselor Leadership," *Professional School Counseling* 8.3 (Feb 2005): 293-295

³⁶Sean R Baldis, "*Character Education in the Classroom: A Personal Approach*," *English Leadership Quarterly* 26.4 (2004): 4-6.

*Schools*³⁷ sebuah penelitian tentang sejarah perkembangan pendidikan karakter pada sekolah di Amerika. Melibatkan banyak stakeholder seperti ini adalah maksud pendekatan holistik atau komprehensif.

Pendekatan holistik atau komperhensif bisa diharap mengatasi permasalahan karakter. Ditambah dengan tujuan pengajaran yang menyasar pada tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi pendekatan holistik merupakan pembangunan pendidikan yang lebih seimbang dan mengembangkan hubungan antara aspek yang berbeda dari individu (intelektual, fisik, spiritual, emosional, sosial dan estetika), juga hubungan antar individu, lingkungan dan alam. Pendidikan diartikan sebagai pengalaman hidup bukan dipahami sempit sebagai keterampilan dasar.³⁸

Menurut Hedges dan Scheneider perilaku sosial yang bermoral dipengaruhi oleh sekolah dengan keyakinan agama, standar akademik yang tinggi dan komunitas yang penuh perhatian.³⁹ Ini diharapkan dapat mengatasi sikap amoral yang sudah sangat mengkhawatirkan saat ini dari anarkisme⁴⁰, *free sex*⁴¹, dan obat terlarang.⁴²

³⁷Dorothy L Prestwich, "Character Education in America's Schools," *School Community Journal* 14.1 (Spring 2004): 139-150.

³⁸Sirous Mahmoudi, dkk., "Holistic Education: An Approach for 21 Century," *International Education Studies* 5.3 (Jun 2012): 178-186.

³⁹Larry V. Hedges dan Barbara L. Scheneider, *The Sosial Organization of Schooling* (2005)

⁴⁰Tawuran pelajar sekolah menjadi potret buram dalam dunia pendidikan Indonesia. Pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari - Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar, Lihat Litbang TVOne, "Data Tawuran Pelajar Selama 2010-2012,"

http://video.tvonenews.tv/arsip/view/62132/2012/09/27/data_tawuran_pelajar_selama_20102012.tvone (Diakses 22 Agustus 2013).

Ironinya kemarau etika-spiritual tersebut sebagian besar terjadi pada remaja, pelajar dan atau pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa. Lebih mengkhawatirkan ketika hal ini terlihat layaknya fenomena gung es. Maka, banyak yang terkejut ketika data menunjukkan hal ini dari hari ke hari bukan bertambah baik tapi justru bertambah buruk.

Hormat dan tanggung jawab yang merupakan karakter utama menurut Lickona,⁴³ juga semakin tidak terlihat pada pelajar saat ini. Bahkan terhadap guru sekalipun siswa relatif tidak menghargai.⁴⁴

⁴¹Kasus kekerasan seksual meningkat sekitar 10 % setiap tahun. Pada 2010 tercatat 1.178 kasus perkosaan/kekerasan seksual, tahun 2011 sebanyak 1.304 kasus, dan pada 2012 sebanyak 1.638 kasus. Dari jumlah tersebut kekerasan seksual terhadap anak mencapai 48 persen di tahun 2010, 52 persen di tahun 2011, dan 62 persen di tahun 2012. Lihat Daniel h.t, "Kasus Daming Sanusi: yang Diuji dan Pengujinya Sama Tidak Patutnya," <http://hukum.kompasiana.com/2013/01/1-Kasus-Daming-Sanusi-yang-Diuji-dan-Pengujinya-Sama-Tidak-Patutnya> (Diakses 22 Agustus 2013). Lihat juga data <http://kpai.go.id> yang menunjukkan pada tahun 2010 36 % pelajar telah melakukan seks di luar nikah. Bahkan, BKKBN merilis tahun 2011 kasus seks di luar nikah mencapai 51 % pada pelajar di Jabodetabek.

⁴²Jumlah penyalahgunaan narkoba menurut data BRANTAS (Badan Rakyat Anti Narkoba, Tawuran, HIV/AIDS Indonesia) adalah terdiri dari pelajar dan mahasiswa mencapai 30% dari jumlah kasus penyalahgunaan narkoba yang ada di Indonesia yakni mencapai 1,6 juta jiwa dari total 3,2 juta jiwa. Hasil survey menunjukkan bahwa dari 100 pelajar dan mahasiswa 8 diantaranya pernah menggunakan narkoba. Ini data statistik yang sangat mengkhawatirkan. Narkoba telah meracuni tuntas-tuntas bangsa agar tidak bisa tumbuh dengan sempurna. Sehingga wajar jika kemajuan bangsa ini menjadi bayang-bayang kelam. Lihat BRANTAS, "Narkoba dan Permasalahannya," <http://brantas-indonesia.cc> (Akses 23 Agustus 2013). Lihat juga <http://.bnn.go.id> yang menunjukkan data 19.523 kasus narkoba pada usia produktif.

⁴³Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York : Bantam Books, 1991), 69.

⁴⁴Seorang guru di Madrasah Aliyah di Cianjur diancam masyarakat sekampung karena memarahi siswa yang menyontek. Bahkan seorang siswa Madrasah Tsanawiyah menyebut gurunya binatang karena dilarang merokok (Wawancara dengan Asep Muhammad Saepul Islam, Guru Madrasah Aliyah Negeri di Cianjur, 2 Oktober 2013)

Sifat amoral inilah yang membuat tersadar banyak pihak bahwa pendidikan telah mengalami disorientasi. Tujuan pendidikan yang ingin membentuk manusia cerdas dan bermoral tidak menunjukkan hasil yang memuaskan. Korupsi yang umumnya dilakukan oleh orang-orang terpelajar semakin beragam dan meluas.⁴⁵ Permisivisme dan pornografi semakin mencolok pada berbagai media elektronik juga cetak. HeDoniesme dan konsumerisme semakin memperburuk wajah bangsa ini.

Wajah buram masa depan bangsa ini⁴⁶ dapat diperbaiki salah satunya dengan merevitalisasi pendidikan secara sistemik. Meskipun disadari bahwa variabel yang berkaitan dengan pembentukan karakter sangat banyak Sauri mengatakan bahwa salah satu yang memberi pengaruh besar pada karakter bangsa ini adalah arah pembangunan pendidikan.⁴⁷ Semestinya pendidikan menjadi perhatian bersama dalam rangka mencapai bangsa yang berperadaban.

Namun, jika ditelisik pada realitas historis pendidikan Indonesia akan tampak bahwa pendidikan Indonesia telah lama

⁴⁵Menurut Transparansi Internasional Indonesia mendapatkan skor *Corruption Perception Index* (CPI) 32 menempati peringkat 118 dari 176 Negara tahun 2012 Lihat, Transparansi Internasional Indonesia (TII), "Rilis Indeks Korupsi TII: Indonesia di Urutan 118 dari 176 Negara,"<http://www.ti.or.id/index.php/publication/2012/12/12/corruption-perception-index-201> (Akses 2 Oktober 2013).

⁴⁶Meminjam kata Tere Liye bahwa "bangsa ini persis seperti sekeranjang telur di ujung tanduk, hanya soal waktu akan pecah berantakan. Ini negeri di ujung tanduk." Negeri yang dipenuhi mafia. Mafia hukum, penjual omong kosong, makelar kasus yang berkeliaran dimana-mana, dari level RT hingga istana negara. Tere Liye, *Negeri Di Ujung Tanduk* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 116.

⁴⁷Lihat Sofyan Sauri, 'Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesional Guru Berbasis Pendidikan Nilai'
http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195604201983011-SOFYAN_SAURI/SEMINAR_2009/makalah_karakter_guru.pdf (Akses 2 Oktober 2013)

terabaikan. Jawaban pertanyaan besar tentang sebab tidak terinternalisasi nilai-nilai karakter tidak lain karena pendidikan di negeri ini memang belum dianggap sebagai bagian yang sangat penting secara kebijakan.⁴⁸ Padahal kebijakan pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik, terlebih di era globalisasi ini.⁴⁹

WS Rendra dalam Sajak Sebatang Lisong yang terkenal menyindir hal ini:

...

Aku bertanya,
tetapi pertanyaan-pertanyaanku
membenturi meja kekuasaan yang macet,
dan papantulis-papantulis para pendidik
yang terlepas dari persoalan kehidupan.

...

Kita harus berhenti membeli rumus-rumus asing.
Diktat-diktat hanya boleh memberi metode,
tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan.
Kita mesti keluar ke jalan raya,
keluar ke desa-desa,
menghayati sendiri semua gejala,
dan menghayati persoalan yang nyata.

⁴⁸Lihat Soedijarto, *Laudasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: Kompas, 2008). dan ternyata menurut Tomasevski seorang Pelapor Khusus untuk hak atas pendidikan di Komisi Hak Asasi Manusia PBB, melaporkan bahwa tidak hanya di Indonesia bahkan di dunia pendidikan cenderung diabaikan dan dipolitisasi, sehingga hak pendidikan masyarakat menjadi tidak terpenuhi. Lihat Katarina Tomasevski, *Education Denied* (Jakarta: Raul Wallenberg Institute of Human Right And Humanitarian Law dan Departemen Hukum dan Ham Indonesia, 2003).

⁴⁹Lihat hasil penelitian Miriam Ben-Peretz yang ia lakukan diberbagai negara seperti Amerika Latin, Israel, Inggris Raya dan Selandia Baru. Miriam Ben-Peretz, *Policy-Making in Education; A Holistic Approach in Response to Global Changes*, (Maryland US, Rowman & Littlefield Education: 2009), 133-150.

Inilah sajakku
Pamphlet masa darurat.
Apalah artinya renda-renda kesenian,
bila terpisah dari derita lingkungan.
Apalah artinya berpikir,
bila terpisah dari masalah kehidupan.
Kepadamu aku bertanya.⁵⁰

Kritik pedas dari sang penyair yang melihat pendidikan tidak menjadi *problem solver* bagi berbagai masalah bangsa. Pendidikan yang lepas dari relevansi nilai kehidupan. Pendidikan yang hanya menjejalkan kepala-kepala dengan informasi-informasi. Membuat pendidikan justru terasing dari realitas kehidupan.

Sebagai salah satu solusi problematika pendidikan, patut diapresiasi saat ini diberikan perhatian lebih pada kesejahteraan para pendidik agar terwujud profesionalitas. Hanya saja ini tidak serta merta memperbaiki kondisi pendidikan bahkan cenderung memiliki pengaruh yang kecil. Unicef menyimpulkan bahwa sertifikasi dan kualifikasi formal guru belum menimbulkan dampak terhadap kinerja guru.⁵¹ Banyak hal yang harus terus diperbaiki seperti kurikulum dan *hidden curriculum*.⁵² Keduanya juga berperan besar

⁵⁰WS Rendra dalam Sajak Sebatang Lisong, yang dibacakan di Institut Teknologi Bandung 19 Agustus 1977 dan dibacakan juga dalam film Yang Muda Yang Bercinta karya Sumandjaja. Lihat <http://www.seasite.niu.edu/flin/FLIN%20421%20-%20Lit/FLIN421.htm>. Lihat juga <https://www.youtube.com/watch?v=TObTybYkA6A> (Akses 25 Juli 2015)

⁵¹Mereka justru mengusulkan sertifikasi ulang secara berkala yang berfokus pada penyampaian pengajaran, keterampilan mengajar di kelas dan pedagogis. Unicef Indonesia, "Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini" *Ringkasan Kajian* Oktober 2012, 5. Lihat http://www.unicef.org/indonesia/id/A3_-_B_Ringkasan_Kajian_Pendidikan.pdf

⁵²*Hidden Curriculum* yakni segala hal yang berkembang secara alamiah, tidak direncanakan secara khusus namun memiliki pengaruh yang kuat terhadap hasil pembelajaran, lihat kesimpulan penelitian Caswita dalam *The Hidden Curriculum (Studi Pembelajaran PAI di Sekolah)* (Jogyakarta: LeutikaPrio, 2013)

menentukan hasil pendidikan yang berkarakter. Artinya, dibutuhkan sistem pendidikan yang mendukung karakter anak didik untuk tumbuh secara baik.

Sistem tersebut tidak hanya bermakna keseluruhan perangkat pendidikan tetapi juga tahapnya sendiri. Perhatian harus tertuju dari awal pendidikan yakni pendidikan orang tua, taman kanak-kanak, dasar dan seterusnya. Bahkan pendidikan taman kanak-kanak dan sekolah dasar menempati posisi yang strategis, karena mengawali perkembangan karakter seorang anak.⁵³

Posisinya yang strategis ini menuntut pendidikan di usia 3-12 tahun⁵⁴ untuk mendapatkan perhatian yang serius. Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter di usia dini bagi bangsa ini membuat pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan Gerakan Pendidikan Anak Usia Dini dalam rangka mempersiapkan 100 Tahun Indonesia Emas (2045).⁵⁵

Sebenarnya pendidikan anak usia dini seperti taman kanak-kanak di Indonesia bukanlah hal yang baru. Problematikanya

yang menyimpulkan bahwa *hidden curriculum* sangat perlu dikembangkan untuk lebih aplikatifnya pendidikan agama Islam.

⁵³Jim Fallon seorang *neuroscientist* telah melakukan penelitian betapa masa kanak-kanak menjadi masa kritis menentukan perilaku anak hingga dewasa. Lihat Naik, Gautam "What's on Jim Fallon's? A Family Secret That Has Been Murder to Figure Out: Nature Plays A Prank on a Scientist Looking for Traits of a killer in His Clan" <http://online.wsj.com/news/articles/SB125745788725531839> (diakses 4 Oktober 2013)

⁵⁴Kisah menggemparkan anak bernama Genie (Nama Samaran) dari Los Angeles yang disiksa keluarganya menjadi pelajaran yang berharga akan pentingnya masa anak-anak, lihat Mymultiplesclerosis, "Genie The Los Angeles Wild Child Locked in Her Bedrooms For 13 Years," <http://www.mymultiplesclerosis.co.uk/misc/wild-child.html> (Akses 4 Oktober 2013). Lihat juga kisah *Feral Children* lainnya dalam Toptenz, "Top 10 Feral Children Stories," <http://www.toptenz.net/top-10-feral-children.php> (Akses 4 Oktober 2013)

⁵⁵Muhammad Nuh "Sambutan Menteri Pendidikan Nasional Pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2011," Disampaikan pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2011, lihat <http://www.kemdiknas.go.id/media/424570/Sambutan%20Hardiknas%202011-final.pdf> (Akses 24 September 2013)

pendidikan usia dini saat ini -bahkan hampir disemua strata pendidikan- adalah terlalu besarnya fokus pada aspek kognitif dan penekanan pada cara berpikir konvergen.⁵⁶ Pendidikan telah disalah persepsikan sebagai pengajaran pengetahuan dalam arti transfer informasi belaka. Efeknya pendidikan usia dini memberi tekanan secara psikologis dan tidak menyenangkan.

Memahami kondisi ini penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kontribusi pendidikan agama Islam dalam konteks membentuk karakter pada pendidikan holistik, apakah ia dikembangkan untuk hal itu dan bagaimana desainnya. Hal ini akan dilihat pada sekolah dasar Karakter Indonesia Heritage Foundation (Selanjutnya disebut IHF).⁵⁷ IHF mengembangkan pendidikan yang menerapkan teori-teori sosial, emosi, kognitif, fisik, moral, dan spiritual. Model ini diharapkan dapat memampukan setiap anak untuk berkembang sebagai individu yang terintegrasi dengan baik (secara spiritual, intelektual, sosial, fisik, dan emosi, yang berpikir kreatif secara mandiri, dan bertanggung jawab). Pembelajaran diterapkan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan acting*” . Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat .⁵⁸

Dalam rangka pelaksanaan sistem tersebut, IHF menstandarkan setiap guru harus mengikuti training. Ini berfungsi untuk mensupport guru mencintai peserta didik dengan tulus, dan

⁵⁶Lihat *Paper* Seto Mulyadi, “Pendidikan Karakter”, disampaikan pada Temu Nasional Guru II di FKIP UT 2010, fkip.ut.ac.id/ting/wpcontent/uploads/.../Prosiding%20TING%20II-1.pdf (Akses 24 September 2013)

⁵⁷Lihat IHF, “Program IHF SD Karakter,” <http://ihf.or.id/id/elementary.asp> (Akses 2 Maaret 2014)

⁵⁸IHF, “Program IHF SD Karakter,” <http://ihf.or.id/id/elementary.asp> (Akses 2 Maaret 2014)

memiliki pengetahuan teoritis serta aplikatif.⁵⁹ Pendidik yang sukses bila ia mencelupkan dirinya secara menyeluruh –baik pikiran dan juga perasaan- saat mengajar.⁶⁰

Selain itu, wali murid atau orang tua diberikan panduan untuk menerapkan pilar-pilar karakter di rumah. Setiap dua atau tiga mingguan dilakukan evaluasi, terkait pengalaman, perasaan dan pengamatan orang tua terhadap perkembangan karakter anaknya masing-masing.⁶¹

Kurikulum yang digunakan IHF bersandar pada konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practices*) yakni pendidikan yang patut sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Tiga dimensi patut disini adalah patut menurut umur, menurut lingkungan sosial dan budaya serta patut menurut anak sebagai individu yang unik.⁶² Semuanya akan menjadi bahan penelitian ini, agar mengetahui secara mendetil praktik.

Penelitian ini diharapkan dapat melihat secara mendalam sekolah sebagai sistem dalam rangka membentuk karakter. Ini menarik karena dibuktikan dari evaluasi afektif⁶³ hasilnya cukup memuaskan. Pantas IHF mendapat pengakuan dunia dengan dibuktikan support dari berbagai lembaga atau perusahaan berkelas dunia. Beberapa diantaranya seperti Exxonmobil, Pertamina, Chevron, Bank Mandiri, Yayasan Untuk Mu Guru dan sebagainya.⁶⁴

⁵⁹IHF, “Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK),” <http://ihf.or.id/id/model.asp> (Akses 23 Januari 2014)

⁶⁰ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter* (Depok: IHF, 2009), 200.

⁶¹IHF, “Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK),” <http://ihf.or.id/id/model.asp> (Akses 23 Januari 2014)

⁶²Ratna Megawangi dkk, *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan* (Depok: IHF, 2004), 1-5.

⁶³IHF, “Efektifitas PHBK,” <http://ihf.or.id/id/effectivity.asp> (Akses 4 Oktober 2013)

⁶⁴IHF, “Sponsor,” <http://ihf.or.id/id/sponsor.asp> (Akses 4 Oktober 2013)

Program Semai Benih Bangsa IHF telah memfasilitasi berdirinya 1600 sekolah dan 150 mengadopsi modelnya.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini menjawab bagaimana kontribusi pendidikan agama Islam dalam memainkan perannya untuk mengembangkan karakter melalui sistem pendidikan yang komprehensif.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelum ini, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan dalam beberapa variabel sebagai berikut :

1. Kehilangan karakter menjadi masalah yang berat bagi bangsa ini. Pendidikan relatif gagal mewujudkan cita-citanya mencapai manusia yang cerdas sekaligus bermoral. Sehingga terus perlu upaya yang besar untuk mengevaluasi dan mengisi segala kekurangannya.
2. Pendidikan Agama Islam mendapat sorotan tajam terkait dekadensi moral. Kontribusinya dipertanyakan terkait kemarau etika-spiritual dikarenakan ia mendapat kesempatan yang cukup baik pada setiap level pendidikan.
3. Pendidikan usia dini merupakan pendidikan yang strategis untuk membentuk karakter anak. Namun pendidikan saat ini umumnya fokus pada aspek kognitif dan cara berpikir konvergen sehingga tidak aman bagi anak usia dini.
4. Pendidikan holistik pada sekolah dasar Karakter IHF relatif sukses mewujudkan anak-anak yang berkarakter dan cerdas.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulis dan luasnya permasalahan di atas⁶⁵ maka penelitian ini akan difokuskan pada masalah kontribusi Pendidikan Agama Islam dan pengembangan atau desainnya untuk membentuk karakter melalui pendidikan holistik di sekolah dasar Karakter IHF.

3. Perumusan Masalah

Dari fokus masalah yang akan dibahas maka dapat dirumuskan pertanyaan besar pada penelitian ini yakni bagaimana kontribusi dan desain pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter dalam pendidikan holistik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan berikut ini :

1. Menjelaskan konsep pendidikan agama Islam dengan pendekatan holistik berorientasi karakter.
2. Menjelaskan wacana baru akan praktek pendidikan karakter yang holistik.
3. Sebagai bagian dari wacana upaya internalisasi nilai moral.

Sedangkan manfaat yang diharapkan adalah menjadi bagian dari konsep dan implementasi nyata yang baik dalam upaya internalisasi nilai atau karakter.

⁶⁵A. Chaedar Alwasilah mengatakan bahwa dalam sebuah penelitian diperlukan adanya titik fokus sebagai upaya memudahkan cara kerja yakni dengan membatasi masalah atau limitasi, membangun kriteria inklusif atau eksklusif dalam penelitian sehingga tidak ada satupun tindakan yang mubazir, A. Chaidar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2006), 87.

D. Penelitian Dahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya *A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq*⁶⁶ menyimpulkan bahwa pondok pesantren Darunnajah menerapkan pendekatan komprehensif dalam pendidikan karakter yakni dengan memberikan pengetahuan, menciptakan lingkungan yang kondusif serta memberikan kesempatan untuk berlatih. Implementasi dari pendekatan ini memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan karakter siswa.

Penelitian Maxwell berjudul *A Study of the Role of Middle School Administrators in the Successful Implementation of Character Education Programs*⁶⁷ mengidentifikasi pemeran utama dalam pengembangan, implementasi, dan keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah menengah yang menjadi anggota distrik sekolah Characterplus. Hasilnya menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan kepala sekolah dan bagaimana komprehensif program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah.

*Character Education in America's Schools*⁶⁸ sebuah penelitian tentang sejarah perkembangan pendidikan karakter pada sekolah di Amerika oleh Dorothy Maxwell. Penelitian ini merekomendasikan program pendidikan karakter yang efektif merupakan program yang melibatkan orang tua, sekolah dan masyarakat karena pendidikan karakter adalah permasalahan yang kompleks.

⁶⁶Duma Izfanna dan Nik Ahmad Hisyam, "A comprehensive Approach in Developing Akhlaq," *Multicultural Education & Technology Journal* 6.2 (2012): 77-86.

⁶⁷Craigh Maxwell, "A study of the role of middle school administrators in the successful implementation of character education programs," *ProQuest, UMI Dissertations Publishing* (2009): 3405439

⁶⁸Dorothy L Prestwich, "Character Education in America's Schools," *School Community Journal* 14.1 (Spring 2004): 139-150.

*Educating for Character and Teachers' Moral Vitality*⁶⁹ oleh Josephine Hauer yang meneliti 124 guru dari Maryland dan Connecticut menyimpulkan bahwa kekuatan moral guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktek program pendidikan karakter. Hal ini menjadi penyebab pentingnya pelatihan untuk memperkuat moral, pemahaman dan apresiasi terhadap pendidikan karakter guru.

Penelitian Mahmoudi, dkk dalam *Holistic Education: An Approach for 21 Century*⁷⁰ menyimpulkan pendekatan holistik merupakan pembangunan pendidikan yang lebih seimbang dan mengembangkan hubungan antara aspek yang berbeda dari individu (intelektual, fisik, spiritual, emosional, sosial dan estetika), juga hubungan antar individu, lingkungan dan alam. Pendidikan diartikan sebagai pengalaman hidup bukan dipahami sempit sebagai keterampilan dasar.

Mark J Britzman dalam *Improving Our Moral Landscape via Character Education: An Opportunity for School Counselor Leadership*⁷¹ menyimpulkan bahwa konselor sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam program pendidikan karakter. Konselor bertanggung jawab mempromosikan dan melakukan pengembangan pendidikan karakter bagi siswa sehingga memiliki peluang untuk menjadi pemimpin dalam program ini.

⁶⁹Josephine Hauer, "Educating For Character And Teachers' Moral Vitality" *Journal of Research in Character Education* 1.1 (2003): 33-44.

⁷⁰Sirous Mahmoudi, dkk., "Holistic Education: An Approach for 21 Century," *International Education Studies* 5.3 (Jun 2012): 178-186.

⁷¹Mark J Britzman, "Improving Our Moral Landscape via Character Education: An Opportunity for School Counselor Leadership," *Professional School Counseling* 8.3 (Feb 2005): 293-295

*Character Education in Portugal*⁷² oleh Joao Lopes, dkk. meneliti tentang peran sekolah dalam pendidikan karakter termasuk konten dalam pendidikan karakter serta yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan karakter.

*Character Education Around The World: Encouraging Positive Character Traits*⁷³ oleh Lee dan Manning menyimpulkan bahwa pentingnya pendidikan karakter di sekolah dikarenakan dirumah siswa kurang mendapatkannya. Sedangkan saat ini dunia sedang mengalami krisis seperti perang terhadap terorisme, genosida, dendam, dan ketidakadilan. Hal ini menjadikan promosi ciri karakter yang baik sangat mendesak.

Melalui *Character Education in the Classroom: A Personal Approach*⁷⁴ Baldis menyimpulkan sekolah mendapatkan tanggung jawab dalam pengembangan karakter. Dengan demikian guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan karakter anak.

David L. Hough melalui *Characteristics of effective Professional development An examination of the developmental designs Character education classroom management Approach in middle grades schools*⁷⁵ yang meneliti 2.300 guru dari 241 sekolah dari 25 negara menyimpulkan bahwa guru menerapkan sejumlah strategi pengelolaan kelas hanya setelah berpartisipasi dalam

⁷²João Lopes, dkk., "Character Education in Portugal," *Childhood Education* 89.5 (2013): 286-289

⁷³Guang-Lea Lee dan M Lee Manning, "Character Education Around The World: Encouraging Positive Character Traits," *Childhood Education* 89.5 (2013) : 283-285.

⁷⁴Sean R Baldis, "*Character Education in the Classroom: A Personal Approach*," *English Leadership Quarterly* 26.4 (2004): 4-6.

⁷⁵David L. Hough, "Characteristics of effective Professional development An examination of the developmental designs Character education classroom management Approach in middle grades schools," *Middle Grades Research Journal*, 6 (3), (2011) : 129–143

pengembangan profesional berkelanjutan yang diberikan oleh para ahli dalam pelatihan pengembangan 1 dan design pengembangan 2.

Penelitian Christopher Meidl dalam *Teachers' beliefs and attitudes toward approaches to character education*⁷⁶ menyimpulkan bahwa spektrum keyakinan dan sikap guru memberikan pengaruh pada strategi program pendidikan karakter.

Dari berbagai penelitian yang ditinjau di atas terlihat tidak ada yang khusus melihat kontribusi dan desain pendidikan agama agama terkait pembentukan karakter. Adapun yang melihat pendidikan holistik terkait dengan spiritualitas seperti Mahmudi hanya penelitian kepustakaan sehingga tidak menggambarkan realitas lapangan.

Penelitian ini juga akan berbeda dengan penelitian Izfanna dan Hisyam karena kondisi objek yang akan diteliti berbeda karakter. Mereka meneliti pesantren sehingga tidak melihat aspek lingkungan luar yang ikut berperan seperti keluarga dan masyarakat. Artinya komprehensif yang mereka maksud akan berbeda dengan penelitian ini karena akan terkait dengan keluarga dan masyarakat.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat eksploratif⁷⁷ sekaligus kepustakaan⁷⁸ dalam rangka mengungkap secara faktual dan mendetail kontribusi dan desain PAI di SD Karakter IHF dalam membentuk karakter dengan pendekatan

⁷⁶ Christopher Meidl, "Teachers' beliefs and attitudes toward approaches to character education," *ProQuest Dissertations and Theses*, (2008)

⁷⁷Carol A. Bailey, *A Guide to Qualitative Field Research* (Thousand Oaks: Pine Forge Press, 2006), 1.

⁷⁸Lihat Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Rajawali Press, 1989), 16.

sosiologis.⁷⁹ Selain itu riset ini ingin melihat PAI sebagai sebuah sistem yang memiliki tujuan, adanya komponen sistem (selain tujuan), adanya fungsi yang menjamin dinamika dan kesatuan kerja sistem; serta adanya interaksi antar komponen sistem PAI. Untuk itu pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan sistem. Artinya melihat PAI sebagai suatu bagian dari keseluruhan yang saling mempengaruhi.⁸⁰ Penelitian ini bersifat kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang menggambarkan objek penelitian secara holistik⁸¹. Pendekatan Sosiologis digunakan karena *core* dari proses dan isi pendidikan agama tidak lain adalah interaksi sosial.⁸²

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian ini maka dilakukan observasi, wawancara dan studi dokumen pada SD Karakter IHF.

Observasi yang dimaksud disini merupakan kegiatan yang bertujuan mengamati fenomena aktual sebagai proses, menyajikan kembali sebagai laporan penelitian dan eksplorasi atas kondisi fenomena tersebut terjadi sehingga menemukan jawaban penelitian

⁷⁹Aspek sosiologis pendekatan fungsional pendidikan Islam dapat digali melalui 2 (dua) hal yaitu dimensi individual dan dimensi sosial. Secara individual, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi sebagai penyedia makna (*meaning function*) dan fungsi identitas (*identity function*). Lihat Imam Sukardi, dkk., *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 31-39. Lihat juga Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode Riset Kualitatif* (Bandung: Mizan Publika, tt), 180-199. Lihat juga JR. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, tt), 44-46.

⁸⁰Shrode, William, dan Voich, *Organization and Management; Basic Systems Concepts* (Malaysia: Irwin Book Co, 1974), 115.

⁸¹Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), 58. Lihat juga Robert K. Yin, *The Case Study Anthology* (California: Sage, 2004) xix.

⁸²George Albert Coe, *A Social Theory of Religious Education* (New York: Arno Press dan New York Times, 1969), 55.

yang menyeluruh.⁸³ Secara sederhana observasi adalah melihat peristiwa yakni seluruh aktivitas orang, karakteristik fisik situasi sosial, dan sesuatu yang menjadi bagian dari tempat kejadian pada lapangan penelitian.⁸⁴

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatif dimana peneliti tidak ikut langsung mengambil peran dalam tindakan atau kegiatan objek penelitian. Adapun objek observasi dalam penelitian ini adalah keadaan sarana prasarana sekolah, proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dan mata pelajaran lainnya, pelaksanaan kegiatan pengembangan pendidikan agama Islam sebagai karakter di kelas serta kegiatan pengembangan pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter siswa di luar kelas. Secara singkat dapat dikatakan observasi budaya sekolah.

Adapun wawancara kepada *interviewee* (informan) adalah wawancara terstruktur,⁸⁵ dan tidak terstruktur yang dilakukan secara mendalam (*depth interview*). Wawancara dilakukan terhadap informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan implementasi PAI pada SD Karakter IHF yakni pengurus yayasan, pimpinan sekolah, guru, orang tua dan siswa itu sendiri menggunakan catatan dan alat perekam agar terhindar dari kesalahan penginputan hasil wawancara.

Sedangkan studi dokumen akan melihat, menghimpun dan menganalisis dokumen baik berupa tulisan, gambar, suara ataupun video. Berberapa dokumen yang akan ditinjau diantaranya adalah profil sekolah, silabus, rencana pokok pengajaran, bahan ajar,

⁸³Black James and Dean J Champion, *Method And Issues in Social Research* (New York: Wiley and Sons Inc, 1976), 286-287.

⁸⁴Emzir, *Metodologi Penulisan Pendidikan Kualitatif & Kuantitatif Korelasional Eksperimen Ex Post Fakto Etnografi Grounded Theory Action Research* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 164.

⁸⁵Louis Cohen, dkk, *Research Methods in Education* (London: Lontledge, 2003), 122.

dokumentasi kegiatan, profil guru dan alumni dan dokumen lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Kemudian dianalisis dan dipadukan menjadi kajian yang kompleks.

3. Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari lapangan dan bahan-bahan bacaan, sehingga mudah dipahami, analisa data ini dilakukan dengan mengorganisasikan data di lapangan, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.⁸⁶

4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini yang terbagi menjadi dua jenis yakni sumber primer dan sumber sekunder. Untuk sumber primer adalah hasil observasi, wawancara, study dokumen pada SD Karakter IHF Cimanggis Depok. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari buku-buku, disertasi, tesis, majalah, jurnal, artikel, surat kabar dan data-data dari internet yang berkaitan dengan implementasi, kontribusi dan desain PAI berorientasi pendidikan karakter.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab satu merupakan penyampaian kerangka berpikir, metode penelitian yang digunakan penulis untuk menunjukkan bagaimana proses menemukan masalah dan kemudian cara menyelesaikannya. Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah; tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi

⁸⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung; Alfabeta, 2007), 334. Lihat Juga Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teori dan Praktek* (Bandung: Grafindo Persada, 1998), 253.

penelitian yang di dalamnya memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, analisa dan sumber data; serta sistematika penulisan.

Bab dua akan membahas perdebatan akademik terkait pendidikan agama Islam dan pendekatan holistik dalam membentuk karakter. Bab ini bertujuan melihat substansi pentingnya penelitian ini dalam dunia akademik. Ada dua perdebatan serius di dunia akademik yang masih terus berlangsung yang dibahas disini yakni diskursus pendidikan agama dalam pendidikan karakter, berbagai kesimpulan penelitian para akademisi dan *expert* akan diajukan dalam hal ini. Kemudian yang kedua membahas diskursus pendekatan holistik sebagai solusi permasalahan karakter.

Bab ketiga adalah hasil penelitian lapangan dan kepustakaan. Bab ini membahas proses pendidikan karakter berupa implementasi pendekatan holistik di lapangan yakni pada sekolah Dasar (SD) Karakter IHF dalam membentuk karakter dan bagaimana kontribusi pendidikan agama Islam. Bagaimana konsep dan implementasi pendidikan holistik, hubungan sekolah, orang tua dan masyarakat dalam pengembangan karakter di SD Karakter IHF. Dibagian ini akan melihat bagaimana budaya yang dikembangkan dalam mencapai tujuan sekolah.

Setelah melihat sistem secara keseluruhan, maka pada bab keempat akan melihat lebih spesifik bagian pendidikan agama Islam dalam penanaman karakter melalui pendidikan holistik. Di dalam bab ini dibahas Urgensi redesain pendidikan agama Islam (PAI) untuk pembentukan karakter dan bagaimana redesainnya serta hasil yang didapat. Ini merupakan jawaban penelitian yang penting. Bagian ini akan melihat bagaimana peran PAI secara realistik dalam membentuk karakter. Bagaimana PAI didesain untuk mencapai tujuan ini. Dan bagaimana pula hasilnya.

Dan terakhir adalah bab kelima yang merupakan bab penutup. yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan, rekomendasi dan saran.

BAB II

PENDIDIKAN HOLISTIK SEBAGAI ALTERNATIF UNTUK MEMBENTUK KARAKTER

A. **Problematika Pendidikan Agama dalam Pendidikan Karakter**

Berkarakter adalah memiliki pengetahuan, tindakan serta *care* terhadap nilai-nilai utama seperti kepedulian, keadilan, tanggung jawab, dan menghormati orang lain.¹ Artinya karakter bermuara pada budi pekerti yang baik dan mulia yang bersumber dari nilai-nilai yang terpatri dan terimplementasi dalam tingkah laku.² Dengan demikian karakter berkaitan erat dengan kekuatan moral dan berkonotasi positif.

Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) yang positif, sehingga pendidikan karakter, secara implisit mengandung arti mendidik sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif. Dengan kata lain ia merupakan pembiasaan moral atau internalisasi nilai yang diusahakan dengan pengetahuan moral, emosional (*moral*

¹Marvin W. Berkowitz, Esther F. Schaffer, & Melinda C. Bier, "Character Education in the United States," *Education in the North* 1, 9 (2001): 3.

²Asep Jihad, Muchlas Rawi, dan Noer Komarudin, *Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi* (Jakarta : Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian pendidikan Nasional, 2010), 46.

feeling) dan perbuatan yang bermoral.³ Inilah titik yang membedakannya dengan pendidikan moral sebelumnya yakni penekanan pada pembiasaan (*habitual*).⁴ Untuk itu, dalam mewujudkannya ia harus mendapatkan dorongan dan tindakan dari internal juga eksternal yang disebut pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.⁵ Dengan kata lain ia mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupannya.⁶

Sebagai sebuah usaha, maka pendidikan karakter menurut Ryan dan Bohlin semestinya dimulai dari mengetahui kebaikan, lalu mencintai dan melakukannya.⁷ Hal yang sama dikemukakan oleh Lickona bahwa diperlukan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral*

³Thomas Lickona, E. Schaps and Lewis, *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* (Washington DC: Character Education Partnership, 2003), 29.

⁴Wolfgang Althof dan Marvin W. Berkowitz, "Moral Education And Character Education: Their Relationship And Roles In Citizenship Education" *Journal of Moral Education* Vol. 35, No. 4 (2006): 495–518.

⁵Tim Penyusun, *Grand Design Pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta : Kementerian pendidikan Nasional, 2011), 09.

⁶Gede Raka, "Guru Transformasional dalam Pembangunan Karakter dan Pembangunan Bangsa", *Makalah, Orasi Dosen Berprestasi Tingkat Poltekes dan Tingkat Nasional*, (Jakarta: 10 Nopember 2006), 6.

⁷Kevin Ryan and Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools; Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life* (New York : Bantam Books, 2003), 05.

action.⁸ Inilah yang dituntut pada dunia pendidikan khususnya sekolah saat ini. Pendidikan yang dapat menghasilkan manusia yang seutuhnya baik attitude, pola pikir juga keterampilan. Dalam bahasa pendidikan Islam disebut *insan kamil*.⁹ Bisa juga disebut sebagai inti dari tujuan pendidikan yakni menjadikan manusia seimbang lahir dan batin antara dirinya sendiri dan di luar dirinya.¹⁰ Inilah yang biasa disebut *whole person* (pribadi yang utuh).

Atas dasar kebutuhan itulah kemudian banyak negara membuat berbagai kebijakan untuk mendukung pendidikan karakter. Di Amerika misalnya, dibentuk Komisi Pendidikan Karakter Nasional (*The National Commission on Character Education*) dalam rangka mendukung gerakan pendidikan karakter.¹¹ Begitupun di berbagai negara modern seperti Inggris, Prancis, Jepang dan banyak yang lainnya semakin memahami mendesaknya sekolah mengambil peran dalam pendidikan karakter. Munculah pendidikan nilai di Inggris, Moralogy di Jepang dan sebagainya.¹² Artinya kesadaran masyarakat dunia akan urgensi pendidikan karakter semakin membaik. Problemmnya adalah strategi yang ditempuh. Dibutuhkan strategi yang baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter sebagaimana mestinya.

Terkait strategi ini muncul perdebatan, salah satunya adalah peran pendidikan agama. Apakah pendidikan agama mengambil

⁸Thomas Lickona, E. Schaps and Lewis, *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* (Washington DC: Character Education Partnership, 2003), 29.

⁹ Dzakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 29.

¹⁰Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2004), 38.

¹¹Stephen G. Fairchild, "Character Education in the United State: A History of a Movement With Special Attention to the Character Education Inquiry", (Disertasi Universitas Georgia: 2006), 8.

¹²Stephen G. Fairchild, "Character Education ...", 8.

posisi sebagai bagian pendidikan karakter, atau malah menjadi pelaku utama atau tidak diperlukan sama sekali. Hal ini menjadi perdebatan tidak terlepas dari peran pendidikan agama secara historis merupakan penjaga moralitas.

Menurut Comte pendidikan karakter tidak membutuhkan sama sekali pendidikan agama apalagi mistisme.¹³ Ia menganggap tanpa pendidikan agama pendidikan karakter tetap dapat mencapai tujuannya yakni menanamkan kebiasaan baik. Senada dengan itu Charles C. Haynes juga menolak otoritas keagamaan dalam mengajarkan nilai-nilai moral.¹⁴

Kathleen dan Robert juga menyatakan bahwa mitos jika dinyatakan bahwa pendidikan karakter tidak bisa lepas dari pendidikan agama. Menurutnya pendidikan karakter mempunyai banyak sumber daya yang dapat menjadi dasar pendidikan karakter nonreligius. Dia mengusulkan menggunakan dokumen deklarasi kemerdekaan Amerika atau mengadopsi deklarasi universal hak asasi manusia.¹⁵

Begitu juga Kusuma yang memandang pendidikan agama bertentangan dengan sikap multikultural karena menciptakan penindasan kultur yang besar pada kultur yang lebih kecil sehingga tidak layak dijadikan bagian pendidikan karakter.¹⁶ Karena kemajemukan sesuatu yang sulit dihindari saat ini, maka pendidikan agama menjadi harus dihindari di kelas.

¹³Andre Comte Sponville, *Little Book Of Atheis Spirituality* (New York: Viking Adult Press, 2008), 21.

¹⁴Charles C. Haynes, Association for Supervision and Curriculum Development, *The First Amendment in Schools: A Guide from the First Amendment Center* (Alexandria USA: ASCD, 2003), 55.

¹⁵Kathleen Coyne dan Robert Coyne, "Dispelling the myths of character education". *Principal Leadership*, 2.3, (2001): 58-60

¹⁶Donie Kusuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 250.

Selain itu Ezeh menyatakan sebagian orang berpendapat bahwa moralitas dan keyakinan tidak perlu diajarkan di sekolah.¹⁷ Pendapat lain menyatakan pendidikan moral juga bertentangan dengan prinsip demokrasi sehingga tidak layak diajarkan di kelas.¹⁸ Pendidikan karakter yang cenderung diajarkan secara tradisional dianggap mengesampingkan pendapat siswa tentang suatu nilai. Sedangkan pendekatan klarifikasi nilai yang dianggap demokratis menjadi tidak mudah diterapkan pada level pendidikan dasar. Klarifikasi nilai berbenturan dengan perdebatan tentang ukuran baik atau buruk yang masih juga belum ditemukan titik kesepakatan.¹⁹ Selain itu klarifikasi nilai membutuhkan pemahaman yang cukup kuat untuk melakukan diskusi tentang baik atau buruknya suatu nilai. Sedangkan pendidikan karakter justru diharapkan diberikan sejak dini dari level pendidikan dasar. Tidak salah akhirnya Winton berkesimpulan bahwa pendidikan karakter berbahaya karena membatasi siswa untuk menghargai berbagai perspektif, kompleksitas moral dan bertolak belakang dengan prinsip berpikir kritis.²⁰

Berbagai pandangan para tokoh tersebut, pada dasarnya bersandar pada beberapa prinsip filosofis yakni positifisme, relativitas moral, personalisme dan pluralisme.²¹ Positifisme

¹⁷Christopher Ezeh, *The Disaster of The Absence of Moral and Religious Education in The American Public Schools: Controversies and Possible Solutions* (New York: Xlibris Corporation, 2010), 50.

¹⁸Stevan M.Chan, *Education And Democratic Idea* (Nelson-Hall Chicago: Public Affairs Press, 1979), 31.

¹⁹Ada berbagai aliran dalam menilai baik buruk, diantaranya *tradisionalism, heDoniesm, empirism, utilitarism* dan sebagainya. Lihat Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dar A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 220-223.

²⁰Sue Winton, *Character Matters: Policy And Persuasion* (Ann Arbor: ProQuest UMI Dissertations Publishing, 2007), 21.

²¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2013), 2-3.

menolak justifikasi benar dan salah dalam moralitas. Senada dengan relativisme yang meyakini bahwa moral selalu terkait dengan kondisi sosial budaya sehingga tidak ada universalitas di dalamnya. Sedangkan personalisme meyakini bahwa setiap pribadi memiliki hak merdeka untuk menentukan nilai moral apa yang ingin ia miliki. Pluralisme mempertanyakan sumber nilai-nilai yang diajarkan. Semua ini membawa pada tenggelamnya pendidikan karakter sebagai tujuan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi wahana transfer ilmu akademis yang lebih kuat secara kognisi.

Pandangan berbeda disampaikan Chima bahwa pendidikan agama dapat mengembangkan intelektual sekaligus membentuk karakter.²² Ini sesuai Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk karakter.²³ Sependapat, Ogden juga dalam hal ini menyatakan bahwa pendidikan agama mendukung pembentukan karakter karena ia berkontribusi dalam pengembangan budaya.²⁴

Selain itu Baldis juga berpendapat bahwa kombinasi peran keluarga, sekolah, agama dan teman memiliki signifikansi yang kuat dalam membentuk karakter.²⁵ Ini sebuah pemikiran yang sangat

²²Christian Chima Ike, "Conflict Resolution in Families and High Schools: A Religious Educational Response", Disertasi di Fordham University New York, 2008. <http://fordham.bepress.com/cgi/viewcontent.cgi?article=2806&context=dissertations> (Akses 12 Noveember 2014).

²³Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada Bab I pasal 1 ayat 1.

²⁴Venessa Ogden, "The Role of Religious Education" (Ed.) Ron Best, *Education for Spiritual, Moral, Social and Cultural* (New York: Continuum, 2000), 157-160.

²⁵Sean R Baldis, "Character Education in the Classroom: A Personal Approach", *National Council of Teachers of English* 4.26 (2004): 4-6.

menyadari bahwa membentuk karakter bukanlah tanggung jawab yang ringan, dibutuhkan peran semua lingkungan yang terkait dengan siswa. Disamping memang karakter adalah kebutuhan bersama sebagai sosial kapital.

Senada dengan Baldis, Hedges dan Schneider juga menyimpulkan bahwa keyakinan atau agama memiliki pengaruh pada karakter yang diharapkan masyarakat.²⁶ Keyakinan atau agama yang memiliki tradisi untuk ‘diwarisi’ oleh orang tua mengakibatkannya dapat mempengaruhi sedikit-banyaknya kepribadian atau karakter seseorang. Artinya tidak bisa diragukan akan adanya kontribusi agama atau keyakinan dalam membentuk karakter seseorang. Dengan demikian, maka agama menjadi sesuatu yang penting untuk digerakkan menjadi bagian dalam usaha membentuk karakter.

Menjadikan pendidikan agama menempati posisi penting dalam hal ini menjadi hal yang tidak mustahil. Tentu dengan mempertimbangkan kritik tentang ketidak ramahan pendidikan agama terhadap multikultur, pendekatan doktrinal yang anti demokrasi dan seterusnya. Prinsip-prinsip rasionalitas harus lebih dikuatkan. Disinilah dibutuhkan pengajaran Islam dengan wacana rasional dan filosofis yang memadukan prinsip-prinsip intelektual dan doktrinal.²⁷

Dengan demikian diharapkan pendidikan agama tidak hanya menyasar pada aspek kognitif namun juga pada aspek afektif dan psikomotor. Penekanan pada aspek kognitif saja telah terbukti menyebabkan kegagalan pendidikan kita karena hanya mampu

²⁶Larry V. Hedges, Barbara L. Schneider, *The Social Organization of Schooling* (New York: Russell Sage Foundation, 2005), 138. Lihat juga Api Sagi, Daniel Statman, *Religion And Morality, Value Inquiry Book Series* (Amsterdam: Rodopi, 1995), 110.

²⁷Evra Willya, “Hubungan Antar Umat Beragama Menurut Thabathabai dalam Tafsir Al-Mizan” (Jakarta, Disertasi SPs UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 38.

menyelesaikan masalah dengan masalah.²⁸ Untuk itu dibutuhkan perspektif yang menyentuh pada pengalaman kehidupan sehari-hari yakni prilaku.

Prilaku atau watak pada dasarnya merupakan tujuan sesungguhnya dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam diharapkan melakukan internalisasi nilai yang membuat pribadi-pribadi menjadi beradab.²⁹ Adab sendiri tidak lain adalah akhlak³⁰ yang merupakan sikap, prilaku atau reaksi psikologis yang mencerminkan suatu nilai yang berdasarkan pada kepatuhan kepada Tuhan. Artinya adab adalah bahasa lain dari karakter dalam batasan tertentu. Hal ini diamini oleh Howard Kirschenbaum yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai atau pendidikan religius.³¹

Atas dasar demikian maka tidak salah karakter dalam *grand design* pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia menyebutkan bahwa sumber nilai-nilai karakter diantaranya adalah agama.³² Bahkan dalam hal ini agama

²⁸Fitjrof Capra, *The Turning Point: Science, Society and the Rising Culture* (New York: Bantam Book, 1982)

²⁹Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Malaysia: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1978), 52.

³⁰Kata akhlak berasal dari kata jamak *khilqum* atau *khuluqum* yang menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at atau karakter. Lihat Luith Ma'lūf, *Al-Mumjīd fī al-Lughah* (Beirūt: al-Maktabah Al-Katulikiyah, tt), 194. Lihat juga Imam al-Ghazalī, *Ihyā' 'Ulūmuddīn* (Beirut : Dar al-Fikr, tt, jilid 3), 56. Ia menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Bandingkan dengan pendapat juga dengan Ibn Miskawaih. Ibn Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq* (Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934, cet-1), 40.

³¹Howard Kirschenbaum, "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey," *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, Vol. 39, No. 1, (September 2000): 4-20.

³²Tim Penyusun, *Grand Design Pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta : Kementerian pendidikan Nasional, 2011),09

ditempatkan pada posisi pertama sebelum pancasila, undang-undang dasar dan yang lainnya. Pada pancasila sendiri penegasan pada prinsip berkeyakinan pada sila pertama dikuatkan dengan karakter pada sila kedua yakni manusia yang adil dan beradab. Jika dilihat butir-butir pada dua sila ini akan terlihat bagaimana sejak awal pendirian bangsa ini para pendiri bangsa menyadari akan pentingnya karakter.

Selain itu menurut Kessler dalam bukunya *The Soul of Education: Helping Students Find Connection, Compassion and Character at School*, menyatakan agama juga menjadi bagian yang penting dalam menghadapi kondisi dunia di zaman globalisasi ini dimana siswa membutuhkan hal-hal spiritual agar mampu membangun *inter-connection* (hubungan dengan alam dan Tuhan), *compassion* (rasa kasih sayang dan kepedulian) dan *character* (Akhlak).³³

Selain itu secara ekonomis membangun peradaban manusia ditengah kondisi sosial yang demikian berkembang dinamis seperti saat ini membutuhkan masyarakat yang bermoral. Semua studi tentang sejarah menunjukkan keterkaitan yang erat antara faktor moral dan faktor ekonomi dalam pembangunan ekonomi.³⁴ Faktor moral menjadi penting ketika cita-cita kesejahteraan menjadi idaman bersama dan keadilan menjadi modalnya.

Secara ringkas moralitas adalah hal yang sangat mendesak dan penting. Hal ini dapat dilihat dari sisi dan perspektif manapun baik sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Artinya pendidikan karakter

³³Ratna Megawangi, Melly Latifah, Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik: Aplikasi KBK untuk Menciptakan Lifelong Learners*. (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2000), 16.

³⁴James Dale Davidson dan Lord William Rees Mog, *The Sovereign Individual: How to Survive and Thrive During the Collapse of the Welfare State* (New York: Simon and Schuster, 1997), 351.

yang merupakan jalan pembangunan moralitas menjadi juga penting dan mendesak.

Lebih lanjut pendidikan karakter sangat memerlukan peran pendidikan agama. Agama telah menjadi bagian dari lingkungan peserta didik artinya telah menjadi budaya dalam batas tertentu. Sedangkan budaya selalu memberikan pengaruh pada karakter seseorang.

Terkait inilah, dalam perspektif keholistikan maka agama menjadi tidak bisa dilepaskan dari pendidikan karakter. Ia semestinya menjadi bagian yang tak terpisahkan.

B. Pendidikan Holistik Sebagai Pendidikan Karakter Kontemporer

Pendidikan karakter pada dasarnya bukan hal yang baru. Ia merupakan reaksi atas kegagalan pengajaran moral sebelumnya yang cenderung bersifat kognitif. Berbagai mata pelajaran dibuat sesungguhnya untuk mengajarkan moralitas. Namun hasilnya tidak menunjukkan perubahan yang positif. Ini terjadi di berbagai belahan dunia, kemunduran moral menjadi hal yang mencemaskan banyak pihak. Ketika kondisi semakin kritis muncul kembali ide untuk mengembangkan pendidikan moral hingga pada tataran praktis kehidupan sehari-hari. Hal ini kemudian disebut pendidikan karakter.

Seperti yang sedikit disinggung sebelumnya, bahwa pendidikan karakter pada tataran implementasi dan tujuan sesungguhnya bukan hal yang mudah. Terlebih pada zaman globalisasi yang juga membawa nilai-nilai permisif, hedonies dan berbagai nilai-nilai negatif lain disamping nilai positifnya. Tarik menarik antara nilai-nilai positif dan negatif menjadi hal yang tak terhindari. Hal ini menyebabkan sulitnya pendidikan karakter jika

diperankan hanya pada satu mata pelajaran,³⁵ menjadi kegiatan ekstra kurikuler atau oleh satu guru tertentu, kepala sekolah, atau oleh konselor.³⁶ Bahkan pendidikan karakter sulit berhasil jika hanya berharap pada peran pihak sekolah saja.³⁷ Waktu seorang siswa berada di lingkungan sekolah yang sangat terbatas menjadi tantangan yang berat.

Dengan demikian dibutuhkan lingkungan luas yang kondusif mendukung pendidikan karakter. Contoh yang baik dapat dilihat pada pondok pesantren dengan sistem *moudok* yang cenderung memiliki kekuatan lebih dalam membentuk karakter karena keleluasan dalam mengelola lingkungan siswa dalam waktu yang relatif panjang.³⁸ Akan tetapi, berbeda dengan sekolah yang menjadi lingkungan sementara siswa. Sekolah tanpa *boarding* ini, sehingga hanya menjadi lingkungan dengan waktu tertentu. Di waktu yang lain siswa berada pada lingkungan yang berbeda, baik keluarga, pertemanan dan atau masyarakat.

Hal ini mengharuskan pendidikan karakter berjalan secara komprehensif. Sekolah harus dibangun menjadi lingkungan yang membentuk karakter secara bersama-sama baik oleh guru-guru, kepala sekolah, konselor, staff dan yang lainnya.³⁹ Selain itu perlu

³⁵Lihat James Arthur, "Citizenship And Character Education In British Education Policy" http://www.citized.info/pdf/comm/articles/James_Arthur.pdf.

³⁶J Britzman, "Improving Our Moral Landscape via Character Education: An Opportunity for School Counselor Leadership," *Professional School Counseling* 8.3 (Feb 2005): 293-295

³⁷Sean R Baldis, "Character Education in the Classroom: A Personal Approach," *English Leadership Quarterly* 26.4 (2004): 4-6.

³⁸Lihat Hasil penelitian Rusmulyadi, Medya Apriansyah dan Denada Faraswacyen L. Gaol, "Strategi Komunikasi Remaja Pesantren dalam Pengembangan Character building", <http://astri.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2010/03/abstrak-3-vol-6.pdf> (akses 07 September 2014)

³⁹Quin M Pearson dan Janice I Nicholson, *Comprehensive Character Education in Elementary School: Strategies For Administrators, Teachers and Counselors* (Alexandria: Blackwell Publishing Ltd, 2000), 3.

dibangun komunikasi yang baik terhadap keluarga dan masyarakat agar juga menjadi lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Hal ini telah tergambar dalam *grand design* pendidikan karakter yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia.⁴⁰ Inilah yang dimaksud pendidikan karakter dalam bingkai pendidikan holistik. Dimana keterlibatan orang tua, sekolah dan masyarakat secara bersama-sama menjadi penting.⁴¹

Dengan demikian, untuk membentengi siswa atau pelajar dari nilai-nilai negatif maka butuh komitmen banyak stakeholder. Perlu dibangun komunikasi antar elemen agar memiliki pemahaman yang sama untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Terkait dengan ini, prinsip pendidikan karakter yang diajukan oleh Lickona, Shapes, dan Lewis bersama *Character Education Partnership* yang mereka sebut *Eleven Principles of Effective Character Education* menarik untuk dipelajari. Sebelas prinsip dasar tersebut layak menjadi acuan dalam mengkonsep pendidikan karakter. Prinsip-prinsip tersebut adalah (1) mengembangkan nilai-nilai etika inti sebagai pondasi; (2) mendefinisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku; (3) menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; (5) memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral; (6) membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua anak didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil; (7) mendorong motivasi diri siswa; (8) melibatkan staff sekolah; (9) menumbuhkan kebersamaan dalam

⁴⁰Dalam *grand design* pendidikan karakter konsep Kementerian Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, pendidikan karakter adalah merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

⁴¹Dorothy L Prestwich, “Character Education in America’s Schools,” *School Community Journal* 14.1 (Spring 2004): 139-150.

kepemimpinan moral; (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra, dan (11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staff sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter yang baik.⁴² Dari sebelas poin prinsip pendidikan karakter tersebut terlihat ada 5 poin yang menegaskan perlunya peran banyak pihak. Poin 3,5, 8 hingga 11 sesungguhnya menegaskan perlunya pendekatan yang komprehensif sebagaimana konsep pendidikan holistik.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik merupakan pembangunan pendidikan yang lebih seimbang dan mengembangkan hubungan antara aspek yang berbeda dari individu (intelektual, fisik, spiritual, emosional, sosial dan estetika), juga hubungan antar individu, lingkungan dan alam. Pendidikan diartikan sebagai pengalaman hidup bukan dipahami sempit sebagai keterampilan dasar.⁴³ Pendidikan holistik pada pendidikan karakter memfokuskan pada konsep *Developmentally Appropriate Practices (DAP)* dan kecerdasan majemuk anak. *DAP* adalah konsep pendidikan yang menekankan bahwa setiap anak berhak mendapatkan proses pendidikan sesuai dengan tahapan perkembangan umur dan perkembangan berpikirnya.⁴⁴ Selain itu, patut juga menurut lingkungan sosial dan budaya serta patut menurut anak sebagai individu yang unik.⁴⁵

⁴²Thomas Lickona, E. Shaper, dan C. Lewis, *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* (Washington: Character Education Partnership, 2003), 2.

⁴³Sirous Mahmoudi, dkk., "Holistic Education: An Approach for 21 Century," *International Education Studies* 5.3 (Jun 2012): 178-186.

⁴⁴Konsep ini dikembangkan oleh Sue Bredekamp. Lihat Ratna Megawangi, Melly Latifah, Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik: Aplikasi KBK untuk Menciptakan Lifelong Learners*. (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2000), 25.

⁴⁵Ratna Megawangi, dkk., *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2010), 5.

Hal ini menjadikan pendidikan lebih bernilai. Memiliki visi yang lebih jauh membangun peradaban umat manusia. Bukan sekedar menghasilkan manusia yang banyak tahu atau manusia pekerja semata, melainkan manusia yang utuh dan berkarakter. Sebagaimana dinyatakan Krishnamurti bahwa semestinya tujuan pendidikan adalah mendidik seluruh aspek pada manusia, mendidik manusia sebagai sebuah kesatuan dan mendidik manusia sebagai bagian dari keseluruhan sistem alam semesta.⁴⁶

C. Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Holistik

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa pendidikan karakter harus menyentuh aspek pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*) dan tindakan (*moral action*). Bahkan dalam Islam hal ini terkait juga dengan upaya membangun kesadaran beragama (*spirituality consciousness*). Artinya ia dikehendaki menyentuh tiga aspek pendidikan sekaligus berupa sisi afektif, kognitif dan juga psikomotorik.

Hal inilah yang sesungguhnya menjadi kritikan pendidikan holistik yakni pendidikan yang hanya berfokus pada tataran kognitif. Seperti dinyatakan oleh Krishnamurti bahwa kita telah mendidik kepala tapi mengabaikan tubuh, jiwa dan ruh, terjadi fragmentasi dalam banyak hal di kehidupan yang menutup hubungan dan keterkaitan hal-hal tersebut.⁴⁷

J. Palmer yang terkenal dengan bukunya *To Know as We are Known: Education as a Spiritual Journey* menyatakan bahwa paradoks yang rusak jika kita memisahkan kepala dengan hati, fakta dari perasaan, teori dari praktek dan pengajaran dari belajar. Ia

⁴⁶Scott Forbes, "Jiddu Krishnamurti and His Insights to Education". Lihat <http://holistic-education.net/articles/articles.htm> (Akses 28 September 2014).

⁴⁷John (Jack) P. Miller, "Krishnamurti and Holistic Education", diambil dari pidato Krishnamurti di konferensi Pendidikan Holistik di Sekolah Brockwood Park yang merayakan ulang tahun ke-30 pada bulan Oktober 1999

menyarankan merayakan perbedaan dan melihat dunia lebih terintegrasi.⁴⁸

Sebaliknya, pendidikan holistik menghendaki *out put* yang utuh (*whole person*), yang holistik. Kata yang sangat populer digunakan dalam dunia medis ini berakar kata *heal* dan *health*. Selain itu ia memiliki akar kata *whole*.⁴⁹ Dapat dipahami holistik adalah paradigma yang menyeluruh dalam memahami realitas.⁵⁰

Terkait dengan akar katanya maka dalam dunia pendidikan, holistik dipahami sebagai sistem pendidikan yang bertujuan membentuk kecerdasan secara intelegensi, emosional, kinestetis dan spiritual. Bahkan sejalan dengan konsep Gardner terkait sembilan kecerdasan yakni linguistik, logis, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, natural dan eksistensial. Artinya kecerdasan yang diinginkan bersifat menyeluruh, total dan dinamis bukan parsial. Pendidikan holistik mengharapkan manusia mampu menjadi bagian dari alam sebagai sebuah sistem. Seperti yang dikatakan Azra bahwa pentingnya pendidikan mengintegrasikan dan menyelaraskan seluruh aspek, pandangan dan aspek kehidupan di dalam sistem dan kehidupan sosial yang ia sebut dengan istilah paradigma tauhid.⁵¹

Untuk mencapai tujuan tersebut dalam GATE (*Global Alliance for Transforming Education*) pada tahun 1991 telah disepakati bahwa pendidikan holistik harus memenuhi beberapa hal berikut yakni mendidik seluruh dimensi manusia, mendidik agar

⁴⁸P. Palmer, *The Courage to Teach. Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass Inc, 1998), 66.

⁴⁹Noah Webster, *Websters New Twentieth Century Dictionary, of The English Language* (Buenos Aires: William Collins Publisher Inc., 1980), 644.

⁵⁰Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadrach Whitehead* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 12.

⁵¹Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), 127.

memahami segala tindakan memiliki dampak terhadap lingkungan, menghargai perbedaan, mendidik berpikir holistik, membentuk lingkungan yang kondusif dan membangkitkan motivasi, dan menggunakan kurikulum interdisiplin.⁵²

Pendidikan holistik bertentangan dengan model pendidikan yang *reductionisme* (pembelajaran yang terfragmentasi), *linear thinking* (berpikir kovergen dan tidak sistematis) dan *positivisme* (penekanan pada aspek tertentu lebih khususnya kognitif). Pendidikan holistik menghendaki siswa untuk memahami relevansi dan nilai dari apa yang dipelajari di lembaga pendidikan dengan kehidupan nyata. Seperti dikatakan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan bertujuan memajukan kesempurnaan hidup yakni kehidupan dan penghidupan anak didik agar selaras dengan dunianya.⁵³ Ia menegaskan bahwa tidak ada pemisahan antara budi pekerti, pikiran dan tubuh anak untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Hal ini sesuai dengan kesepakatan GATE.

Kesepakatan dalam GATE tersebut merupakan kesadaran dunia internasional akan perlunya reformasi pendidikan menuju pendidikan yang lebih humanis. Pendidikan yang holistik baik secara proses maupun tujuan. Hal ini dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yakni mewujudkan manusia yang utuh, berkembang dalam semua aspek kehidupannya.

Terkait hal ini, dalam Islam dikenal *insan kamil* sebagai manusia seutuhnya. Manusia utuh adalah terkait ruh, jasad, akal dan *qalb* yang seimbang, tumbuh berkembang dinamik. Di dalam al-Quran konsep manusia ideal diantaranya adalah *muttaqim ulul al-*

⁵² GATE (Global Alliance for Transforming Education), "Education 2000: A Holistic Perspective. *Holistic Education Review*, 4.4 (1991), 1-18.

⁵³Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 28.

*bab, ulin nuha, ulil abshar.*⁵⁴ Inilah tujuan pendidikan Islam yakni menghasilkan pertumbuhan yang seimbang dari manusia yang utuh dengan latihan yang berkelanjutan.⁵⁵

Secara filosofis pendidikan Islam mengenal konsep keseimbangan yang meliputi aspek emosi, spiritual, intuisi dan imajinasi. Hal ini sangat sesuai dengan filsafat holistik yang meyakini manusia sebagai bagian dari alam.⁵⁶ Pendidikan Islam menghendaki *out put* yang holistik begitupun pendidikan holistik menghendaki hasil manusia yang utuh. Muhammad Mumir menegaskan bahwa tugas pendidikan Islam adalah mengantar seseorang kepada kesempurnaan sebagai manusia.⁵⁷

Kesempurnaan ini menyebabkan peran manusia dalam Islam sebagai khalifah di bumi.⁵⁸ Khalifah bertanggung jawab dalam memakmurkan bumi menjaga kelestarian alam disamping memanfaatkannya untuk kebutuhan hidup. Selain itu, manusia juga berkewajiban mengabdikan kepada Tuhan sang pencipta.⁵⁹ Artinya manusia bertugas menjaga hubungan secara vertikal dan horizontal secara sekaligus, dengan Tuhan dan dengan alam semesta.

Dengan demikian, pendidikan holistik dan pendidikan Islam memiliki kesamaan paradigma sehingga dapat saling menguatkan.

⁵⁴Imam Suprayogo, "Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam" *Pendidikan Holistik : Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan* ed. Rahman A. Ghani dan Sugeng Riadi (Jakarta: Uhamka Press, 2012), 235.

⁵⁵Ghulam Sarwar, "Islamic Education: Its Meaning, Problems And Prospects", *Issues in Islamic Education* (London: The Muslim Educational Trust, July 1996): 9.

⁵⁶Aminuddin Hassan, dkk., "The Role Of Islamic Philosophy Of Education In Aspiring Holistic Learning" *Procedia Social and Behavioral Sciences* 5 (2010): 2113–2118.

⁵⁷Muhammad Mumir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islāmiyah Usūluha wa Tatawūruha fi Biladil A'rabiyyah* (t.t: Darul Ma'arif, 1986), 53.

⁵⁸Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Maskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 15.

⁵⁹Lihat al-Quran Surat al-Fātir (35) ayat 39.

Pendidikan holistik merupakan filsafat pendidikan yang berharap setiap orang menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui koneksi dengan masyarakat, alam, dan nilai-nilai kemanusiaan.⁶⁰ Senada dengan pendidikan Islam yang berharap dapat melatih kepekaan individu agar bersikap, bertindak dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai spiritual dan etik.

⁶⁰Muhammad D. Kaigama dan Habiba Audu, "Holistic Education: A Needful System of Education for Learners in Conflict Affected Areas in Nigeria" *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* Volume 4, Issue 4 Ver. I (Jul-Aug. 2014): 23-28.

BAB III

PENDIDIKAN HOLISTIK DI SEKOLAH KARAKTER

A. Pendidikan Holistik ala Indonesia Heritage Foundation (IHF)

Pendidikan sejatinya merupakan wahana perkembangan kehidupan seorang siswa. Setiap stakeholder mengambil perannya masing-masing dalam usaha pengembangan tersebut. Dalam usaha pengembangannya, pendidikan juga semestinya nyaman dan menyenangkan, bukan sebaliknya menakutkan dan membahayakan perkembangan berbagai aspek kehidupan seorang siswa.

Pendidikan holistik sangat memperhatikan hal-hal ini. Pendidikan yang dalam bahasa Inggris diartikan *school* dalam pengertian bahasa Yunani dimaknai *scholea* yang berarti tempat untuk bersenang-senang.¹ Dengan demikian ia haruslah sangat menarik, bukan membebani dan menjadi biang stress peserta didik.

Dari aspek tujuan pendidikan holistik menghendaki berkembangnya segala aspek dari peserta didik. Bukan hanya bidang kognitif atau pikiran tetapi ia menyeluruh meliputi jasad (psikomotor), ruh (sosial emosi atau afektif) dan pikiran (kognitif). Sesuai dengan makna pendidikan yang disampaikan oleh bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan

¹Ratna Megawangi, Wahyu Farrah Dina, *Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2011) 16.

merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan jasad.²

Indonesia Heritage Foundation (IHF) atau Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia dari hasil pengamatan peneliti tidak menetapkan pendidikan holistik berorientasi karakter sebagai lipstik manis gambaran sekolah. Ratna Megawangi dan Sofian Djalil sebagai pendiri yayasan telah mempertimbangkan terkait hal ini. Pendidikan post doctoral bidang family and child development Ratna di Tuft University Amerika Serikat telah mengalihkan perhatiannya pada pendidikan anak. Bertemu dengan beberapa pakar pendidikan seperti Lickona menjadikan ia mantap untuk mendirikan sekolah yang berbasis karakter.³ Melalui IHF mulai dibangun konsep dalam mengimplementasi ide besar ini. Dimulai pada tahun 2000 berdirilah Play Group dan TK Karakter. Selanjutnya dikembangkan dengan mendirikan Sekolah Dasar Karakter pada tahun 2004 dan dilanjutkan dengan mendirikan SMP Karakter.

Sekolah karakter IHF memiliki karakteristik yang khas. Dari hasil penelitian penulis paling tidak ada tiga poin karakteristik. *Pertama*, penekanan pada aspek karakter sebagai budaya sekolah. *Kedua*, menjadikan nilai-nilai karakter sebagai pilar perkembangan siswa yang biasa disebut sembilan pilar karakter dan pilar 4 K. *Ketiga*, menjadikan holistik sebagai model sekolah dengan memperhatikan konsep *developmentally appropriate practice* (DAP).

1. Budaya Sekolah

Budaya memiliki makna yang sangat luas. Ia mencakup semua yang melekat pada manusia, terpancar dari panca indra, raga, akal,

²Tim Penyusun, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 4.

³Interview dengan Ratna Megawangi

jiwa dan rohaninya.⁴ Dapat juga dimaknai sebagai strategi agar dapat tetap bertahan dan menang.⁵ Senada dengan itu Abuddin Natta menyatakan bahwa Budaya adalah segala kreatifitas yang mempergunakan segala daya dan kemampuan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih sejahtera baik berbentuk halus, kasar dan juga pranata.⁶

Dengan demikian budaya sekolah (*school culture*) adalah semua strategi dalam mencapai tujuan sekolah yang berprestasi. Artinya budaya merupakan suasana kehidupan sekolah tempat interaksi antara peserta didik dengan temannya, guru, staf kependidikan, staf yayasan dan seterusnya. Suasana juga terkait struktur bangunan, design, fasilitas, nilai-nilai, dan berbagai hal secara luas sebagai bagian dari budaya sekolah. Semuanya membentuk sistem yang dibangun dalam rangka mencapai visi misi sekolah.

Selain itu pendidikan sendiri sesungguhnya adalah pembudayaan. Proses pendidikan merupakan proses pembudayaan. Makanya Tilaar menyatakan bahwa mengalienasi proses pendidikan dari kebudayaan berarti menjauhkan pendidikan dari perwujudan nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia.⁷ Artinya menafikan pendidikan dari proses pembudayaan merupakan proses alienasi dari hakekat manusia itu sendiri sehingga terjadi dehumanisasi.

Dengan demikian pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan yang

⁴Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Isla, 1992), 94.

⁵Joko Santoso Moeljono, *Budaya Organisasi dalam Tantangan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005), 69-72.

⁶Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), 173-174.

⁷HAR. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2002),28.

dilakukan oleh kepala sekolah, guru, konselor, staf administrasi dan peserta didik.⁸ Tidak hanya kegiatan, namun juga suasana, sarana prasarana dan semua elemen sekolah mencakup di dalamnya. Pembudayaan sebagai proses pendidikan yang memiliki tujuan tertentu.

Adapun di sekolah dasar Karakter IHF menyatakan bahwa tujuannya tidak lain adalah mencapai pendidikan holistik yang berusaha membangun manusia secara holistik (utuh) dalam proses belajar yang menyenangkan dan menantang. Manusia holistik yang dimaksud merupakan manusia yang berkembang secara seimbang dan optimal termasuk kesadaran akan diri sebagai bagian dari keluarga, masyarakat, lingkungan dan global.⁹ Forbes dan Martin menyatakan bahwa pendidikan semestinya dipahami sebagai seni budidaya moral, emosional, fisik, psikologis, seni, spiritual dan dimensi intelektual dalam perkembangan anak.¹⁰

Artinya proses pengembangan intelektual, skill, moral spiritual dilakukan dengan pendekatan budaya. Budaya yang penuh dengan tantangan, keindahan dan nilai-nilai. Budaya yang kondusif dan selaras dengan pribadi peserta didik. Komarudin menyatakan tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak didik kita. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapa pun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara

⁸Tim Penyusun, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 68.

⁹Ratna Megawangi, Melli Latifah dan Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 16.

¹⁰Scott H. Forbes dan Robin Ann Martin, "What Holistic Education Claims About Itself: An Analysis of Holistic Schools' Literature" Makalah yang diprenstasikan dalam Konferensi Tahunan Asosiasi Peneliti Pendidikan Amerika tahun 2004 di San Diego, California. Lihat <http://www.holistic-education.net/articles/research04.pdf> (akses 15 Maret 2015)

otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada.¹¹ Sehingga ia merupakan proses *discovering ability*, menjadi pendorong muncul dan berkembangnya bakat dan potensi anak didik.¹² Dengan kata lain ia adalah pendidikan holistik baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai juga proses pencapaiannya.

Schreiner dkk. menyimpulkan bahwa pendidikan holistik semestinya memenuhi delapan prinsip berikut :

1. Berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan
2. Pendidikan untuk transformasi
3. Berkaitan dengan pengembangan pribadi secara utuh dalam kehidupan sosial
4. Menghargai keunikan dan kreatifitas individu dan masyarakat berdasarkan pada kesalinghubungan
5. Memungkinkan partisipasi aktif masyarakat
6. Memperkukuh spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan
7. Mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar dan belajar
8. Berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda.¹³

Membandingkan kesesuaian persyaratan yang disampaikan Schreiner dkk. dengan konsep dan implementasi pendidikan holistik di Sekolah Dasar (SD) Karakter akan menemukan kedekatan yang kuat. Poin pertama dan keenam merupakan nilai pertama dalam

¹¹Komarudin Hidayat, "Membangun Kultur Sekolah" (Jakarta, 21 Mei 2010), Lihat <http://uinjkt.ac.id/?p=1841> (Akses 25 Juli 2015)

¹²Mumif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung, Kaifa, 2014), 80.

¹³Peter Schreiner, J. Hare, dan Robert V. Kail, *Holistik Education Resource Book: Learning and Teaching in an Ecumenical Context* (New York: Waxmann Munster, 2010), 23.

sembilan pilar yang dikembangkan di SD Karakter IHF. IHF menyadari hal ini sebagai bagian yang urgen bagi setiap pribadi, tatanan sosial, bangsa dan negara.

Visi pendidikan di SD Karakter juga memiliki kedekatan dengan prasyarat dua, tiga dan empat. SD Karakter IHF memiliki visi untuk membentuk manusia yang holistik, menyadari akan keterkaitannya dengan alam semesta. Sesuai dengan standar proses pendidikan nasional Indonesia yang menjelaskan bahwa holistik adalah cara memandang segala sesuatu sebagai bagian yang tak terpisahkan dari bagian lain yang lebih luas.¹⁴

Lebih lanjut terkait pendekatan yang digunakan juga memiliki kedekatan dengan poin ketujuh dan delapan yang disampaikan Schreiner dkk. Konsep sekolah menyenangkan menjadikan guru SD Karakter mempelajari dan menggunakan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan psikologis anak didik. Konsep *developmentally appropriate practice* (DAP) yang memperhatikan kesesuaian antara setiap pribadi anak dengan pendekatan yang dilakukan menjadi landasan strategi di Sekolah Dasar Karakter IHF.

Guru sangat terlarang terjangkau penyakit *diteachia* (salah mengajar).¹⁵ Beberapa bagian dari *diteachia* adalah *teacher talking time*, *task analysis* dan *tracking*. *Teacher talking time* adalah ketika guru mengajar tidak diiringi siswa belajar. Guru berceramah hampir sepanjang jam pelajaran dengan anggapan sebagai proses mengajar sedangkan siswa menikmatinya layaknya dongeng sebelum tidur. *Task analysis* yakni ketika materi pelajaran dipelajari tanpa mengetahui kemanfaatannya bagi kehidupan. Sehingga peserta didik tidak memiliki dorongan yang kuat dalam mempelajari materi pelajaran tersebut. Hasilnya, juga tidak melekat kuat di ingatan anak

¹⁴Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (permendiknas) No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Nasional Indonesia

¹⁵Mumif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2014), 110-118.

didik. Dan *tracking* adalah pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan kognitif. Efeknya anak-anak yang masuk ke kelas yang distigmakan negatif akan menjadikan mereka memvonis diri mereka sebagai negatif. Artinya secara tidak langsung hal ini telah mencerabut potensi anak yang sesungguhnya sangat besar.

Dengan demikian guru dituntut untuk kreatif mencari strategi terbaik sesuai dengan gaya belajar peserta didik, agar ilmu yang ingin disampaikan mudah diserap. Semestinya strategi yang baik layaknya saluran yang sesuai dengan kapasitas dan posisi tujuan sehingga efektif dan efisien.

Dapat disimpulkan SD Karakter IHF dibangun atas dasar pemahaman yang baik tentang pendidikan holistik. Antara konsep dan implementasi pendidikan karakter tidak saling berbenturan.

Terkait dengan strategi yang digunakan maka pendidikan holistik haruslah holistik pula. Peran setiap pribadi sebagai stakeholder yang terkait harus diperhatikan, baik pimpinan sekolah, guru, staf, orang tua dan juga pengurus yayasan. Setelah itu diharapkan hasilnya adalah manusia yang holistik. Sesuai dengan visi Sekolah Karakter yakni membangun karakter melalui pembelajaran holistik berbasis karakter. Artinya proses dan tujuan yang diharapkan adalah holistik.

Dalam mewujudkan tujuannya itu SD Karakter IHF juga sangat memperhatikan fasilitas dan sarana-prasarana sekolah. Sarana prasarana cenderung berbanding lurus dengan kinerja guru. Semakin baik sarana prasarana akan semakin baik hasil kinerja guru.¹⁶ Dengan demikian memperhatikan sarana prasarana sama dengan memperhatikan prestasi sekolah dalam arti luas. Untuk itu

¹⁶Muhammad Yuri Gagarin, Saleh Pallu, Baharuddin, "Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah terhadap Kinerja Guru di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur". Lihat http://pasca.umhas.ac.id/jurnal/files/6ac336932b_3ec1a415_c4767d5cc0684f.pdf (Akses 11 Juni 2015)

kelayakan dan kemanfaatan sarana prasarana di SD Karakter IHF terlihat detil diperhatikan. Salah satunya terlihat dari dokumen inventaris yang rapi dan terkontrol pada setiap ruangan. Dokumen inventaris mencatat semua barang inventaris yang ada, kondisinya, pergerakannya jika ada perpindahan.

Kenyamanan menjadi hal yang prioritas mereka perhatikan. Toilet yang umumnya di sekolah kurang diperhatikan terlihat sangat bersih. Setiap toilet disertai dengan petunjuk penggunaan yang disertai gambar dalam bentuk kartun. Dalam petunjuk penggunaan disampaikan juga kewajiban untuk menjaga agar toilet tetap kering dan bersih. Disediakan kain pel untuk mengepel lantainya jika basah setelah digunakan. Ini menarik perhatian bagi setiap orang yang masuk yang kemudian menjadi berhati-hati dalam menjaga kebersihan tempat tersebut. Pilar K4 menjadi dasar mereka dalam bersikap yakni kebersihan, kerapian, kesehatan dan keamanan.

Ini semua sesungguhnya menjadi sangat penting ketika dikaitkan dengan status kesehatan dan gizi anak sekolah. Status kesehatan memiliki kaitan yang erat dengan kesuksesan di sekolah. Jika siswa tidak sehat dan tidak bergizi baik sekolah tidak bisa menyediakan pendidikan yang efektif, efisien dan adil.¹⁷ Seperti dikatakan Covey sekolah tidak bisa hanya berfokus pada kebutuhan mental makanya sangat banyak sekolah yang memberikan sarapan untuk anak-anaknya sebelum dimulai pelajaran. Menurutnya ada empat kebutuhan pokok yang harus dipenuhi sekolah yakni fisik, emosi sosial, mental dan spiritual.¹⁸

¹⁷Joy Miller De Rosso dan Rina Arlianti, "Investasi untuk Kesehatan dan Gizi Sekolah di Indonesia" (Bank Dunia, 2009), 32. Lihat <http://datatopics.worldbank.org/hmp/files/edstats/IDNwp09a.pdf> (Akses 11 Juni 2015)

¹⁸Stephen R. Covey, *The Leader in Me: Kisah Sukses Sekolah dan Orang Tua Membangkitkan Potensi Setiap Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 47-48.

-
- *Fisik* : Keselamatan, kesehatan, makanan, latihan, tempat perlindungan dan kebersihan.
 - *Emosi sosial* : Penerimaan, kebaikan, persahabatan dan hasrat untuk mencintai dan dicintai
 - *Mental* : Pertumbuhan kecerdasan, kreatifitas dan tantangan yang membangkitkan
 - *Spiritual* : Sumbangan, arti dan keumikan

Untuk itu sekolah Karakter mengharuskan siswanya membawa sarapan untuk makan. Pagi hari anak-anak diberikan waktu untuk sarapan secara bersama-sama. Gurupun mengecek makanan yang dibawa siswa satu persatu. Memastikan siswa membawa makanan yang sehat. Jika makanan yang dibawa dianggap mengandung zat-zat yang tidak baik seperti pengawet, pewarna dan penyedap rasa yang berlebih maka guru akan mengkomunikaskannya kepada orang tua siswa. Sekolah Karakter tidak hanya melihat kebersihan sebagai penting tapi kesehatan juga urgen. Di Sekolah Dasar Karakter IHF semua ini masuk dalam Pilar 4 K yang menjadi bagian pilar selain 9 pilar yang terus diupayakan untuk menjadi karakter seluruh masyarakat sekolah karakter.

Selain itu, keterlibatan semua warga sekolah khususnya peserta didik dalam perawatan, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana prasarana sekolah sesungguhnya bagian dari pendidikan karakter.¹⁹ Lingkungan sekolah yang nyaman, bersih dan indah akan memunculkan rasa memiliki, tanggung jawab dan komitmen dalam memeliharanya. Sehingga ia menjadi sikap dan aktifitas yang penting sebagai bagian dari pengembangan karakter peserta didik.

Di kelas, meja-meja disesuaikan dengan usia dan tinggi anak. Disediakan locker untuk menaruh alas kaki di luar kelas dan rak

¹⁹Tim Penyusun, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 69.

tempat menaruh tas dan buku-buku di dalam kelas bagian belakang. Locker dan rak-rak ini tertata dan dipergunakan oleh setiap siswa yang tercantum namanya di sana. Ruang kelas yang disertai komputer untuk media pembelajaran.

Setiap lantai terdapat mushollah yang representatif untuk menampung siswa dan karyawan untuk sholat berjama'ah. Ini menjadi salah satu wujud dari prinsip pertama pendidikan holistik seperti yang disampaikan oleh Schreiner dkk. Dengannya menjadi tempat untuk mempraktikkan salah satu rukun agama Islam. Aktifitas ibadah ini tentu dapat menjadi salah satu bahan evaluasi perkembangan karakter siswa.

Selain itu disediakan juga tempat untuk mempublikasikan hasil karya siswa di setiap kelas. Ada tempat publikasi di dalam ruang kelas dan ada juga yang berada di bagian luar depan. Kebersihan kelas terjaga dengan baik, tidak terlihat sampah meskipun hanya bungkus permen. Siswa telah belajar untuk membersihkan ruang kelas mereka secara bergiliran berdasarkan jadwal piket yang telah mereka sepakati bersama sebelumnya.

Disediakan juga perpustakaan yang nyaman untuk dikunjungi. Buku-buku tertata rapi. Laboratorium komputer yang disertai *games* edukasi yang menarik dan aman. Ruang rapat guru yang kapabel disertai LCD dan proyektor juga ruang pelatihan tersendiri yang memadai. IHF bahkan sekarang sedang membangun wisma yang akan digunakan bagi peserta pelatihan yang banyak dari berbagai wilayah di Indonesia.

Secara menyeluruh dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana sekolah cukup terpenuhi. Hal ini jika ditilik dari standar sarana prasarana sekolah dasar yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia.²⁰ Dengan sarana dan prasarana yang memadai

²⁰Pearaturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2007 Tentang Sarana dan Prasarana Sekolah/ Madrasah Pendidikan Umum

memberikan kemudahan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Selain itu ada konsep yang jelas terkait visi, misi dan strategi dalam mencapainya. Visi sekolah Karakter adalah membangun karakter melalui pendidikan holistik berbasis karakter.²¹ Inilah yang menjadi cita-cita tertinggi sekolah Karakter IHF. Ia merupakan proses manajemen yang dijalankan saat ini untuk menjangkau masa yang akan datang.²² Dalam mewujudkan visi tersebut dibuat langkah-langkah strategis dan tugas utama dalam bentuk misi sekolah yakni membentuk anak didik dengan karakteristik:

1. Berkarakter baik: mencakup 9 pilar karakter.
2. Cinta belajar: memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, minat baca yang tinggi, aktif dan antusias
3. Memiliki pola pikir konstruktif: kreatif, kritis, analitis, reflektif dan terbuka
4. Menguasai *life skill* : *problem solver*, komunikator yang efektif, mudah beradaptasi, mampu menghadapi tantangan, dan berani mengambil risiko
5. Bermanfaat bagi lingkungan.²³

Dari misi ini tergambar jelas apa upaya yang harus ditempuh sekolah untuk mencapai cita-citanya. Sehingga sekolah secara sistem memiliki arah dan cara yang jelas pula. Meskipun terkadang banyak sekolah yang memiliki visi yang hanya menjadi penghias dinding. Ia tidak menjadi ruh sekolah. Namun di sekolah Karakter jelas terlihat secara proses mereka melangkah menuju cita-cita yang

²¹IHF, *Panduan Observasi Sekolah Karakter* (Depok: IHF, th), 5.

²²Akdon, *Strategic Managemen for Educational Management* (Bandung: Alfabeta, 2006), 94.

²³IHF, *Panduan Observasi Sekolah Karakter* (Depok: IHF, th), 6.

telah ditetapkan. Visi benar-benar dijadikan *guide line* proses pendidikan.

2. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter

Pengembangan nilai karakter harusnya merupakan usaha bersama. Semua stakeholder pendidikan dapat mengambil perannya untuk hal ini. Upaya yang strategis adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dapat dimaknai memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati dirinya tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.²⁴ Artinya ada upaya sejak perencanaan hingga evaluasi pembelajaran yang berimplikasi terhadap upaya mengembangkan nilai-nilai karakter.

Dengan demikian usaha pengembangan karakter adalah upaya yang berlangsung secara terus menerus. Di sekolah Karakter usaha ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan tersendiri dan menjadi budaya sekolah. Bahkan ada upaya proaktif sekolah membangun komunikasi agar budaya rumah (pola asuh) dan masyarakat juga disetting untuk pengembangan karakter.



Gambar 1. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Karakter

²⁴Anik Ghufon, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran", Lihat <http://staff.umy.ac.id/sites/default/files/integrasi%20nilai-nilai%20karakter%20bangsa%20pada%20pembelajaran%2001.pdf> (Akses 28 Juni 2015).

Nilai-nilai yang dikembangkan di Sekolah Karakter IHF biasa disebut sembilan pilar karakter dan pilar 4 K. Berikut sembilan pilar beserta fokus nilai yang ingin dicapai tersebut yakni:

1. **Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya**
Target pencapaian atau kompetensinya adalah syukur dan setia.
2. **Kemandirian, disiplin dan tanggung jawab + 4K**
Kompetensi yang diharapkan adalah mandiri, disiplin, tanggung jawab, kebersihan, kemandirian, kesehatan dan keamanan.
3. **Kejujuran dan diplomatis**
Konsep karakter yang dikembangkan adalah jujur, amanah dan berkata bijak.
4. **Hormat dan Santun**
Konsep yang ingin dikembangkan adalah hormat patuh, sopan santun, dan mendengar yang baik.
5. **Dermawan, suka menolong dan bekerjasama**
Kompetensi yang diharapkan dermawan, suka menolong dan kerjasama
6. **Percaya diri, kreatif dan pekerja keras**
Konsep yang dikembangkan yakni percaya diri, kreatif dan pantang menyerah
7. **Kepemimpinan dan keadilan**
Konsep yang ingin dikembangkan kepemimpinan dan keadilan
8. **Baik dan rendah hati**
Karakter yang dikembangkan adalah baik hati dan rendah hati.

9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Konsep yang dikembangkan terdiri dari toleransi, cinta damai dan cinta persatuan.²⁵

Sembilan pilar ini mirip dengan sembilan nilai yang dituliskan Mark Freakley untuk digunakan oleh Kementerian Pendidikan, Ketenagakerjaan dan Pelatihan serta Urusan Kepemudaan 2005 Australia. Dimana Freakley menyebutkan perlu mengembangkan paling tidak sembilan nilai yakni kasih sayang, melakukan yang terbaik, adil, kebebasan, kejujuran dan kepercayaan, integritas, menghormati, tanggung jawab dan pengertian, toleransi dan inklusi.²⁶

Sembilan pilar di Sekolah karakter IHF juga selaras dengan karakter yang diharapkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jika dilihat pada pasal 3 jelas menyebutkan pendidikan nasional mengharap peserta didik memiliki sikap spiritual yakni bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Selain itu memiliki sikap sosial berupa akhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab serta kompetensi dengan berilmu, cakap dan kreatif.

Dalam penjelasannya ada 18 nilai pendidikan karakter di sistem pendidikan nasional. Berikut deskripsinya :

1. Religius : sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan

²⁵Lihat IHF, *Panduan Observasi Sekolah Karakter*,(Depok: IHF, tt), 9-10.

²⁶Lihat lebih lanjut Mark Freakley, *Value Education in School: A Resource Book for Students Inquiry* (Victoria: ACER Pres, 2008).

-
3. **Toleransi** : sikap dan tindakanyang menghargai perbedaan agama, suku, etnik, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya
 4. **Disiplin** : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
 5. **Kerja keras** : Prilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dala mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
 6. **Kreatif** : berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki
 7. **Mandiri** : sikap dan prilaku yang tidka mudha bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
 8. **Demokratis** : cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai persamaan derajat dihubungkan dengan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
 9. **Rasa ingin tahu** : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar
 10. **Semangat kebangsaan:** cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
 11. **Cinta tanah air** : cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa

-
12. Menghargai prestasi : sikap dan tindakan yang mendorong diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
 13. Bersahabat/ komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
 14. Cinta damai : sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
 15. Gemar membaca : kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
 16. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
 17. Peduli sosial : sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
 18. Tanggung jawab : sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.²⁷

²⁷Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter*

Jika dilihat dari deskripsi diatas terlihat sangat fantastis jika anak-anak bangsa ini memiliki nilai-nilai yang demikian. Nilai-nilai yang berasal dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional ini sangat penting. Implementasinya tentu akan sangat tergantung dengan satuan pendidikan selain kompetensi guru. Untuk itu sekolah dapat menambah atau juga mengurangi nilai-nilai yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat yang dilayani. Namun ada lima nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan setiap sekolah yakni nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/ pekerja keras.²⁸

Salah satu strategi pendidikan karakter disekolah dasar karakter IHF adalah dilakukannya kegiatan pilar setiap hari. Kegiatan pilar dilakukan sebelum kegiatan mata pelajaran sekitar 10-20 menit. Untuk ini sekolah Karakter dimulai sedikit lebih awal dari sekolah umumnya yakni masuk pada pukul 07:20.

Dalam pelaksanaannya kegiatan pilar telah dibuat petunjuk pelaksanaan. Berikut petunjuk pelaksanaannya:

1. Modul berisikan tentang petunjuk pengajaran beserta bahan ajar pendidikan karakter di sekolah khususnya SD kelas 1-6
2. Pengaliran pilar karakter dilaksanakan di kelas setiap hari selama 10 – 15 menit sebelum anak-anak belajar masuk kegiatan inti.
3. Setiap kompetensi pilar diajarkan selama kurang lebih 3 -4 minggu

Bangsa, Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 7.

²⁸Said Hamid Hasan, dkk., *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Budaya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, tt), 10.

-
4. Sebelum memberikan kepada siswa di kelas, guru hendaknya terlebih dahulu mempelajari dan memahami materi pilar karakter yang akan diberikan kepada siswa
 5. Guru menyampaikan pilar karakter dengan cara interaktif, mendorong siswa untuk aktif berdiskusi misalnya :
 - Setelah guru membaca buku cerita, guru menanyakan kepada anak mengenai isi cerita tersebut, mengenai perilaku-prilaku tokoh cerita atau sifat yang jadi topik pembahasan
 - Anak diminta untuk memberi komentar dan mengkritisi gambar alat peraga yang diberikan
 6. Guru dapat merancang kegiatan selama satu minggu (*weekly plan*) berdasarkan kegiatan yang ada pada modul atau menambahkan kegiatan lanjutan yang patut yang sesuai dengan pilar karakter yang diajarkan (untuk memperkaya kegiatan yang ada dalam modul ini)
 7. Dalam kegiatan bercerita, guru dapat menggunakan buku cerita karakter yang memiliki muatan konsep pilar yang sama selain yang direkomendasikan dalam modul
 8. Beberapa gambar yang digunakan sebagai alat peraga berasal dari buku pilar karakter
 9. Setiap pilar karakter dilengkapi dengan :
 - a. Contoh surat pemberitahuan pilar karakter yang diajarkan beserta rekomendasi yang diberikan kepada orang tua sebelum pilar karakter tersebut dilaksanakan di sekolah.

- b. Laporan perkembangan pilar karakter dan penilaian diri siswa yang diberikan setelah dilaksanakan di sekolah.²⁹

Setelah pelaksanaan kegiatan pilar dilanjutkan kegiatan inti. Berikut jadwal kegiatan rutin Sekolah Karakter hari Senin hingga Kamis :

Waktu	Durasi	Kegiatan
07:20 – 07:50	30'	Kegiatan pagi dan pilar karakter
07:50 – 09:00	70'	Kegiatan inti 1
09:00 – 09:10	10'	Snack time
09:10 – 10:20	70'	Kegiatan inti 2
10:20 – 10:40	20'	Istirahat
10:40 – 10:50	10'	<i>Silent reading</i>
10:50 – 12:00	70'	Kegiatan inti 3/ Sentra
12:00 – 12:45	45'	Sholat Dzuhur dan Makan Siang
12:45 – 14:00	75'	Kegiatan inti 4 dan <i>Learning log</i>

Untuk hari Jum'at dan Sabtu kegiatannya berbeda :

Waktu	Kegiatan
Jum'at	
07:20 – 07:50	Senam dan Jum'at bersih
07:50 – 09:00	Kegiatan Inti
09:00 – 09:30	Istirahat dan Sholat Dhuha
09:30 – 11:45	Kegiatan club sekolah (Ekstrakurikuler) dan

²⁹IHF, *Modul 9 Pilar Karakter untuk SD dan SMP* (Depok: IHF, 2009), 1.

	kegiatan agama
11:45 – 13:00	Ishoma
13:00 – 16:00	Kegiatan club sekolah (Ekstrakurikuler) dan kegiatan agama
Sabtu	
08:00 – Selesai	Kegiatan club sekolah (esktrakurikuler)

Pada kegiatan hari Senin hingga Kamis terlihat jadwal kegiatan *silent reading* beberapa menit dilakukan setiap hari. Kegiatan ini adalah melatih anak untuk membaca, memahami dan meningkatkan minat baca. Ini sesungguhnya upaya membudayakan membaca. Membaca adalah aktifitas yang sangat penting bagi siapapun dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman untuk memenuhi kebutuhan hidup.³⁰ Artinya hal ini mesti mendapat perhatian khusus dari sekolah. Untuk itu pada setiap kelas di Sekolah Karakter ada sentra baca yakni rak buku bacaan yang akan dibaca setiap hari oleh siswa. Umumnya berupa buku cerita.

Dengan kegiatan *silent reading* ini menjadi salah satu upaya Sekolah dalam membangun budaya membaca. Budaya membaca sebagai sikap dan tindakan yang teratur dilakukan menurut Sutarno adalah harus dilatih dalam waktu yang lama agar terbiasa menggunakan waktu untuk membaca.³¹ Buku yang disediakan terdiri dari fiksi dan non-fiksi dengan memperhatikan standar usia.

Selain sentra baca, ada sentra menulis dan sentra rancang bangun serta seni dan kreasi. Selain itu disediakan sentra imajinasi, sentra komputer, ekplorasi, persiapan, ibadah, olah raga, masak, dan

³⁰Idris Kamah, dkk., *Pedoman Pembinaan Minat Baca* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2002), 6.

³¹Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 19-20.

kebun, ternak. Setiap sentra mempunyai kegiatan khusus yang fokus untuk pengembangan bidang tertentu. Sentra menulis misalnya memberikan peluang anak untuk menulis apapun; cerita keluarga, pengalaman, puisi dan sebagainya. Sentra rancang bangun dan seni berupa peralatan rancang bangun seperti berbagai bentuk bangun, kubus, balok persegi dan sebagainya yang terbuat dari kayu. Biasanya pada pelajaran matematika mereka akan menggunakannya. Namun tidak menutup kemungkinan pada kegiatan mata pelajaran lainnya.

Sedangkan pada kegiatan hari Jum'at dan Sabtu banyak diisi oleh kegiatan ekstrakurikuler. Tentu siswa akan mengikuti kegiatan yang mereka minati secara beragam. Sehingga kepekaan mereka pun tidak sama waktunya.

Untuk melatih kepemimpinan di Sekolah Karakter setiap kelas memiliki pemimpin kelas yang bergantian antar siswa setiap hari. Pemimpin kelas akan mengajak siswa berbaris sebelum masuk



kelas. Mengingatkan teman-temannya tema pilar hari itu. Juga menyanyikan yel-yel kelas. Selain itu memastikan teman-temannya untuk mematuhi peraturan yang sudah disepakati bersama sebelumnya selama di kelas. Setiap kelas telah menetapkan peraturan secara bersama-sama pada awal tahun ajaran. Peraturan itu pun dapat direvisi sesuai dengan kesepakatan bersama.

Gambar 2. Peraturan yang ditetapkan bersama di Kelas 2A

Setelah itu siswa masuk satu persatu dipersilahkan oleh ketua kelas. Selanjutnya dilakukan kegiatan pilar bisa berupa menonton video terkait tema pilar saat itu, lalu guru merangsang siswa untuk memberikan pendapatnya terkait pelajaran dari video. Video ini sendiri telah dipilih dari berbagai sumber dan telah dinilai kelayakannya oleh tim pilar dan bagian litbang IHF. Kegiatan lainnya bisa berupa bernyanyi, permainan dan yang lainnya sesuai dengan rencana yang telah dibuat.³²

Semua ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter yang memahami bahwa nilai moral akan menjadi karakter ketika ia melalui proses. Proses tersebut adalah *knowing*, *feeling* dan *acting*. Sekolah karakter telah mendasari prinsip kerjanya dengan hal ini. Sistematis dan berkesinambungan merupakan hal harus disadari dalam pendidikan karakter dengan melibatkan aspek *knowing*, *feeling*, *loving* dan *acting*. Aspek *loving* merupakan penekanan dari aspek *feeling*. Peserta didik tidak hanya menyadari alasan melakukan suatu nilai namun juga mencintainya sebagai suatu perbuatan yang baik dan bermakna. Ada usaha untuk membangun nilai moral sebagai *passion* dalam kehidupan siswa.

Selain itu, pendidikan karakter di IHF dilakukan dengan mengintegrasikan sembilan pilar karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai yang ada diharapkan memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran yang dipelajari. Sehingga nilai-nilai yang ingin dikembangkan selalu menjadi bahan perbincangan, pikiran dan karya anak didik.

Proses integrasi ini dikaji oleh tim penelitian dan pengembangan (*research team*) IHF. Tim ini yang memasukan nilai-

³²Sebagai pedoman bagi guru IHF telah membuat buku yang berjudul modul 9 pilar karakter untuk SD dan SMP. Modul ini berisi layaknya rencana pelaksanaan pengajaran (RPP). Modul ini sendiri telah telah dipatenkan oleh Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia atau Indonesia Heritage Foundation Dirjen Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) Kemenkumham RI sejak tanggal 23 Juli 2010.

nilai yang harus dikembangkan di silabus pada setiap mata pelajaran. Lalu diturunkan ke rencana pokok pengajaran (*lesson plan*) oleh guru bersama tim penelitian dan pengembangan IHF. Pada rencana pokok pengajaran (RPP) inilah muncul strategi implementasi proses internalisasi nilai-nilai pilar. Disini pemastian adanya nilai-nilai yang terintegrasi dalam setiap pertemuan guru dan anak di kelas.

Dalam setiap RPP guru harus memastikan strategi munculnya nilai-nilai pilar. Sebagai contoh guru-guru matematika dalam pengajaran pembagian memilih pada soal-soal (pertanyaan) sebagai jalan membicarakan nilai. Pembagian dikaitkan dengan nilai kedermawanan. Contoh : Seorang bapak yang dermawan membagikan 100 bungkus nasi setiap hari Jum'at kepada tetangga-tetangganya yang membutuhkan, jika hanya ada 50 keluarga yang membutuhkan bantuannya, berapa bungkus nasi didapat setiap keluarga ?.

Integrasi nilai bisa juga dilakukan pada pemilihan metode pengajaran. Metode belajar kelompok misalnya dikaitkan dengan nilai kerja sama, pentingnya saling membantu.

Artinya integrasi nilai di kelas sangat tergantung dengan *good will* guru terhadap nilai-nilai. Disinilah urgensinya *passion* guru terhadap tugasnya. Untuk itu IHF benar-benar berupaya memastikan adanya *passion* ini. Makanya ada masa percobaan tiga bulan bagi setiap karyawan baru IHF dan dilanjutkan masa training selama satu tahun. Jika hasil evaluasi menunjukkan tidak munculnya *passion* dalam masa tersebut maka karyawan akan diberi pilihan untuk posisi berbeda yang mungkin ada potensi baginya. IHF sangat memperhatikan agar setiap karyawan mendapatkan peluang untuk mengembangkan potensinya.

3. Guru dan Staf Kependidikan

Guru adalah subjek penting pendidikan. Kualitas guru akan selalu berbanding dengan kualitas pendidikan. Karena sebaik apapun

kurikulum yang dibuat oleh pemerintah sebagai pengambil kebijakan pada tataran implementasi akan kembali pada peran guru. Guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru adalah orang yang paling dekat dengan peserta didik, mengelola kelas dan akan sangat menentukan *core values* dari suatu pembelajaran.

Selama ini, yang menjadi akar masalah dalam hal ini adalah sistem perekrutan yang koruptif, tidak transparan. Perekrutan guru khususnya pegawai negeri sipil sudah menjadi rahasia umum adalah sumber pendapatan oknum panitia seleksi dan calo-calo yang berkeliaran. Sehingga SDM guru memiliki masalah yang cukup mendasar yakni sistem penyaringannya yang kotor. Sistem seleksi yang buruk ini tentu akan menjauhkan harapan dalam mereformasi sistem pendidikan ke arah yang lebih baik yakni masyarakat madani. Salah satunya dengan menjadikan tenaga kependidikan dan pengembangan SDM (guru, para pelatih, pengelola dan pemimpin) sebagai lambang dan contoh yang hidup di masyarakat yang beradab dan demokratis.³³

Untuk itu sesungguhnya dalam upaya pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan perlu dilakukan perbaikan melalui sistem pendataan kebutuhan, pendidikan, mekanisme rekrutmen,

³³Dalam rumusan misi reformasi pendidikan nasional dan SDM oleh tim nasional reformasi menuju masyarakat madani dirumuskan bahwa: *pertama*, pengelolaan dan pengembangan SDM dilaksanakan secara profesional. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan SDM mencakup spektrum yang cukup lebar. *Ketiga*, pengembangan kurikulum pendidikan nasional mengakomodasi unsur-unsur praktis dan teoritis berdasarkan kebutuhan nyata (*felt need*) dan kebutuhan yang diperkirakan (*expected need*). *Kelima*, menjadikan tenaga kependidikan dan pengembangan SDM sebagai lambang dan contoh hidup di masyarakat yang beradab dan demokratis. *Keenam*, mengupayakan tersedianya pembiayaan pendidikan yang wajar. Lihat Malik Fadjar, dkk., *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 1999), 42-44.

penempatan dan pemerataan guru kependidikan. Selain itu diperlukan pembinaan karir profesional guru dan tenaga kependidikan secara berkesinambungan dan sistemik. Ini sebagai upaya agar guru dan tenaga kependidikan dapat mengikut perkembangan dalam bidangnya yang relevan dengan keprimaan kinerja profesionalnya.³⁴

Dalam perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan IHF menggunakan proses seleksi seleksi yang sangat ketat. IHF mengharapkan guru juga staf kependidikan di Sekolah Dasar Karakter IHF menjadi *role model* bagi siswa dalam mengembangkan karakter.³⁵ Disinilah kembali peran guru menjadi sangat vital terlebih ketika diberlakukannya desentralisasi pendidikan. Guru semestinya menjadikan orientasi mutu dan profesionalisme guru sebagai etos kerja dan menjadi landasan orientasi berperilaku dalam tugas-tugas profesinya.³⁶

Ki Hajar Dewantara telah lama menyatakan bahwa peran guru adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso* dan *tut wuri handayani*.³⁷ Artinya ia berperan strategis dari segala posisi di depan, di tengah dan di belakang. Di depan menjadi tauladan, di tengah sebagai motivator dan di belakang sebagai pendorong.

Untuk menjalankan peran yang demikian maka dalam perekrutan setiap karyawan atau pegawai di IHF dilakukan *assesment* yang komprehensif. Tidak hanya pengetahuan dan wawasan juga dilihat kepribadian dan latar belakang keluarga. Tes

³⁴Malik Fadjar, dkk., *Platform Reformasi Pendidikan...*, 49.

³⁵Interview dengan Kepala Sekolah Dasar Karakter IHF

³⁶Ravik Karsidi, "Profesionalisme Guru Dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah" (Makalah dalam Seminar Nasional Pendidikan, Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri, 23 Juli 2005), 15. Lihat http://si.ums.ac.id/profil/uploadpublikasi/Kegiatan/195707071981031006ravik_9.pdf (Akses 11 Juni 2015)

³⁷Darsiti Suratman, *Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Dokumen Sejarah Nasional, 1989), 145.

tertulis untuk pengetahuan, skill bahasa dan skill mengajar khusus bagi calon guru sangat diperhatikan. Selain itu dilakukan interview oleh psikolog. Hal yang sangat penting untuk diketahui adalah apakah calon guru mencintai dunia anak-anak?. Ini pertanyaan yang sangat penting karena terkait dengan sikapnya nanti dalam menghadapi problematika dunia anak. Ketekunan dan kegigihannya dalam menjalani profesinya sebagai pendidik terkait dengan jawaban pertanyaan ini.

Hal lain yang juga diekplorasi adalah latar belakang keluarga. Latar belakang keluarga perlu diketahui karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang.³⁸ Maka perlu diketahui bagaimana kondisi keluarganya, bagaimana kehidupan masa kecilnya, cara orang tuanya bersikap terhadapnya dan seterusnya. Pola asuh orang tua terhadapnya salah satunya terlihat dari seberapa antusias kandidat karyawan dalam menjelaskan sesuatu.³⁹

Setelah lolos seleksi maka mereka juga wajib mengikuti *training*. *Training* dalam rangka memahami dan menyesuaikan diri dengan iklim atau budaya sekolah. *Training* meliputi pendidikan anak pra sekolah, kecerdasan emosi, komunikasi efektif, *student active learning*, *developmentally appropriate practices (DAP)*, *whole language*, *life skill* dan yang lainnya. Tidak cukup ditraining juga ditugaskan untuk melakukan observasi dan magang. Observasi dan magang selain di Sekolah Karakter juga dilakukan di sekolah yang mengadopsi sistem IHF. Hal ini sesuai dengan harapan yayasan IHF

³⁸Beberapa penelitian diantaranya: Nurul Istiana, "Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Kreativitas pada Sekolah Dasar Konvensional dan Progresif di Kota Depok" (Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2013); Dian Anggreani TA, "Pengaruh Kelekatan Orang Tua – Anak dan Guru-Anak terhadap Pembentukan *Self Esteem* Anak di Sekolah Dasar Progresif dan Konvensional" (Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2013).

³⁹Hasil interview dengan anggota penelitian dan pengembangan

untuk mendapatkan *high spirit of teaching*. Selain itu, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.⁴⁰ Setelahnya barulah akan diberikan sertifikat atau lisensi mengajar bagi calon guru. Diberikan hak untuk mengajar selama setahun dan akan dievaluasi kemudian. Setelah satu tahun seorang guru baru mendapatkan hak sebagai karyawan tetap IHF jika memperoleh hasil yang baik dalam evaluasi. Artinya kompetensi guru menjadi hal yang sangat diperhatikan agar terpenuhi.

Ini sesuai dengan undang-undang guru dan dosen. Pada bab prinsip profesionalitas dijelaskan bahwa minat, bakat, idealisme dan komitmen menjadi hal yang sangat penting dan diutamakan. Selanjutnya kualifikasi akademik, kompetensi dan tanggung jawab.⁴¹ Selain itu secara teknis ada beberapa syarat yang semestinya dipenuhi oleh setiap guru. Syarat tersebut adalah kesediaan untuk terus belajar, konsekwen membuat perencanaan pengajaran, siap diobservasi, tertantang meningkatkan kreatifitas dan juga sangat penting adalah karakter yang baik.⁴² Kesediaan belajar terus menerus adalah hal yang perlu dicamkan baik-baik. Karena dengannya akan meningkatkan tiga hal penting dalam profesi guru yakni paradigma, cara dan komitmen.

Hal yang lain yang diusahakan adalah membangun konsep sembilan pilar karakter di sekolah Karakter IHF agar menjadi wawasan dan sikap yang mengakar pada setiap pribadi. Untuk itu juga, dilakukan kegiatan yang rutin dan kontinyu diikuti oleh setiap karyawan. Terpampang disalah satu media tepat di lorong baru masuk gedung IHF di dinding sebelah kanan yang menyatakan

⁴⁰IHF, "Sekolah Karakter IHF (TK, SD dan SMP)", http://www.ihf.or.id/new/program_ihf.asp?act=main&pageID=10

⁴¹Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 7 Point 1.

⁴²Mumif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung, Kaifa, 2014), 64.

bahwa salah satu tujuan Sekolah Karakter adalah membangun seluruh guru, staf dan siswa sekolah yang BERKARAKTER (Berani dan Bermanfaat, Efektif, Religius, Kreatif dan Kritis, Antusias, Ramah, Adaptif, Komunikatif, Tanggung Jawab, Empati dan Reflektif). Ini bahkan ditempatkan pada tujuan nomor satu.

Kebijakan yayasan inilah salah satu yang justru menjadi ‘pengikat’ para karyawan di IHF. Mereka menyadari ada kekayaan non-materi yang mereka dapatkan dari IHF yang justru tak ternilai.⁴³ Pembentukan karakter dan pengembangan skill sangat penting bagi mereka. Suasana kerja yang kondusif penuh kekeluargaan berkembang dengan baik. Guru dan staf kependidikan di IHF mendapatkan haknya untuk dihargai dan mendapatkan perasaan bermartabat, keteraturan dan pengembangan bakat dan minat serta dapat menikmati kehidupan di luar kelas.⁴⁴ Selain itu ada kebahagiaan menyaksikan hasil didikannya yang berkembang secara holistik.

Tidak ada sikap saling sikut yang umumnya terjadi dalam kompetisi dunia kerja. Efeknya sangat kecil pengunduran diri (*resign*) dari karyawan atau guru di IHF, kecuali karena pendidikan, alasan mengikuti suami dan sebagainya yang tak terhindari.⁴⁵

Dengan proses seleksi yang demikian menjadikan setiap karyawan IHF baik guru, staf di berbagai bagian, front officer hingga security memahami perannya sebagai warga sekolah dalam pengembangan karakter. Keharusan mereka sebagai orang-orang yang lebih tua menjadi tauladan dan memberi contoh dalam perilaku

⁴³Hasil interview dengan karyawan

⁴⁴Hasil penelitian di A.B. Combs Elementary di Raleigh, Carolina Utara, Amerika Serikat. Lihat Steven R. Covey, *The Leader in Me: Kisah Sukses Sekolah dan Orang Tua Membangkitkan Potensi Setiap Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 42-44.

⁴⁵Hasil interview dengan Ratna Megawangi

adalah kewajiban yang telah mereka pahami.⁴⁶ Selain itu, tentunya melakukan kontrol terhadap perilaku siswa bersama dengan guru. Hal ini menjadikan pendekatan komprehensif yang menuntut peran semua pihak terwujud. Sekolah sebagai wahana pengembangan karakter menjadi budaya yang baik dalam mendukung tujuan sekolah.

4. Pendekatan Pendidikan Karakter

Terkait dengan strategi atau metodologi pembelajaran maka Sekolah Dasar Karakter menerapkan konsep sekolah yang menyenangkan. Sebagaimana dikatakan Zakiyyudin bahwa sekolah seharusnya bertanggung jawab menumbuhkan kesenangan anak dalam belajar.⁴⁷ Maknanya konsep sekolah Karakter adalah sebagai tempat bermain anak-anak. Anak-anak seperti bisa menyatakan kepada orang tuanya saat akan berangkat sekolah “pak/ bu saya main dulu ya”.

Mereka menggunakan pakaian biasa, pakaian bermain kecuali hari senin saja atau saat jam pelajaran olah raga. Syaratnya pakaian harus rapi, bersih dan patut, berlengan, perempuan tidak memakai rok, panjang minimal batas lutut, tidak ketat, menggunakan celana pendek untuk bagian dalam.⁴⁸ Di sekolahpun bebas menggunakan sandal kecuali saat berangkat dan pulang sekolah. Ini menjadikan sekolah benar-benar seperti layaknya tempat bermain yang menyenangkan. Diyakini bahwa ketika anak senang dalam belajar maka ia akan tumbuh kecintaannya terhadap belajar. Cinta belajar

⁴⁶Hasil Interview terhadap beberapa orang guru, staf, dan security.

⁴⁷Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 94.

⁴⁸IHF, *Buku Panduan untuk Orang Tua Murid SD Karakter* (Depok: IHF, tt), 13.

akan membentuk karakter kreatif, meningkatnya rasa ingin tahu, dan tidak mudah puas dengan ilmu yang diperoleh.

Pendekatan yang menyenangkan dan aktif ini di Indonesia telah ditetapkan sebagai prinsip pengembangan pendidikan karakter nasional. Dalam kerangka acuan pendidikan karakter disebutkan paling tidak ada 4 prinsip dalam hal ini yakni: *pertama*, berkelanjutan artinya ia dipahami sebagai proses yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar. *Kedua*, melalui mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. *Ketiga*, nilai tidak diajarkan namun dikembangkan melalui proses belajar, artinya nilai-nilai karakter tidaklah dimasukan dalam ujian atau ulangan tertulis peserta didik namun harus berada pada posisi tahu dan paham nilai. Dan *keempat*, proses pendidikan dilakukan secara aktif dan menyenangkan.⁴⁹

Namun menyenangkan disini bukan berarti tidak ada ketegasan dalam menegakan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Jika melakukan pelanggaran maka pada tahap awal akan diingatkan secara lisan oleh guru. Namun jika masih terjadi pelanggaran berikutnya akan diberikan konsekuensi secara bertahap dengan terlebih dahulu mengkomunikasikannya dengan anak. Beberapa konsekuensi yang biasa dilakukan adalah *time out* yakni dipisahkan dari kegiatan belajar untuk menenangkan diri), pengurangan waktu bermain, surat perjanjian dengan kepala sekolah, pengurangan hak seperti mengikuti *fieldtrip*, berenang dan sebagainya.⁵⁰ Dengan catatan semua ini harus ada komunikasi yang baik agar konsekuensi yang diberikan memberikan manfaat bagi perubahan sikap siswa. Seperti yang dikatakan Malik bahwa

⁴⁹Tim Penyusun, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 11-13.

⁵⁰IHF, *Buku Panduan untuk Orang Tua Murid SD Karakter* (Depok: IHF, tt), 18.

menghukum adalah vaksinasi dini dalam konteks mendidik yang layak diberikan kepada peserta didik yang bermasalah.⁵¹

Terkait pemberian hukuman (*punishment*) ini, Suwarno menegaskan syarat-syarat yang harus diperhatikan:

- Harus selaras dengan kesalahan
- Adil
- Lelas dilakukan agar anak mengerti kenapa ia dihukum dan maksud hukuman itu
- Memberikan hukuman dalam keadaan tenang, tidak emosional
- Harus sesuai dengan umur anak
- Hukuman disertai penjelasan agar hukuman mampu membentuk kata hati
- Hukuman harus diakhiri dengan ampunan
- Hukuman hanya saat terpaksa
- Hukuman harus dilakukan orang yang mencintai anak, sehingga tidak ada unsur balas dendam
- Hukuman harus mendatangkan penderitaan bagi yang diberi hukuman dan yang menghukum (karena yang menghukum melakukannya secara terpaksa).⁵²

Artinya pemberian hukuman bukanlah hal mudah diberikan. Harus disertai pertimbangan dari segala aspek. Hukuman harus benar-benar bermakna pedagogis. Bahkan *reward* pun menurut Arikunto harus memperhatikan syarat-syarat yang demikian. Beberapa syarat tersebut diantaranya sesuai dengan aspek dan sifat keistimewaan prestasi, diberikan langsung, sesuai kondisi yang menerima, harus diterima anak yang hendak diberikan, harus

⁵¹A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 201.

⁵²Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 116.

berhubungan dengan prestasi yang diperoleh, bervariasi, mudah dicapai, bersifat pribadi, tidak memberi sebelum siswa berbuat, dan disertai penjelasan.⁵³ Artinya baik *reward* maupun *punishment* haruslah memenuhi kaedah pedagogis.

Dalam Islam, Allah menegaskan bahwa manusia diberikan pahala atas kebajikannya dan dosa untuk kesalahannya tanpa terzalimi.⁵⁴ Artinya ada prinsip keadilan untuk setiap tindakan atau perilaku.

Di Sekolah Karakter perilaku negatif dibedakan dalam dua bentuk yakni kekerasan dan non-kekerasan. Berikut beberapa daftar konsekuensi sesuai dengan perilaku negatif yang dilakukan⁵⁵ :

Contoh Perilaku Negatif	Konsekuensi
Kekerasan	Dilakukan secara bertahap
Fisik : Memukul, menendang, mencubit, meludah, menampar, meninju, mendorong, menarik kasar, menyikut, berkelahi, merusak, mencuri	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Time out</i> (dipisahkan dari kegiatan belajar sampai siap atau dengan kelipatan 5 menit secara bertahap) 2. Melakukan restitusi (kebiakan penganti) 3. Dipisahkan dari kelas 4. Membuat surat perjanjian bersama kepala sekolah dan orang tua 5. Pengurangan hak anak seperti

⁵³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), 163.

⁵⁴Al Quran Surat Fushshilat (41) ayat 46 :

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَالِمٍ لِّلْعَبِيدِ (٤٦)

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambanya.

⁵⁵IHF, *Buku Panduan untuk Orang Tua Murid SD Karakter* (Depok: IHF, tt), 19-20.

	<p><i>fieldtrip</i>, berenang.</p> <p>6. Dirumahkan</p>
<p>Verbal : Mengejek, mencibir, berteriak dengan kasar, berkata kasar, mengintimidasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengganti dengan kata-kata positif lisan maupun tulisan 2. Berbuat kebaikan pada teman 3. <i>Time out</i> 4. Dipisahkan dari kelas 5. Membuat surat perjanjian 6. Pengurangan hak anak 7. Dirumahkan
<p>Non-Kekerasan</p>	
<p>Ketertiban: Berlari-lari dikelas, terlambat masuk kelas, naik kursi, meja, atau lemari, bermain saat kegiatan belajar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diingatkan secara lisan 2. <i>Time out</i> 3. Diberi konsekuensi yang disepakati oleh guru dan anak yang dirugikan
<p>Sopan Santun: Tidak menjadi pendengar yang baik, berteriak di kelas</p> <p>Kebersihan : Membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak membereskan tempat makan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dipisahkan dari kelas 2. Membuat surat perjanjian 3. Pengurangan hak anak
<p>Terlambat datang ke sekolah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian waktu istirahat digunakan untuk kegiatan sosial yang disepakati 2. Jika terlambat tiga kali atau lebih maka disepakati konsekuensi tambahan
<p>Pelanggaran Berat: Merusak properti sekolah atau teman dengan kerusakan berat, mengunduh, memainkan, menyimpan game kekerasan, mencuri, merokok, minum minuman kekerasan, narkoba,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanggilan orang tua 2. Diberikan surat peringatan 3. Melakukan <i>community service</i> di luar sekolah 4. Dirumahkan 5. Dikeluarkan dari sekolah

mengunduh, menyimpan atau melakukan hal berkaitan pornografi dan pornoaksi	
--	--

Dari semua konsekuensi yang menjadi standar di sekolah Karakter terlihat usaha untuk memenuhi prinsip-prinsipnya sebagai bagian dari pendidikan. Hukuman adalah pilihan metode terakhir yang dapat diambil.

Sesuai dengan prinsip dasar pendidikan secara bahasa maka pilihan metode pembelajaran di sekolah Karakter sangat ditekankan untuk mampu menarik minat siswa. Ini untuk membangunkan kecerdasan siswa yang tentunya berbeda-beda. Konsep *multiple intelligences* membuat setiap siswa ditempatkan sebagai anak yang istimewa. Semua memiliki kelebihan masing-masing yang harus terus dikembangkan. Tidak boleh ada diskriminasi terhadap anak dalam hal kemampuannya pada satu bidang. Tidak bisa anak diperlakukan layaknya batu bata yang dicetak sama. Mereka punya kemampuan, minat dan bakat yang berbeda yang harus dikembangkan.

IHF memperhatikan konsep *developmentally appropriate practice* (DAP) dalam membuat sekolah Karakter menyenangkan dan mencapai tujuannya. Konsep ini menentang kurikulum lama yang bersifat tradisional. Kurikulum lama yang berorientasi menghafal dan berfokus pada kemampuan kognitif, mata pelajaran yang bersifat abstrak, terfragmentasi, tidak memiliki relevansi dengan kehidupan nyata, komunikasi satu arah, dan evaluasi yang bersifat tertulis dan *multiple choice*.⁵⁶ Semua ini membunuh insting

⁵⁶S. Bredekamp, R.A. Knuth, L.G. Kunes dan D.D Shulman, "What Does Research Say About Early Childhood Education ?" http://www.academicpsychiatry.org/htdocs/Fidlerdocs/Education/Faculty_Development/educational-theory/early-child-ed-research.htm (akses 3 Maret 2015). Lihat juga di <http://eclkc.ohs>.

belajar yang sesungguhnya sangat besar dimiliki setiap anak. Lihatlah semangat bayi yang dari awal sangat senang mengeksplorasi hal-hal yang baru. Namun seiring dengan bertambahnya umur semangat itu terus menurun tergerus oleh pendidikan yang tidak menyenangkan baik dari orang tua juga dari sekolah.

Ironinya menurut Edy pelopor gerakan *Indonesia strong from home* yang lebih dikenal dengan ayah Edy menyatakan bahwa fenomena kebanyakan sekolah kita saat ini menjalani kurikulum lama tersebut. Beberapa cirinya ia sebutkan diantaranya berpusat pada jasmani bukan jasmani-rohani, berpusat pada kepentingan guru yakni mengejar target kurikulum, berfokus pada fungsi otak pada *intelligence quotient* (IQ) bukan *multiple intelligences*, berdasarkan pada naluri mengajar bukan pada pelatihan pengajaran, sistem ujian menggunakan sistem *lower order thinking skills* (LOTS) yang lebih banyak menjawab berdasarkan hapalan bukan *higher order thinking skills* (HOTS) yang berdasarkan keragaman pikiran anak, dan berpusat pada tes tertulis saja, berpusat pada tes akhir, mata pelajaran yang imajinatif tanpa perlu anak mengetahui manfaat mempelajarinya, guru menjadi sumber kebenaran sehingga belajar dari satu arah, tempat belajar yang berfokus di kelas.⁵⁷ Menurutya bahkan seringkali ini juga terjadi pada sekolah dengan label unggul, favorit, teladan atau yang sejenisnya.

Jalaludin menyatakan telah terjadi disorientasi besar dalam pendidikan kita. Sekolah-sekolah bersaing keras satu dengan yang lainnya untuk mencapai kualifikasi tertinggi sesuai dengan alat ukur yang ditetapkan pemerintah. Ruang-ruang kelas lebih mirip pabrik yang memproduksi sumber daya manusia untuk dijual ke pasar

acf.hhs.gov/hslc/tta-system/teaching/eecd/curriculum/planning/edudev_art_00421_081806.html (akses 3 Maret 2015).

⁵⁷Edy, "Memilih Sekolah yang Tepat Bagi Anak" <http://sdrive.google.com/filed/0B6qlTv4pPkD-bWVOVURxNU16RDAedit> (Akses 13 Maret 2015). Edy atau biasa dikenal ayah Edy adalah praktisi pendidikan, ...

tenaga kerja. Pendidikan berubah hanya menjadi sekolah. Guru tidak lagi mendidik tapi hanya mengajar. Suasana sekolah yang menyenangkan dan menggairahkan diformat ulang menjadi menegangkan, melumpuhkan dan membosankan. Hasilnya keluarlah orang-orang yang mengubah kearifan menjadi informasi, masyarakat menjadi pasar, agama menjadi komoditas, politik menjadi rekayasa dan kesetiakawanan menjadi nepotisme. Pendidikan kehilangan jiwanya, terlepas dari esensinya.⁵⁸

Sistem pendidikan yang tidak menarik ini sesungguhnya telah memancing anak menjadi stress. Stress memberikan efek rangsangan terhadap otak reptil manusia yakni *brain stem* dan *survival brain*.⁵⁹ Otak reptil merupakan pembawa sifat-sifat agresif, impulsif, reaktif, ketakutan, marah, mempertahankan diri dan berbagai sifat negatif lainnya. Jika otak reptil terus dirangsang dengan stres maka tentunya akan membuat ia bekerja lebih dominan dibanding bagian otak yang lainnya yakni *limbic* (otak pengendali emosi) dan *neocortex* (pengendali pikiran). Dengan demikian, membawa seseorang pada sikap yang negatif pula. Kondisi lingkungan yang membawa pada stres akan menjadi sugesti negatif yang beracun bagi perilaku seseorang dimasa depannya.⁶⁰

Stress karena tertekan dengan cara belajar yang sangat *cognitive oriented* juga menyebabkan kapasitas saraf untuk berpikir rasional mengecil yang sering diistilahkan dengan *dowshifting*.

⁵⁸Jalaluddin Rakhmat, "Epilog: Membangun Karakter: Mengembalikan Jiwa Pendidikan", *Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 187-188.

⁵⁹Ratna Megawangi dan Wahyu Farrah Dina, *Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Anak ?* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2010), 20.

⁶⁰Edy, "The Toxic Words" [http://sdrive.google.com /filed/0B6qITv4pPkD-bWVOVURxNU16RDAedit](http://sdrive.google.com/filed/0B6qITv4pPkD-bWVOVURxNU16RDAedit) (Akses 13 Maret 2015).

Bahkan dalam tahap lanjut akan terjadi *cognitive shutdown*.⁶¹ Atau paling tidak ia akan menurunkan minat belajar anak, ia malas ke sekolah dan tidak menyukai semua hal tentang sekolah. Otomatis dengan menurunnya minat belajar maka hasil belajarnya pun akan menurun.

Ini sangat ironi, anak yang memiliki potensi yang sangat besar sebagai karya yang Tuhan yang Maha Agung dihancurkan oleh sistem pendidikan. Bisa diibaratkan pagar makan tanaman, sesuatu yang semestinya melindungi bahkan membantu perkembangan potensi anak justru berbalik mengekang bahkan membunuhnya.

Sebenarnya perhatian yang hanya terokus pada kecerdasan kognitif sudah sangat tertinggal. Berbagai penelitian telah lama menunjukkan bahwa kecerdasan kognitif bukanlah penentu utama bahkan punya kontribusi kecil terhadap kesuksesan seseorang dimasa depannya. Gardner telah lama menyampaikan hal ini melalui teorinya yang populer *multiple intelligences*.⁶² Ia menyebutkan ada sembilan kecerdasan yang berbeda. Hal ini juga diamini oleh Thomas Armstrong melalui penelitiannya lapangannya yang berpuluh tahun.⁶³

Penelitian kemudian memperkuat teori yang dicetuskan Gardner. Goleman dengan teori *emotional quotient*nya yang meyakini bahwa ada kecerdasan emosional yang justru lebih dominan mempengaruhi kesuksesan seseorang. Kemudian lahir *spiritual quotient* dari Marshal dan Zohar. Dengan demikian semakin kuat bukti bahwa kecerdasan kognitif hanya salah satu bagian dari kecerdasan, bukan satu-satunya.

⁶¹Mumif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2015), 74.

⁶²Howard Gardner, *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Book, 1993), 3-5.

⁶³Thomas Armstrong, *Multiple Intelligence in the Classroom* (Alexandria: ASCD, 2009) 1.

Hal berbeda ada pada konsep DAP. DAP adalah konsep belajar yang memperhatikan perkembangan anak dan bagaimana berkomunikasi yang tepat dengan mereka. Beberapa prinsip konsep ini yakni:

1. Belajar lebih efektif ketika kebutuhan fisik terpenuhi dan merasa aman dan nyaman secara psikologis. Artinya dalam belajar guru ditantang untuk dapat membangun iklim yang baik bagi proses belajar. Setelah terpenuhi kebutuhan fisik, seperti sarapan pagi yang bergizi juga terpenuhi kebutuhan psikis yakni rasa nyaman. Diharapkan hal ini memberikan konsentrasi belajar yang lebih baik.
2. Anak-anak membangun pengetahuannya. Guru bukanlah sumber utama ilmu pengetahuan. Siswa lebih baik belajar dari pengalamannya. Pengalaman melihat, meneliti, mendiskusikan suatu hal mengembangkan pengetahuan siswa.
3. Belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan sebaya. Interaksi dengan guru, karyawan dan sebaya harusnya menjadi bagian proses pendidikan.
4. Belajar melalui bermain. Hal ini sangatlah penting. Masa kanak-kanak adalah masa bermain. Bermain tidak dipisahkan dengan belajar, juga belajar tidak dibedakan dengan bermain.
5. Motivasi belajar tumbuh dari ketertarikan dan rasa ingin tahu. Proses belajar yang baik adalah membangun rasa ingin tahu. Ketertarikan dan rasa ingin tahu yang berkembang baik akan menjadikan siswa cinta ilmu pengetahuan. Akhirnya ia menjadi *lifelong learner*.⁶⁴

Konsep DAP ini memiliki penekanan pada aspek bergembarannya peserta didik dalam proses pengajaran. Harapannya

⁶⁴Ratna Megawangi, dkk, *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2010), 32-35.

dengan itu memperkuat motivasi peserta didik dalam terus menggali ilmu pengetahuan. Sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan holistik yakni menjadikan peserta didik *lifelong learner* (pembelajar sepanjang hayat).

Senada dengan hal ini, Mumif pencetus sekolah manusia menyarankan lima prinsip dalam merancang strategi pembelajaran⁶⁵:

1. Limpahkan waktu terbanyak untuk siswa.
2. Menggunakan modalitas belajar tertinggi yakni kinestetis dan visual melalui melihat, mengucapkan dan melakukan
3. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup
4. Melibatkan emosi
5. Melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan langsung bagi orang lain.

Artinya strategi yang baik adalah *student center learning* dan *contextual learning*.⁶⁶ Karena setiap orang sesungguhnya punya insting untuk belajar. Pada anak-anak lebih khusus pada usia dini (0-8 tahun) justru sedang mengalami perkembangan yang sangat besar. Ini sesuai dengan teori apersepsi yang dicetuskan oleh Herbart yang dikutip Mumif bahwa manusia adalah makhluk pembelajar. Sifat dasar manusia memerintahkan dirinya sendiri, lalu melakukan reaksi atau bereaksi terhadap instruksi dari lingkungan jika dibekali oleh dorongan, rangsangan atau stimulus khusus.⁶⁷ Artinya ketika peserta didik menolak melakukan kegiatan pembelajaran bisa jadi ada permasalahan pada kualitas informasi yang disampaikan guru.

Sedangkan *contextual learning* yakni materi pembelajaran yang bersifat kongkrit, bermakna dan relevan dengan kehidupan.

⁶⁵Mumif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2014), 134 -144.

⁶⁶IHF, *Panduan Observasi Sekolah Karakter* (Depok: IHF, tt), 8

⁶⁷Mumif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung, Kaifa, 2014), 81.

Dengan ini akan membangun motivasi anak dalam belajar. Ia merasa yang ia pelajari adalah hal yang ia perlukan. Baik untuk saat ini ataupun dimasa yang akan datang. Disinilah perlunya guru mengupayakan peserta didik memahami apa konteks pembelajaran yang akan dilakukan.

Selain itu *cooperative learning* juga menjadi strategi pengajaran yang mestinya diperhatikan. Dalam keterbatasan setiap pribadi manusia maka ia sesungguhnya sangat membutuhkan orang lain. Sebagai makhluk sosial maka tak terelakan manusia saling membutuhkan sehingga sekolah sangat perlu memberi pengalaman peserta didiknya untuk terus bekerja sama.

Pemenuhan kebutuhan fisik juga tak luput dari perhatian sekolah. Sekolah Karakter telah meminta setiap wali murid membekali siswa dengan makanan untuk sarapan. Setiap siswa diberi waktu untuk sarapan secara bersama-sama setelah jam pertama pelajaran. Biasanya guru akan mengingatkan siswa untuk berdo'a lalu guru menyebutkan makanan-makanan yang dibawa siswa. Ini dilakukan untuk memastikan makanan yang dimakan menyehatkan dan baik (*halal wa tayyib*) bagi pertumbuhan. Jika terdapat makanan yang dikhawatirkan tidak baik maka guru akan mengkomunikasikannya dengan orang tua. Selanjutnya di siang hari siswa juga diberikan makanan siang untuk dimakan secara bersama-sama.

Secara implementatif maka di IHF proses belajar diciptakan menjadi suasana yang menyenangkan. Pendiri IHF Ratna Megawangi menyatakan bahwa kelas yang baik itu justru bukan tenang dan diam, melainkan sambil menari, bernyanyi, berlari, berdiskusi dan seterusnya.⁶⁸ Belajar semestinya memberi pengalaman yang bermakna dan relevan, melibatkan mult-sensori manusia (rasa, dengar dan sentuh), pengalaman yang unik dan

⁶⁸Jurnal Tangsel, "Cinta Belajar Tanpa Stress" 20 Juni 2010.

menantang, aktifitas fisik. Sebagai contoh mempelajari kebhinekaan siswa diawali menonton video yang memperlihatkan kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia. Lalu mereka diberikan kesempatan untuk mendiskusikan dengan pasangannya terkait mengenal ragam budaya tersebut, mana yang menarik dan kesimpulannya. Lalu menyampaikannya di kelas disertai gambar yang mereka buat sendiri.

Artinya guru berupaya untuk memberikan modalitas belajar terbaik bagi peserta didik. Modalitas yang menggunakan indra terbanyak baik mata, mulut, telinga dan indra peraba secara sekaligus. Berarti digunakannya tiga modalitas secara sekaligus baik visual, auditorial juga kinestetis. Dengan ini diharapkan suatu pembelajaran benar-benar masuk ke dalam ingatan peserta didik dan melekat kuat (*long-term memory*).

Selain itu harus terbina hubungan yang menyenangkan dan dapat dipercaya antara guru dan murid. Guru bukanlah sumber kebenaran satu-satunya. Guru berperan sebagai pembimbing yang memediasi anak dalam mempelajari sesuatu secara bersama-sama. C. Panduranga Bhata menyatakan bahwa dalam pendidikan holistik menghendaki peran guru sebagai pemimpin yang otoritatif berkurang melainkan menjadi teman, mentor, fasilitator atau teman perjalanan yang berpengalaman.⁶⁹ Bukan sebagai sumber ilmu yang mutlak sebagaimana umumnya terjadi.

Beberapa pendekatan yang digunakan seperti *inquiry-based learning* dan *cooperative* serta *colaborative learning* memberi peluang anak untuk mengamati, berdiskusi, dan bekerja secara aktif

⁶⁹C. Panduranga Bhata, "Holistic Personality Development Through Education: Ancient Indian Cultural Experiences" *Jurnal of Human Values* 15 : 1 (2009): 49-59.

dalam mempelajari sesuatu.⁷⁰ Konsep *student active learning* menjadi dasar dalam pengembangan metode pengajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dengan berperan aktif lebih mudah dan kuat suatu ilmu pengetahuan tertanam di dalam diri peserta didik.

Suasana sekolah di *setting* kondusif sehingga nyaman dan menjadikan anak *risk taker* (berani mencoba), tidak takut salah dan mampu menyampaikan pemikirannya secara bebas tanpa tekanan. Hal ini mengena dengan hipotesis yang menyatakan bahwa manusia lebih cepat mempercayai, memahami dan menanggapi ucapan yang keluar dari bibir yang terdekat yakni bibirnya sendiri.

Semua ini ikut memacu kerja otak bagian *limbic* dan *neocortex* secara bersamaan. Aspek intelektualitas bekerja disertai aspek emosi sehingga membangkitkan gairah belajar secara terus menerus. Ini sesuai dengan harapan pendidikan holistik yakni menjadikan manusia sebagai *lifelong learner* (pembelajar sepanjang hayat). Tidak heran murid sangat semangat berangkat sekolah dan betah berlama-lama di sekolah. Inilah salah satu ciri sekolah yang baik.⁷¹ Seringkali orang tua harus menunggu cukup lama agar anaknya keluar dari sekolah karena ia masih betah mempelajari sesuatu.⁷²

Pendidikan berkarakter menurut Ratna Megawangi haruslah membangun budaya sekolah, menciptakan iklim yang kondusif, penuh kasih sayang, menghargai murid sehingga mampu berperilaku yang berkarakter.⁷³ Inilah yang usahakan di sekolah Karakter.

⁷⁰Ratna Megawangi, Melly Latifah, dan Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2013), 62-68.

⁷¹Edy, "Memilih Sekolah yang Tepat Bagi Anak" <http://sdrive.google.com/filed/0B6qlTv4pPkD-bWVOVURxNU16RDAedit> (Akses 13 Maret 2015).

⁷²Interview dengan wali murid

⁷³Jurnal Tangsel, "Cinta Belajar Tanpa Stress" 20 Juni 2010.

Pendekatan yang lainnya yang digunakan dalam pendidikan holistik adalah *integrated learning*. Pendekatan ini memadukan berbagai materi pelajaran sehingga menjadi satu sajian. Hal ini akan memberikan pemahaman bahwa pelajaran yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan dan keterkaitan. IHF telah mengintegrasikan setiap pelajaran dengan 9 pilar karakter yang mereka harapkan.

Pendekatan integrasi terkait dengan kesadaran akan seringnya terjadi ketidak selarasan antara kompetensi manusia dalam penguasaan ilmu pengetahuan teknologi dengan peningkatan kebajikan baik secara horizontal juga vertikal. Bahkan dalam realitasnya menurut Raka tidak jarang kompetensi manusia justru mengancam kualitas dan keberadaannya sendiri.⁷⁴ Untuk itulah dibutuhkan upaya mengintegrasikan semua mata pelajaran dengan nilai-nilai. Disinilah dibutuhkan metode yang bijak dari guru dalam proses pengajaran.

Pada dasarnya terkait metodologi ini sangat bergantung dengan wawasan dan kepribadian seorang guru. Wawasan terkait dengan berbagai metode dalam proses pengajaran dan spirit atau rasa cintanya terhadap dunia pendidikan. Dengan hal ini tidak akan sulit seorang guru menjadi sosok yang inspiratif. Guru yang inspiratif yakni aktif, dialogis, memperhatikan potensi peserta didik, menggunakan struktur berpikir ilmiah dalam pemecahan masalah, menerapkan berbagai metode dan menjadikan peserta didik sebagai sahabat dan mitra belajar.⁷⁵ Sosok yang inspiratif ini tentu akan sangat menarik bagi siswa dalam belajar selain dapat menjadi tauladan.

⁷⁴Gede Raka (dkk)., *Pendidikan Karakter di Sekolah : Dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta : PT Gramedia, 2011), 21.

⁷⁵Dwi Budiyanto, *Prophetic Learning* (Jogjakarta: Pro-U Media, 2009), 229

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi sekolah dalam mengembangkan sembilan pilar karakter ini. Pertama dengan melakukan kegiatan pilar secara teratur dan kontinyu. Kedua mengintegrasikan semua nilai secara eksplisit pada setiap mata pelajaran bahkan setiap sesi pertemuan. Ketiga yang lebih kuat lagi, semua ini diusahakan menjadi budaya di Sekolah Karakter. Tidak hanya itu, juga menjadi budaya di rumah dengan mengkomunikasikannya dengan orang tua. Hal ini bertujuan untuk mencapai visi sekolah yakni membangun karakter.

Dalam bahasa Covey ini adalah strategi *ubiquitous*.⁷⁶ Strategi *ubiquitous* adalah menjadikan suatu nilai sebagai prinsip kualitas yang mempengaruhi segala sesuatu yang dilakukan. Masuk ke mata pelajaran, pelayanan administrasi, keuangan hingga security dan *cleaning service*. Menjadi pertimbangan metodologi, tata prilaku setiap pribadi dan komunitas. Artinya suatu nilai bukan hanya diajarkan, tetapi telah dijadikan iklim dan budaya.

Dasar pengembangan karakter sebagai budaya adalah bahwa segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan moral mempengaruhi karakter siswa menjadi baik atau buruk. Untuk itulah semua fase kehidupan sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter. Keteladanan guru, kurikulum, standar akademik, pengembangan olahraga dan ekstrakurikuler, manipulasi aturan dan disiplin, iklim intelektual dan moral sekolah semuanya memiliki pengaruh dalam pengembangan karakter.⁷⁷

Dalam aspek evaluasi, sekolah karakter IHF menekankan sekolah sebagai proses belajar. Artinya penilaian bukanlah terpaku pada hasil akhir yakni ujian akhir semester (UAS) seperti

⁷⁶Steven R. Covey, *The Leader in Me: Kisah Sukses Sekolah dan Orang Tua Membangkitkan Potensi Setiap Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 64.

⁷⁷Thomas Lickona, "Religion and Character Education" *Phi Delta Kappan* 81.1 (1999) : 21-27.

kebanyakan terjadi di sekolah umumnya. Dengan demikian, evaluasi dilakukan secara terus menerus sepanjang proses pembelajaran.

Untuk itu ada beberapa strategi evaluasi yang digunakan yakni evaluasi belajar harian, evaluasi setiap akhir tema pembelajaran, hasil karya, proyek setiap tema, dan unjuk kerja siswa. Selain itu guru memiliki *anecdotal record* yang merupakan catatan perkembangan perilaku dan skill siswa yang terus di up-date sesuai pengamatan riil guru. Evaluasi semestinya memang proses mengamati, merekam proses belajar dan mendokumentasikan hasil karya siswa dan mengamati bagaimana mereka melakukannya.⁷⁸

Evaluasi secara komprehensif merupakan bagian dari proses pendidikan. Inilah yang disebut oleh Setiadi dengan penilaian holistik. Penilaian holistik adalah penilaian yang mengukur seluruh aspek atau domain pendidikan yang itu menurut Setiadi hanya bisa dilakukan oleh guru kelas melalui penilaian kelas (*classroom assessment*).⁷⁹

Artinya evaluasi yang dilakukan melihat perkembangan proses pendidikan, bukan hanya hasil akhir yang bersifat kognitif. Selain itu, evaluasi seperti ini menutup kelemahan sebagian peserta didik yang memiliki kelemahan pada aspek penulisan. Sehingga jika hanya tes tertulis sebagai bahan evaluasi maka akan mendapatkan validitas yang rendah.

Apalagi jika dikaitkan dengan teori *adversity quotient* Paul Stolz.⁸⁰ Ia menyatakan bahwa kecerdasan sesungguhnya adalah

⁷⁸S. Bredekamp, R.A. Knuth, L.G. Kumesih dan D.D Shulman, "What Does Research Say About Early Childhood Education ?" http://www.academicpsychiatry.org/htdocs/Fidlerdocs/Education/Faculty_Development/educational-theory/early-child-ed-research.htm (akses 3 Maret 2015).

⁷⁹Hari Setiadi, "Penilaian Holistik" *Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan* ed. Rahman A. Ghani dan Sugeng Riadi (Jakarta: Uhamka press, 2012), 273-274.

⁸⁰Paul Stolz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Pent. Hermaya (Jakarta: Grasindo, 2000), 8.

kemampuan mengatasi masalah kehidupan. Untuk itu menurutnya ada empat pilar kecerdasan yakni *control* (kontrol diri), *origin* dan *ownership* (asal-usul dan tanggung jawab), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (ketahanan). *Control* yakni kemampuan mengendalikan diri dalam setiap masalah yang dihadapi. *Origin* dan *Ownership* adalah kemampuan mengakui akibat suatu masalah dan berani mengambil tanggung jawab menyelesaikannya. *Reach* adalah mempersempit jangkauan agar suatu masalah tak meluas. Dan *endurance* yakni kemampuan mencegah agar suatu masalah tak terulang. Pilar-pilar yang disingkat CO₂RE inilah yang sesungguhnya menentukan kesuksesan seseorang.

Jika dilihat dari teori ini lalu dijadikan sebagai tujuan pendidikan maka tentu evaluasi yang dilakukan tidaklah memadai hanya dengan tes tertulis. Ia hanya bisa diukur sebagai proses kehidupan yang terdiri dari aktifitas-aktifitas harian yang panjang. Bagaimana secara gradual pola pikir, sikap dan tindakan terus membaik. Semuanya harus dihargai sebagai sebuah proses pembelajaran.

Sistem evaluasi seperti ini tentu akan memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar karena merasa dihargai. Tidak ada yang memotivasi seorang anak daripada bila proses belajar dihargai oleh sekolah, keluarga dan teman-temannya.⁸¹ Tes semestinya diarahkan untuk mengetahui sejauh mana proses pendidikan telah mencapai tujuannya. Kemudian bagaimana melakukan pengembangan selanjutnya.

Di Sekolah Karakter tidak ada evaluasi yang berupa tes bersifat menghakimi anak. Tes yang bertujuan menyatakan salah atau benar tidak dilakukan. Tugas guru bukan menghakimi justru

⁸¹Steven R. Covey, *The Leader in Me: Kisah Sukses Sekolah dan Orang Tua Membangkitkan Potensi Setiap Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 22.

menggali potensi terbaik dan spesifik dari setiap anak lalu merangsang dan memotivasinya agar tumbuh dan berkembang dengan baik hingga mencapai puncaknya. Untuk itu, Sekolah Karakter tidak mengenal raport mid dan akhir semester yang berisi angka-angka yang menjadi ukuran nilai. Raport hanya berisi deskripsi perkembangan siswa yang berbentuk narasi.

Tidak juga diperkenalkan sistem juara kelas. Sistem rangking telah mengubah persepsi orang tua terhadap pendidikan. Yang mampu mendorong anaknya untuk ikut berbagai les yang menjadi beban berat anak hingga ia mengalami stress dengan berbagai masalah kejiwaan. Orang tua yang tidak mampu juga menumbuhkan penyakit jiwa seperti apatis, pesimis dan kehilangan percaya diri.⁸² Pendidikan telah menjadikan manusia penggila rangking (rangking mania). Manusia menjadi begitu ambisius untuk menunjukkan “aku lebih hebat”.

Karena itu, prinsip di Sekolah Karakter adalah semua siswa tidak ada yang bodoh dan memiliki kecerdasan dan kelebihan masing-masing yang berbeda. Sesuai dengan konsep *multiple intelligences*. Guru dan semua warga sekolah menghargai kecerdasan yang berbeda-beda tersebut dan tidak merasa perlu membanding-bandingkannya dengan teman kelasnya. Sistem raport yang menggunakan angka dan pemberian label juara dianggap telah menghakimi peserta didik. Efeknya akan menjadikan sikap anak sesuai dengan vonis yang telah diberikan.

Tidak heran, siswa di Sekolah Karakter tidak akan menyebutkan satu atau dua orang yang lebih pintar atau juara di kelas. Siswa telah memahami bahwa mereka memiliki kelebihan masing-masing yang bisa diunggulkan. Setiap orang bebas memilih

⁸²Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), 127.

mata pelajaran tertentu yang ia sukai. Hasilnya bukan segelintir siswa yang menjadi juara namun semua dapat meraih kesuksesan.

Salah satu kritik yang sering dialamatkan pada sekolah yang berlabel favorit atau unggul adalah *in put* yang telah melalui seleksi yang ketat baik secara akademis, kepribadian dan keekonomian. Sekolah justru telah memilih siswa-siswa terbaik sehingga memperkecil resiko mereka untuk ‘gagal’ dalam mendidik. Artinya sekolah-sekolah seperti ini sebenarnya tidak memiliki ‘mesin’ yang baik dalam mendidik. Sama dengan sebuah mesin yang mengolah emas kemudian keluar juga emas. Hal yang wajar dan jauh dari sifat istimewa. Namun, IHF tidak melakukan demikian. Dengan frame tidak ada anak yang bodoh, nakal, dan sifat negatif lainnya melainkan dibentuk oleh lingkungannya maka IHF menerima siapapun dengan ketentuan ada kesepakatan antara wali murid dan sekolah. Sekolah Karakter bahkan menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dibatasi dua orang anak per kelasnya. Pembatasan hanya karena mempertimbangkan kemampuan guru dalam proses mengajarnya kemudian.

Konsep yang meyakini semua anak berpotensi ini sesuai dengan teori kovergensi dari Wiliam Stern.⁸³ Teori kovergensi meyakini bahwa setiap manusia memiliki bakat dan kemampuan kemudian perkembangannya dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Senada dengan ini bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara juga meyakini hal yang sama. Ia memperkenalkan konsep dasar dan ajar.⁸⁴ Dasar adalah potensi dan ajar merupakan pengaruh yang diberikan lingkungan.

⁸³William Stern and Clara Stern, *Psychology of Early Childhood up to The Sixth Year* (New York: Amo Press, 1975), 51.

⁸⁴Bambang Sukowati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara, Ayahku* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), 154.

Jika ditilik secara keseluruhan maka proses pendidikan di Sekolah Karakter memenuhi tiga prinsip penyelenggaraan pendidikan holistik yakni keterhubungan (*connectedness*), keterbukaan (*inclusion*) dan keseimbangan (*balance*).⁸⁵ Keterhubungan maksudnya bahwa pendidikan harus selalu terkait dengan lingkungan, baik alam, masyarakat maupun budaya bertolak belakang dengan sifat pendidikan yang terfragmentasi. Keterbukaan adalah memberi peluang semua anak untuk mendapatkan pendidikan dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran. Dan keseimbangan terkait dengan tujuan yang diharapkan yakni menyentuh segala aspek manusia secara utuh baik pengetahuan, sikap dan keterampilan, jasmani dan rohani. Keseimbangan juga menurut Miller didasarkan pada konsep Tao dan Yin/Yang yang mengenal pasangan pelengkap seperti rasional dan intuisi. Pendidikan pada umumnya didominasi konsep Yang yang berfokus pada rasionalitas dan kompetisi individu, namun melupakan energi Yin yang mengharapkan berkembangnya intuisi dan kerjasama.⁸⁶

Maka bagian-bagian pendidikan di Sekolah Karakter sesungguhnya diharapkan menjadi sebuah sistem pendidikan yang mengarah secara bersama-sama pada tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini layaknya sebuah sistem tata surya dimana semua planet sebagai anggota berputar pada porosnya namun juga secara bersamaan bergerak mengelilingi matahari sebagai pusatnya. Hal inilah yang disebut pendekatan holistik, dimana pendidikan tidak bisa lepas dari elemen elemennya sebagai sebuah kesatuan.

⁸⁵Jhon P. Miller *et.al*, *Holistik Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground* (New York: State University of New York Press, 2005), 2.

⁸⁶Jhon P. Miller *et.al*, *Holistik Learning..* , 2-3.

Di Indonesia, semua ini sangat sesuai dengan standar proses pendidikan nasional yang telah ditetapkan pemerintah.⁸⁷ Pada Bab I pendahuluan dijelaskan beberapa prinsip pembelajaran yang digunakan :

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan Penggunaan pendekatan ilmiah;
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberikan keteladanan(*iug ugarso sung tulodo*), membangun kemauan (*iug madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);

⁸⁷Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses. Pada bagian pendahuluan dijelaskan prinsip-prinsip pembelajaran yang terlihat sangat cocok dengan konsep pendidikan holistik.

-
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
 12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
 13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
 14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.⁸⁸

Terlihat secara prinsip, semestinya proses pendidikan di sekolah dasar dan menengah tidak bertentangan dengan pendidikan holistik. Sebaliknya kebijakan ini menguatkan landasan dalam menjalankan pendidikan holistik. Meskipun dalam realitas secara umum pendidikan nasional Indonesia masih jauh dari standar yang diharapkan ini. Tapi paling tidak pijakan hukum pelaksanaannya telah dibuat. Hanya butuh komitmen semua pihak agar pendidikan dapat menjadi harapan bagi masa depan bangsa ini.

B. Hubungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat Implementasi Konsep Pendekatan Holistik

Disadari bahwa guru bukanlah peran yang layaknya montir dalam memperbaiki kendaraan yang rusak. Guru hanyalah salah satu bagian dari pendorong anak dalam belajar. Justru orang tua lah yang memiliki waktu lebih banyak dalam berinteraksi dengan anak. Interaksi antara anak dan orang tua akan sangat mempengaruhi perilaku anak. Interaksi yang harmonis akan membawa dampak positif dan sebaliknya interaksi yang tak baik menjadikan anak

⁸⁸Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasardan Menengah (Jakarta, Kemendikbud, 2013), 1-2.

berprilaku negatif.⁸⁹ Ungkapan yang cukup terkenal akan hal ini adalah “buah jatuh tak kan pernah jauh dari pohonnya”.

Orang tua adalah motivator, fasilitator dan mediator bagi anaknya.⁹⁰ Orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Sedangkan sekolah adalah sebagai pendukung orang tua dalam mendidik. Sehingga, perannya dalam pendidikan sesungguhnya sangat penting. Lexmond dan Revees menyatakan orang tua justru memiliki pengaruh yang terbesar. Ada 3 faktor pokok yang mempengaruhi anak dalam hal ini yakni *structural factors*, *parenting style and confidence* dan *psychological vulnerability*.⁹¹

Structural factors adalah bagaimana latar belakang keluarga diantaranya kondisi ekonomi, struktur keluarga, etnis, jender dan seterusnya. *Parenting style and confidence* adalah bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua, hal itu sangat mempengaruhi anak. Dan *psychological vulnerability* adalah lingkungan awal anak sejak dalam kandungan hingga usia yang masih sangat muda. Artinya orang tua memiliki andil yang sangat besar dan menentukan karakter anak sejak awal.

Apalagi dalam prakteknya proses pendidikan harus berhadapan dengan mainstream global yang tidak bisa dihindari yakni arus globalisasi. Globalisasi adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihadang oleh kekuatan apapun. Pada dasarnya globalisasi merupakan proses kemajuan yang melahirkan ketergantungan antar bangsa dan negara yang ditandai oleh derasnya arus informasi, komunikasi, lalu lintas barang, jasa dan modal,

⁸⁹Jhon W. Santrok, *Perkembangan Remaja*, Terj. Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga, 2003), 453.

⁹⁰Abdul Zani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 102.

⁹¹Jen Lexmond dan Richard Revees, *Parents are the Principal Architects of A Fairer Society: Building Character* (London: Mixed Sources, 2009), 31.

bahkan tenaga kerja, secara bebas antar negara. Dunia layaknya menciut sehingga kehidupan bergerak begitu cepat.

Globalisasi merupakan fenomena bagaikan pisau bermata dua; satu sisi memberi dampak positif, sedangkan sisi yang lain memberi efek negatif. Pada sisi positif, globalisasi menyebabkan terjadinya perluasan pasar yang berdampak terhadap kenaikan pendapatan suatu bangsa. Dalam bidang sosial politik, globalisasi membawa angin segar pada system dan tata pemerintahan yang cenderung memberi kebebasan dan kedaulatan kepada rakyat secara demokratis. Dalam bidang budaya, globalisasi menyebabkan interaksi antar bangsa yang semakin massif dan intens, sehingga arus pertukaran informasi dan ilmu pengetahuan semakin terbuka.

Sementara sisi negatif dari globalisasi juga tidak kalah banyaknya. Di bidang ekonomi menyebabkan semakin menganga jurang antara kelompok kaya dan miskin. Dalam bidang sosial politik demokrasi cenderung mengarah pada demokrasi tanpa batas. Dalam bidang budaya, adanya globalisasi membawa dampak pada mudahnya warga masyarakat di negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia meniru budaya negara luar, dalam berbagai bentuk. Seperti, pola pergaulan, pola berpakaian, pola makan, dan berbagai pola perilaku lain yang pada gilirannya justru dapat merusak harkat, martabat dan jati diri bangsa itu sendiri.⁹²

Covey mengatakan hal ini dengan pencurian identitas. Ini adalah pencurian identitas yang paling berbahaya dalam masyarakat saat ini khususnya bagi kaum muda. Orang muda selalu ditekan oleh media dan rekan-rekannya untuk menjadi orang yang tidak sesuai

⁹²Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 65.

dengan hatinya.⁹³ Agar dikatakan mengikuti trend, eksis, keren dan seterusnya menjadi alasan kawula muda bersikap, bertindak dan menggunakan segala sesuatu. Hal ini justru memisahkan kaum muda dari perasaan penghargaan dan keumikan yang merupakan pencurian identitas yang paling buruk.

Disinilah pentingnya sinergi antara sekolah, orang tua dan masyarakat dalam upaya pendidikan anaknya. Orang tua yang hakikatnya sebagai pendidik utama anaknya tidak berlepas tangan dalam pembudayaan nilai-nilai. Orang tua justru menjadi motor penting dalam usaha pendidikan mencapai tujuannya.

Untuk itu, sejak awal orang tua siswa di sekolah karakter telah diberikan pemahaman tentang hal ini. Sekolah telah membangun komitmen orang tua sejak interview ketika akan memasukan anaknya ke sekolah Karakter. Interviewer akan memberikan penjelasan secara umum tentang konsep pendidikan karakter di IHF lalu menanyakan harapan orang tua. Sekolah hanya bersedia menerima seorang anak menjadi siswa apabila ada kesamaan pandangan atau orang tua mau belajar membuka mind set baru (*open minded*) tentang pendidikan holistik berbasis karakter. Kemudian dilakukan penanda tanganan MoU terkait hal tersebut.

Artinya, sejak awal sekolah telah membangun komunikasi yang intens kepada orang tua murid. Ini hal yang sangat penting. Membangun komitmen orang tua untuk bekerja sama mencapai visi yang sama akan menjadikan kerja pendidikan menjadi lebih mudah. Berbagai organisasi yang mempromosikan pendidikan karakter menyatakan bahwa kesuksesan pendidikan karakter bukan hanya terletak pada peran sekolah dan organisasi sosial namun

⁹³ Stephen R. Covey, *The Leader in Me: Kisah Sukses Sekolah dan Orang Tua Membangkitkan Potensi Setiap Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 49.

membutuhkan peran dan dukungan dari rumah.⁹⁴ Komunikasi yang baik akan menyamakan langkah antara orang tua dan sekolah dalam mendidik anak.⁹⁵ Lebih lanjut Mc Elmeel menyarankan agar orang tua mengadvokasi dan menjadi model karakter baik serta menekankan pentingnya perilaku yang tepat. Sebagai orang sangat berpengaruh bagi anak menurutnya orang tua harus meminta maaf yang tulus dan bertekad untuk berbuat lebih baik jika melakukan kesalahan.⁹⁶ Dengan demikian iklim di rumah dan di sekolah tidak terjadi diferensiasi yang bertolak belakang.

Dalam buku *Desain Induk Pendidikan Karakter* jelas dinyatakan bahwa pendidikan karakter melingkup tiga wahana yakni pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.⁹⁷ Pendidikan formal yakni sekolah dari play group hingga perguruan tinggi, pendidikan non formal adalah lembaga-lembaga kursus, bimbingan belajar dan pendidikan informal adalah pendidikan keluarga. Kembali peran orang tua ditegaskan urgensinya.

Di Sekolah Karakter, setelah terdapat kesamaan pandangan atau kesediaan memahami maka sebelum memulai tahun ajaran setiap orang tua yang diterima anaknya untuk belajar di sekolah Karakter diharuskan menghadiri *parenting class*. *Parenting class* ini bertujuan untuk membangun kesamaan visi, iklim dan budaya sekolah karakter secara lebih mendalam. Selain itu, orang tua siswa dibekali strategi mendidik anak yang berdasarkan prinsip *brain-*

⁹⁴Sharron L. Mc Elmeel, *Character Education: A Book Guide for Teachers, Librarians and Parents* (Greenwood Village: Teacher Ideas Press, 2002), xviii.

⁹⁵Chrairumiza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua: Panduan Bagi Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak* (Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2007), 76.

⁹⁶Sharron L. Mc Elmeel, *Character Education..*, xviii.

⁹⁷Tim Penyusun, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 6.

based learning. Artinya ini merupakan *parenting education*. Harapannya budaya sekolah tidak berbeda jauh apalagi bertentangan dengan iklim yang dibangun di sekolah.

Begitu banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa pertikaian, keegoisan, ketidakjujuran dalam keluarga akan membawa dampak buruk bagi perilaku anak.⁹⁸ Melalui *parenting class* juga diberikan pemahaman akan hal ini. Kegiatan *parenting class* mengharapkan pola asuh yang baik oleh orang tua. Pola asuh yang permisif yang sangat terbuka terhadap dorongan emosi anak, mengurangi kontrol dengan berbagai alasan tidak menguntungkan dalam pendidikan anak. Bahkan pada remaja seringkali tindakan menyimpang ia lakukan sebagai efek dari kurangnya komunikasi dan perhatian dari orang tuanya.⁹⁹ Anak mencari sensasi untuk mendapatkan perhatian adalah buah dari sikap permisif orang tua.

Kesadaran akan perlunya perhatian dan waktu untuk berkomunikasi antara anak dan orang tua adalah hal penting. Kesadaran inilah yang menguat pada orang tua siswa di Sekolah Karakter.¹⁰⁰ Di tengah kesibukan orang tua akan pekerjaannya tetap mengusahakan untuk memberi waktu bermain bersama anak. Anak tidak hanya perlu dipenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik namun sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memperhatikan kebutuhan psikis seperti perhatian dan kasih sayang.

Doniee menyatakan bahwa ada empat syarat keberhasilan pembaharuan pendidikan secara integral yakni :

Pertama, memberikan peran kepada guru untuk menjadi menejer di kelasnya yang secara kreatif menerjemahkan isi

⁹⁸Singgih D. Gumarsa dan Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 40.

⁹⁹Roswiani P. Zahra, "Lingkungan Keluarga dan Munculnya Masalah Remaja", *Jurnal Provita* Vol.01 No.02, November 2005, 17.

¹⁰⁰Interview dengan Orang tua siswa

kurikulum yang ditentukan oleh pengambil kebijakan. *Kedua*, melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar mulai dari persiapan hingga evaluasi untuk memberi makna bagi mereka. *Ketiga*, melibatkan komunitas guru dalam pengembangan model pembelajaran dan penggunaan sarana dalam menunjang pendidikan ke arah yang lebih profesional. *Keempat*, melibatkan orang tua dan komunitas lain dalam masyarakat. Jika dilihat kunci penggerak pembaharuan pendidikan yang diusulkan oleh Doniee diketahui ada 4 subjek penting yakni guru, siswa, orang tua dan masyarakat.¹⁰¹ Semua memiliki andil memperbaiki sistem pendidikan ke arah yang lebih baik.

Makanya, di Sekolah Karakter peran orang tua sangat diperhatikan. Orang tua menjadikan sekolah sebagai mitra dalam mengembangkan berbagai potensi anak. Untuk itu dalam *parenting class* diperkenalkan dengan sikap atau kegiatan yang berbahaya bagi anak secara psikologis. Misalnya bermain games kekerasan, mengandung pornografi dan sebagainya. Orang tua ditantang untuk memainkan peran yang semestinya dalam pembentukan karakter anak. *Parenting class ini* dilakukan secara kontinyu per semester.

Ada juga buku-buku pendidikan karakter yang ditulis oleh Ratna bersama karyawan IHF khususnya dibagian penelitian dan pengembangan. Seperti sepuluh buku seri pendidikan karakter yang pada umumnya berisi landasan, konsep dan strategi pendidikan karakter. Ada juga buku-buku sembilan pilar karakter. Buku-buku ini bisa diperoleh orang tua di IHF pada bagian resepsionis. IHF mempromosikan buku-buku ini untuk membangun kesamaan pandangan dengan orang tua.

Lebih lanjut, juga dibuat media *parenting sharing* salah satunya melalui media buletin sekolah. Lebih intens lagi penggunaan

¹⁰¹ Donie Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 266.

media sosial seperti *WhatsApp* (WA) grup dalam menyampaikan wawasan terbaru bagi orang tua. WA grup ini menjadi media komunikasi yang intensif termasuk dalam meng*up date* info terkait kejadian-kejadian tertentu di sekolah. Selain itu *parenting sharing* juga diadakan dengan mengundang pemateri-pemateri yang dikelola oleh komite sekolah. Ada juga buku penghubung yang diisi setiap hari oleh siswa terkait aktivitasnya di sekolah dan perasaannya, di dalamnya terdapat juga bagian yang bisa diisi oleh wali murid sebagai saran.

Sebagai partner orang tua dan guru haruslah saling mendukung. Selain memberi kritik dan saran harus memiliki tata cara yang baik. Ini menjadi syarat kelanggengan hubungan antara keduanya. Keharmonisan hubungan orang tua dan guru akan sangat penting dalam proses perkembangan anak. Paradigma yang baik antar keduanya akan menjadi hubungan kuat dan baik.

Mumif menulis terkait paradigma orang tua dan guru di negeri Finlandia yang dikenal memiliki sistem pendidikan terbaik hingga saat ini. *Pertama*, penghormatan terhadap guru dan sekolah. Sekolah menjadi rumah kedua anak dengan guru sebagai orang tuanya. Orang tua yang menyelami berbagai potensi anak hingga terus berkembang. *Kedua*, mengajarkan adalah pekerjaan yang rumit. Orang tua memahami bahwa mendidik bukan perkara yang mudah. Ia melelahkan, membutuhkan perhatian ekstra dan sangat kompleks sehingga perlu mendapatkan dukungan. *Ketiga*, guru adalah pahlawan. Guru memberi inspirasi menjadi pahlawan kesuksesan anak. *Keempat*, mementingkan proses. Mereka lebih peduli pada proses dalam mendidik bukan hanya melihat hasil. Artinya orang tua perlu mengapresiasi berbagai usaha dan apapun capaian yang diperoleh anak. *Kelima*, kritik santun dan bekerja sama. Guru senang dikritik dan orang tua memilih cara terbaik dalam melakukannya. *Keenam*, kognitif bukan hal utama. Mereka lebih mementingkan perkembangan sosial emosi dan *problem solving* anak. Karena

kesadaran akan pentingnya hal itu bagi masa depan anak. Hal-hal kognitif akan mudah dibantu berbagai media seperti komputer.¹⁰²

Pada setiap awal minggu guru guru di Sekolah Dasar Karakter IHF akan memberikan surat pemberitahuan *weekly activity*. *Weekly activity* ini merupakan pengingat orang tua tentang kegiatan-kegiatan dan nilai-nilai pendidikan selama satu minggu kedepan. Selanjutnya setiap triwulan wali murid akan diberikan surat rekomendasi yang berisi perkembangan karakter siswa dan saran tindakan yang dilakukan oleh orang tua. Selain itu, setiap akhir semester diadakan lagi *parenting class*.

Komunikasi yang cair menciptakan hubungan kekeluargaan yang kuat. Setiap wali murid memiliki kontak pribadi (*handphone*) guru kelas dan kepala sekolah. Guru akan menghubungi orang tua melalui telephon jika diperlukan komunikasi secara cepat atas kejadian tertentu. Orang tua juga bisa dengan mudah menghubungi guru atau kepala sekolah jika mendapatkan hal yang aneh terhadap perkembangan anaknya.

Tidak hanya antara guru dan wali murid bahkan juga antara wali murid yang satu dengan yang lainnya. Beberapa kegiatan *family gathering* misalnya ada orang tua siswa yang tidak bisa menghadiri karena sesuatu hal maka ia akan mudah menitipkan kepada salah satu wali murid yang lainnya untuk mendampingi anaknya.

Dengan komunikasi yang berjalan baik menjadikan kerjasama antara orang tua dan guru dapat berjalan baik. Hubungan yang baik ini akan membawa dampak positif dalam perkembangan kepribadian siswa.¹⁰³ Kesadaran orang tua akan perannya yang vital dalam pembentukan karakter anak menjadikan proses pendidikan semakin kuat. Tidak terjadi *split* atau perbedaan perlakuan dan iklim antara

¹⁰²Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung, Kaifa, 2014), 61-62

¹⁰³Jhon W. Santrok, *Perkembangan Remaja*, Terj. Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga, 2003), 70.

rumah dan sekolah. Pola asuh di rumah dan pendekatan pendidikan di sekolah seirama. Ada komunikasi yang intens antara sekolah dan keluarga.

Guru dapat menyampaikan dan mendiskusikan perkembangan siswa secara terbuka dengan orang tua. Sebaliknya, orang tua juga dapat meminta waktu untuk berkoordinasi kepada guru atau sekolah terkait perkembangan anak yang terlihat di rumah. Perbedaan perilaku anak di sekolah yang sopan dan mandiri namun di rumah bersebrangan atau sebaliknya baik di rumah namun bermasalah di sekolah dapat didiskusikan secara terbuka.

Artinya hubungan sekolah dan keluarga telah menjadi bagian penguat sistem sekolah dalam mencapai tujuannya. Sekolah tidak berjalan sendiri namun orang tua menjadi penyokong dalam mengembangkan nilai-nilai pada anak didik.

Dengan sikap-sikap yang demikian tentu hubungan antara sekolah dan rumah akan sangat baik. Saling mensupport dengan posisi masing-masing. Mengambil peran terbaik dalam berbagai upaya anak menemukan potensi terbaiknya untuk masa depannya yang bahagia.

Lebih dari itu, sesuai dengan tri pusat pendidikan sekolah juga membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Disadari masyarakat ikut memberi andil dalam pengembangan karakter khususnya. Anak yang tentu bermain di lingkungan masyarakat akan terpengaruh, mencontoh terlebih orang yang lebih tua di sekitarnya.

Untuk itu sekolah Karakter mengadakan kegiatan yang terkait dengan sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Beberapa kegiatan diantaranya yakni bergotong royong bersama masyarakat juga kegiatan amal bakti berupa santunan yang dilakukan secara rutin.¹⁰⁴ Disinilah terjalin komunikasi untuk membangun kesadaran masyarakat agar mengambil peran sebagai bagian dari pendidikan.

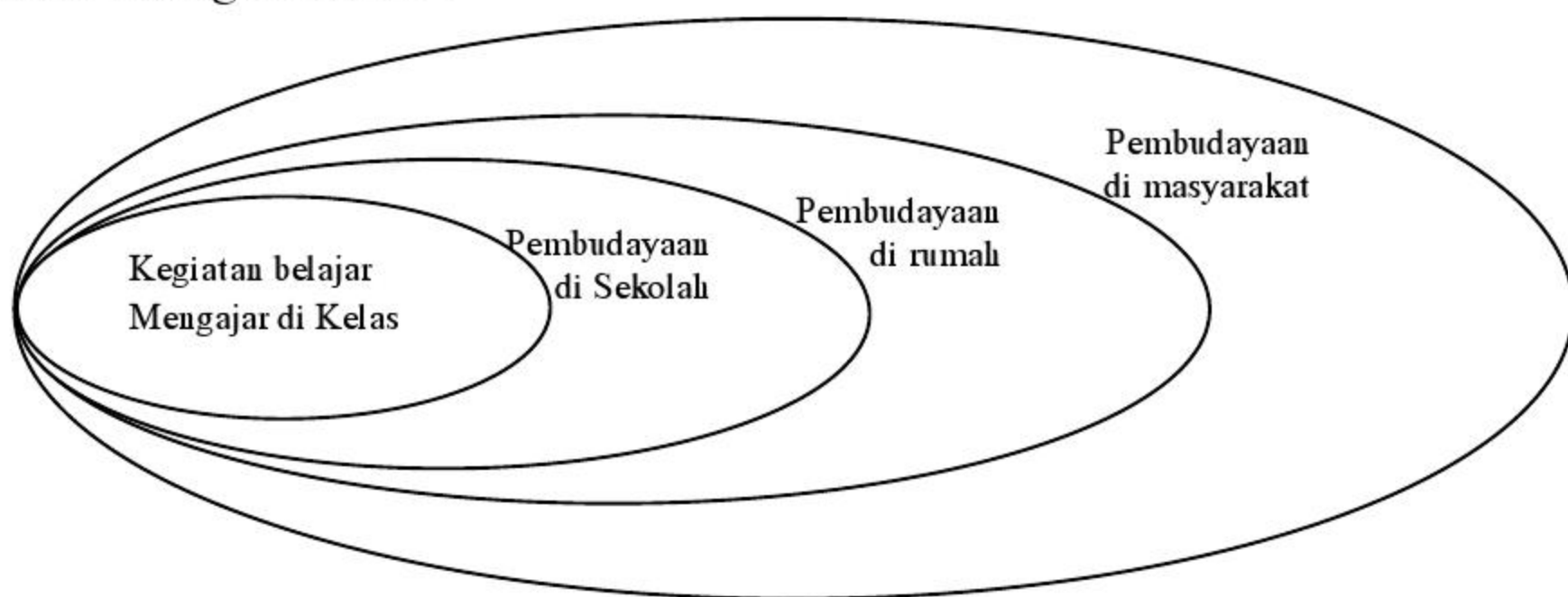
¹⁰⁴Interview dengan kepala sekolah Karakter IHF

Sekolah membangun hubungan baik dengan lingkungan masyarakat khususnya lingkungan sekitar.

Untuk siswa kelas 6 Sekolah Karakter IHF diberikan tugas *home stay* yakni tinggal bersosialisasi dengan masyarakat. Hal ini dilakukan layaknya kuliah kerja nyata (KKN) atau kuliah kerja pengabdian masyarakat (KKPM) sebagai tugas di kampus. Hanya saja waktunya relatif lebih singkat yakni 3 hari saja. Namun dengan ini memberikan peluang komunikasi antara sekolah dan masyarakat terbangun. Meskipun sekolah memiliki keterbatasan dalam upaya mengintervensi masyarakat agar memiliki peran pendidikan. Akan tetapi ada upaya-upaya yang *soft* agar adanya kesadaran masyarakat.

Dengan komunikasi yang baik antara sekolah, keluarga dan masyarakat akan menguatkan sistem pendidikan. Bahkan menurut Arief proses pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa kesinambungan dan harmonisasi dari tiga pilar pendidikan tersebut.¹⁰⁵

Jika digambarkan secara umum strategi yang ditempuh sekolah Dasar Karakter IHF dalam upaya pembentukan karakter adalah sebagai berikut :



¹⁰⁵ Armai Arief, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Upaya Menghadapi Tantangan Global" *Tarbiya* Vol. I No.2 Desember 2014, 221.

Dengan demikian pendidikan holistik berbasis karakter mencakup totalitas psikologis dan totalitas sosio kultural. Totalitas psikologis meliputi pengembangan segala aspek pada peserta didik. Dan Totalitas sosio kultural adalah peran semua stakeholder sebagai sebuah sistem pendidikan dalam makna yang luas. Hal ini mencakup peran keluarga dan masyarakat.

BAB IV

PENDIDIKAN AGAMA YANG MEMBENTUK KARAKTER

A. Urgensi Redesain Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan Islam itu sendiri. Sesuai dengan rumusan konferensi pendidikan Islam di Islamabad tahun 1980 bahwa tujuan pendidikan Islam merealisasikan cita-cita Islam yakni pengembangan kepribadian manusia menuju manusia muslim paripurna.¹ Manusia yang paripurna menurut Soebahar adalah yang mengenal dirinya kemudian mengenal Tuhannya lalu mengabdikan kepadaNya.²

Ramayulis menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan, bertaqwa, berakhlak mulia (berkarakter), mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya al-Quran dan al-Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan serta penggunaan pengalaman.³ Artinya pendidikan Islam memiliki tujuan *insan kamil* yakni manusia yang sempurna dari aspek tubuh yang sehat dan kuat, pikiran yang cerdas dan tindakan yang tunduk pada norma-norma transenden.

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 224.

²Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 19.

³Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Padang: IAIN Press, 2004), 38.

Namun dalam realitas saat ini menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam terbelenggu dalam beberapa problematika yakni :

- *Pertama*, masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, legal formalistik dan kehilangan ruh moralnya.
- *Kedua*, bertumpu pada penggarapan ranah kognitif dan paling jauh hingga ranah emosional atau sebaliknya kurang memperhatikan ranah intelektual, tetapi masih jauh dari aktualisasi nilai dalam perilaku karena tidak tergarapnya ranah psikomotorik.⁴

Andi Rasydianah menyebutkan lebih detil kelemahan pendidikan agama Islam diantaranya (1) pada bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada faham fatalistik; (2) bidang akhlak sekedar dimaknai sebagai urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum/fiqih cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa; dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari Al-Quran masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna.⁵

Secara general dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam telah mengalami disorientasi. Menghadapi dunia global yang

⁴Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), 71.

⁵Andi Rasydianah, "Butir-butir Pengarahan Dirjen Binbaga Islam" makalah dipresentasikan pada acara pelatihan peningkatan wawasan ilmu pengetahuan dan kependidikan bagi dosen pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum, Bandung, 11 September 1995.

tanpa batas (*boardless of the world*), perkembangan teknologi yang sangat cepat dan berbagai perubahan dunia yang sangat dinamis menjadikan pendidikan agama kehilangan jati diri. Menjadikan pendidikan agama hanya sebagai subjek ilmu sebagaimana ilmu-ilmu yang lainnya adalah orientasi yang keliru bagi setiap penganutnya. Sesungguhnya pendidikan Islam lahir dari upaya untuk melestarikan Islam sebagai sebuah keyakinan beserta dengan syari'at yang dibawanya dan menjadi rahmat bagi alam semesta.

Untuk itu perlu dilakukan redesain terhadap pendidikan agama. Redesain untuk pendidikan agama kembali ke jiwanya. Mengembalikan ke tujuan pendidikan Islam yang komprehensif menuju pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sekolah Karakter mengembangkan pendidikan agama dalam rangka membangun kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Secara psikologis hal ini membawa pada sikap mental berupa pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*) dan perilaku (*action*). Semuanya tidak lain adalah pembudayaan nilai sebagai proses pengembangan karakter.

Namun, ada hal yang menjadi tanda tanya peneliti pada awal di sekolah Karakter yakni guru agama yang langsung diampu oleh guru kelas. Hal ini tidaklah biasa sebagaimana yang umumnya terjadi. Pertanyaannya adalah bagaimana kemampuan guru dalam mentransformasi nilai-nilai keIslaman dalam pembelajarannya. Ternyata keterkejutan peneliti tidak hanya berhenti disitu, selanjutnya diketahui bahwa sebagian besar guru di sekolah Karakter memiliki *basic* akademis yang bukan dari keguruan.

Total guru di sekolah Karakter adalah 34 orang, hanya 10 orang yang berlatar belakang pendidikan. Hal ini secara positif dapat dipandang sebagai salah satu kritik dari Indonesia Heritage Foundation (IHF) terhadap Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Karena IHF bukan menolak calon guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan namun calon-calon dari

LPTK tersebut tidak lolos dalam proses seleksi yang dilakukan oleh IHF. Meskipun bisa dikatakan subjektif dan kasuistik, lulusan dari LPTK dinilai kurang kreatif dan tidak aplikatif.⁶

Disadari bahwa selama ini mahasiswa alumnus dari ilmu pendidikan dan keguruan secara implementatif tidak kuat terlatih. Kreatifitas menemukan strategi atau metode pengajaran misalnya sangat rendah. Selain itu dasar-dasar ilmu perkembangan psikologis juga tidak terdali lebih mendalam. Padahal ini menjadi dasar bersikap secara benar dalam proses pendidikan. Sering kali secara evaluatif alumnus ilmu pendidikan dan keguruan bertindak doktrinal kepada peserta didiknya.⁷ Bukan membangum rasa ingin tahu peserta didik. Tidak salah kemudian dalam praktik pengalaman lapangan (PPL) di sekolah bagi mahasiswa tingkat akhir sering kali dikeluhkan oleh kepala sekolah dan siswa. Bahkan sebagian sekolah menolak adanya praktik ini karena dianggap mengganggu sistem yang telah berjalan.

Jika ditilik lebih dalam khususnya sebelum adanya tunjangan sertifikasi, menurut Antoro LPTK mengalami masalah dari *in put*-nya. Ilmu kependidikan bukanlah pilihan jurusan favorit. Umumnya LPTK adalah pilihan kedua setelah tidak lulus pada jurusan pertama seperti kedokteran, hubungan internasional, teknik dan sebagainya.⁸ Dan yang mengambil program sertifikat mengajar atau dikenal akta IV secara logika juga sesungguhnya bukanlah orang-orang terbaik tetapi orang-orang yang mengalami berbagai penolakan pada bidang kerjanya.

⁶Interview dengan kepala Sekolah Karakter IHF

⁷Interview dengan kepala Sekolah Karakter IHF

⁸Billy Antoro, "Meninjau Ulang Kurikulum LPTK", *Majalah Transformasi* edisi 37 Februari 2005 (Jakarta: Lembaga Pers UNJ, 2005), 6.

Lebih dari itu, LPTK juga dikritik terkait rendahnya penguasaan bahan ajar,⁹ bahkan juga penguasaan teknologi, psikologi, proses mengajar dan evaluasi.¹⁰ Artinya permasalahan dari *in put* belum mampu dikelola oleh LPTK dalam proses pendidikan sehingga menghasilkan *out put* yang juga tidak membaik. Tidak heran kemudian Paat menyatakan LPTK memproduksi “tukang dan otoriter”.¹¹ Ini dipersulit juga dengan penentuan kelulusan yang hanya dilakukan oleh LPTK yang bersangkutan. Padahal pada profesi lain seperti kedokteran misalnya harus melalui ujian yang dilakukan oleh pihak independen dan lembaga profesi.

Pilihan IHF yang banyak jatuh pada kandidat yang berlatar belakang non-keguruan tidak sepenuhnya salah. Bahkan jika ditilik lebih luas ini tidak hanya terjadi di Sekolah Karakter IHF tetapi pada banyak sekolah swasta terlebih yang bernilai plus atau ber*image* bonafit, juga menjatuhkan pilihan yang sama. Sehingga hal ini semestinya perlu menjadi kajian mendalam dan jernih untuk menggali lebih jauh problem yang terjadi.¹²

IHF memilih kebanyakan pendidik dari pendidikan non-keguruan berharap hal itu dapat lebih memudahkan kandidat dipengaruhi dalam training. Mereka layaknya kertas putih, bermula dari nol sehingga lebih mudah menerima konsep yang dibuat oleh IHF. Jadi titik tekannya adalah ada pada *training*.

Selain itu, secara yuridis hal ini juga tidak menyalahi karena dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

⁹Billy Antoro, “Meninjau Ulang..”, 2.

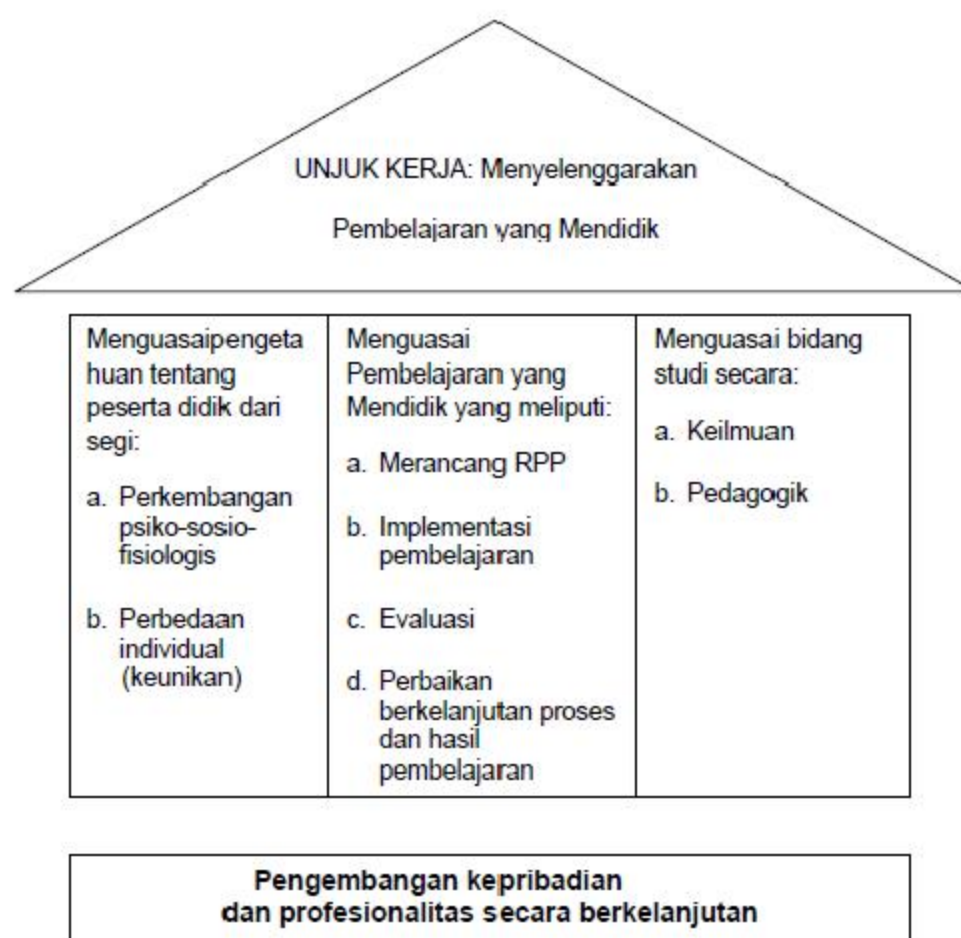
¹⁰Ida Kintamani, *Guru dan Dinamikanya: Selintas Pendidikan Indonesia di Akhir 2002* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2002), 53.

¹¹Lody Paat, “Guru Sebagai Intelektual Transformatif” *Majalah Transformasi* edisi 37 Februari 2005 (Jakarta: Lembaga Pers UNJ, 2005), 12.

¹²Muchlas Samani, “Pendidikan Profesi Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan (Sistem dan Manajemen), Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), 21-22 Januari 2012 di Jogjakarta.

menyatakan guru sebagai profesi terbuka. Pada pasal 12 undang-undang tersebut dinyatakan bahwa guru adalah setiap orang yang memperoleh sertifikat pendidik. Praktis problem berikutnya hanya pada penguasaan bahan ajar. Sedangkan harus diakui penguasaan bidang studi (*subject matter*) jauh lebih kuat kemampuan sarjana bidang ilmu (murni). Sistem *concurrent model* dimana penguasaan bidang studi dan keilmuan pedagogis dilakukan secara bersamaan dalam satu fase seperti yang dilakukan LPTK justru mendapat kritik dalam penguasaan bahan ajar ini.

Guru semestinya memenuhi kualifikasi pendidikan melalui pendidikan akademik dan pendidikan profesi tanpa memperdebatkan sistem yang digunakan *consecutive* atau *concurrent model*. Kartadinata menggambarkan secara skematik sosok utuh guru profesional seperti berikut



Gambar: Sosok utuh kompetensi guru profesional.¹³

¹³Sumaryo Kartadinata, "Re-desain Sistem Pendidikan dan Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan" Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), 21-22 Januari 2012 di Jogjakarta.

Dari gambar diatas dapat dipahami bahwa paling tidak ada tiga hal syarat seorang guru profesional yakni penguasaan tentang anak didik, penguasaan strategi pembelajaran dan konten. Selain tiga hal tersebut ada satu hal yang tidak boleh lepas bahkan lebih penting yakni kepribadian atau keteladanan sosok guru. Kepribadian ini terkait dengan kecintaan pada dunia anak, bagaimana ia menyayangi anak didiknya. Kemudian bagaimana ia menjadi contoh bagi peserta didik dalam berperilaku pada setiap waktu kapanpun dan dimanapun.

Dengan kompetensi yang profesional disertai perilaku yang terpuji maka guru dapat menjadi idola. Menjadi idola akan menginspirasi peserta didik sehingga tugas mendidik menjadi lebih mudah.

Dengan demikian, tidak berarti pilihan IHF tersebut menjadikan model pembelajaran memburuk. Meskipun hal ini juga mengundang tanya lebih lanjut, kenapa guru-guru di IHF ‘lari’ dari keilmuannya. Terjadi *mismatched* antara bidang pendidikan dengan tugas yang diemban. Namun, dengan sistem seleksi dan training yang telah disistemkan di IHF mampu mengembangkan guru-guru yang memiliki kompetensi dan *passion* pada tugas yang diamanahkan. *Passion* tersebut terejawantahkan dalam sikap yang bertanggung jawab secara penuh baik secara intelektual maupun sikap yang menjunjung tinggi etika profesi. Seperti yang disampaikan Syaiful bahwa profesionalisme dapat dilihat dari cerminan pribadi yakni konsep diri, ide dan kenyataan diri.¹⁴

Konsep diri dalam pendidikan Islam adalah bagaimana kesadaran akan posisi sebagai makhluk Tuhan yang dimintakan pertanggung jawaban atas segala tindakan. Tindakan terlihat dari

¹⁴Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: ALFABETA 2011), 1

kedisiplinan, keta'atan beribadah dan seterusnya. Artinya nilai-nilai moral dalam hubungan sosial maupun ketuhanan menjadi standar yang dipentingkan bagi setiap guru. Apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang ia ajarkan.

Soejati sebagaimana dikutip Malik Fadjar menyatakan bahwa salah satu makna pendidikan Islam adalah pendidikan yang pendirian dan pelaksanaannya didorong oleh hasrat dan semangat untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam.¹⁵ Artinya ketika ada niat dan usaha untuk menghadirkan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan maka itu sesungguhnya pendidikan Islam. Karenanya pengembangan karakter yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Karakter IHF tidak salah disebut sebagai pendidikan Islam.

Nilai-nilai yang ingin dikembangkan yang biasa disebut pilar karakter di Sekolah karakter IHF diawali dengan cinta kepada sang Pencipta. Penekanannya adalah bagaimana Tuhan menjadi dasar-dasar tindakan dan perilaku. Selaras dengan tujuan inti pendidikan agama Islam sesungguhnya adalah penanaman iman yakni bagaimana menjadikan peserta didik menjadi orang yang beriman.¹⁶ Dengan demikian pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya ini dapat diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan pilar-pilar lainnya.

Kesemua pilar dijadikan sebagai ikon sekolah. Di setiap kelas Sekolah Karakter, lorong-lorong, laboratorium, perpustakaan selalu mengingatkan nilai-nilai pilar. Diharapkan nilai-nilai selalu mengitari pikiran dan jiwa setiap warga sekolah. Sekolah dipahami sebagai wahana pendidikan sebagaimana mestinya bukan hanya sebagai tempat transfer informasi atau ilmu pengetahuan. Sekolah

¹⁵A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), 3.

¹⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2003), h. 124.

Karakter menciptakan budaya, sekolah sebagai wahana pengembangan karakter. Karakter tidak lain adalah nilai moral yang menjadi *habbit* dalam tindakan sehingga kokoh mengakar pada seseorang. Dengan bahasa lain ia adalah akhlak.¹⁷

Kata *akhlak* bermakna *al-tabi'ah* (kelakuan), *al-'adat* (kebiasaan), *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).¹⁸ Imam al-Ghazali dalam kitanya *Ihya' 'Ulum al-Din* mengatakan bahwa *khuluq* adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang memunculkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan pikiran.¹⁹ Pendapat yang senada disampaikan oleh Ibnu Maskawaih bahwa *khulq* adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa perlu pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.²⁰ Yang dimaksud tanpa pemikiran terlebih dahulu bukanlah diluar kesadaran, namun ia telah menjadi kebiasaan yang telah diyakini kebenarannya.

Metodologi pengajaran di sekolah Karakter menghindari cara-cara dogmatis yang sering terjadi. Cara dogmatis telah banyak diduga memiliki efek jangka panjang yang membahayakan. Donald Wiebe menyimpulkan bahwa pendidikan agama yang dogmatis menimbulkan sikap parochial dan eksklusif yang selanjutnya bertindak sektarian dan ideologis.²¹ Parochial ketika agama hanya

¹⁷Dalam Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 682.

¹⁸Jamil Saliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz 1 (Kairo: Dār al-Kutub al-Arabiyy, tt), 539.

¹⁹Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dār al Fikri, tt), 56.

²⁰Ibnu Maskawaih, *Tahdhīb al-Akhlaq wa Tathīr al-'Arāq* (Kairo: al-Mathba'ah al-Misriyah, 1934), 40.

²¹Donald Wiebe, "Religious Studies" in John R. Hinnells (ed), *The Routledge Companion to the Study of Religion*. London: Routledge, 2005, 99.

digunakan untuk diri sendiri atau kelompok sendiri dan kurang peduli dengan kelompok lain. Hal ini secara otomatis bersifat eksklusif yakni menutup diri. Selanjutnya terjadi klaim kebenaran (*truth claim*) yang fanatis secara sempit. Sikap sektarian dan ideologis yang seringkali memunculkan prasangka dan *prejudice* terhadap yang berbeda sebagai lawan. Pada akhirnya berakumulasi menjadi tindakan kekerasan yang ekstrim. Sehingga metode dogmatis dianggap menjadi akar tindakan-tindakan intoleran yang banyak terjadi.

Meskipun sesungguhnya metodologi teologis-dogmatis tidak bisa dihindari bahkan hampir mustahil.²² Namun ini berbahaya dalam jangka panjang, untuk itu Ilyas mengusulkan perlunya wacana pluralisme dalam pendidikan agama Islam untuk menangkal sikap eksklusif dan ekstrim terhadap keberagaman. Dalam aspek metodologi maka metode dogmatis perlu didampingi dengan metode rasional. Lebih lanjut ia mengusulkan penggunaan paradigma baru yakni paradigma historis disamping paradigma normatif.²³

Paradigma historis memahami adanya perubahan, ketidak stabilan dan ketidak menentuan dalam kehidupan. Paradigma historis juga memandang norma-norma yang ada semestinya dilihat sebagai sesuatu yang tidak bisa lepas campur tangan budaya dan sosial karena paling tidak ketika ia diungkapkan dengan bahasa dan budaya tertentu. Apalagi ketika lahir sebagai konsepsi tertulis, perilaku dan seterusnya. Dengan pemahaman ini membangkitkan guru dan peserta didik dalam menggunakan pendekatan-pendekatan rasional.

²²Ilyas Yasin, "Pendidikan Islam di Tengah Realitas Kemajemukan: Paradigma Keilmuan atau Keagamaan", *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII) di IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 45. Lihat http://eprints.uinsby.ac.id/222/1/Buku%201_38.pdf (Akses 07 Maret 2015)

²³Ilyas Yasin, "Pendidikan Islam di Tengah Realitas Kemajemukan...", 46-47.

Penggunaan pendekatan-pendekatan rasional berdampak pada jauhnya fanatisme buta (*taklid*). Termasuk dalam hal klaim kebenaran (*truth claim*) yang subjektif dan pemahaman realitas pluralitas sosial. Sehingga keragaman yang ada menjadi bermanfaat tidak hanya karena sikap saling menghormati dan menghargai namun lebih jauh adanya keinginan untuk bekerja sama. Sehingga *truth claim* tetap ada namun tidak menjadi pemicu konflik keyakinan. Kesadaran akan keragaman yang sesungguhnya sunnatullah tidak menyebabkan pemaksaan akan keyakinan kepada orang lain.

Pada dasarnya klaim kebenaran (*truth claim*) akan agama masing-masing oleh penganutnya adalah hal yang wajar. Justru tanpa klaim kebenaran agama akan menjadi tidak menarik. Makanya isu pluralisme agama yang dimaknai kesejajaran agama-agama dan relativitas kebenaran menjadi tertolak dengan sendirinya. Bahkan semua agama menolak hal ini.²⁴ Yang menjadi masalah sesungguhnya adalah sikap terhadap keyakinan yang berbeda. Pemaksaan keyakinan disertai kekerasan dalam bentuk apapun merupakan hal yang naib. Karena keyakinan tidaklah dapat hadir ditengah keterpaksaan. Ia ada dari pengenalan, pemahaman, dan penghayatan. Sehingga yang harus dikembangkan adalah toleransi, menghargai perbedaan keyakinan.

Istilah yang sangat menarik disampaikan oleh Ratna terkait toleransi ini adalah logika *fuzzy logic*.²⁵ Istilah ini digunakan pada lemari es yang memberikan temperatur yang berbeda kepada makanan-makanan yang berbeda di dalamnya. Dalam pandangan Ratna manusia bisa menggunakan teknologi *fuzzy logic* ini tanpa

²⁴Adian Husaini, "Pluralisme Agama: Musuh Agama-Agama". Lihat <http://adianhusaini.com/littledms/E-Book/pluralisme.pdf> (Akses 13 Juni 2015)

²⁵Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), 216-219.

perlu membeli kulkasnya. Tapi dengan memahami bahwa terdapat segala kemungkinan yang tidak terbatas, hanya ada dua kutub yang ekstrim yakni 0 dan 1. 0 mewakili yang jelas-jelas salah dan 1 mewakili yang mutlak kebenarannya. Diantara keduanya terdapat wilayah yang relatif kebenarannya. Sebagai manusia yang beragama hanya perlu mendekati sedekat-dekatnya pada kebenaran (titik 1) dan menjauh dari titik 0. Untuk hal-hal yang memiliki berbagai kemungkinan maka diserahkan kepada Tuhan yang Maha Mengetahui.

Dengan pola pikir *fuzzy logic* akan menarik segala sikap yang tidak menghargai yang berujung konflik. Karena sikap *fuzzy logic* sesungguhnya adalah suatu keniscayaan ditengah multikultural kehidupan. Apalagi jika dikaitkan dengan kondisi Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kekayaan kultur yang sangat besar menjadikan sikap ini sangat penting.

Untuk itu di Sekolah Dasar Karakter IHF sikap saling menghormati, toleransi dan bekerja sama merupakan bagian dari nilai-nilai yang dicita-citakan. Ia termasuk bagian dari sembilan pilar karakter yang fokus dikembangkan di sekolah yakni pada pilar ke-4 hormat dan santun, pilar ke-5 dermawan, suka menolong dan bekerjasama dan pilar ke-9 toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Sebagai jalan pengembangan nilai, maka dalam metodologi pendidikan agama sebagai pendidikan akhlak membutuhkan pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan.²⁶ Inilah sebabnya ia merupakan tanggung jawab bersama. Untuk itu, pendidikan agama semestinya bukanlah beban satu guru, namun menjadi tanggung jawab semua stakeholder pendidikan. Hanya dengan demikian pendidikan agama Islam dapat benar-benar

²⁶Ahmad Tafsir, "Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Pendidikan Karakter", <http://www.knowledge-leader.net/2011/12/pendidikan-agama-islam-sebagai-basis-pendidikan-karakter/> (Akses 04 Februari 2015).

diharapkan mampu mencapai tujuannya yakni Islam itu sendiri. Karena bagaimana mungkin guru pendidikan agama mengajarkan bahwa jujur adalah sifat yang penting dimiliki oleh siswa namun mereka melihat guru lainnya berbuat curang dalam suatu kegiatan. Adanya ketidak samaan gerak antar stakeholder pendidikan dalam upaya mengembangkan nilai-nilai baik bagi anak didik akan mempersulit mendapatkan hasil yang diharapkan.

Makanya tidak salah beberapa wali murid menyatakan bahwa sekolah Karakter jauh lebih ‘islami’ dari sekolah-sekolah yang berlabel Islam sekalipun.²⁷ Sekolah islami yang dimaksud tentu dalam aspek nilai. Karena menurut Haidar pendidikan Islam paling tidak dibagi dalam tiga bentuk yakni secara kelembagaan, dalam mata pelajaran dan pendidikan Islam sebagai nilai.²⁸ Kesadaran orang tua seperti ini didapat dari pengalaman menyekolahkan salah satu anak mereka di sekolah favorit yang berlabel Islam. Perkembangan kepribadian, akhlak, nilai-nilai anak terlihat jauh lebih baik di sekolah Karakter.

Pendidikan agama seharusnya memberikan kontribusi yang besar dan nyata dalam mewujudkan siswa yang berkarakter dan berbudaya. Sa'id Agil Husein Al-Mumawar menyatakan bahwa pendidikan agama sesungguhnya berada pada garis terdepan dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas.²⁹ Generasi yang tidak hanya baik secara akademis namun juga memiliki moralitas.

Terlebih di era global seperti saat ini, menurut Abuddin Nata pendidikan agama Islam menjadi sangat penting baik dilihat dari

²⁷Interview dengan wali murid

²⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 9.

²⁹Sa'id Agil Husein Al-Mumawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 41-42.

aspek sosiologis, akademik, psikologis dan kontennya.³⁰ Ditengah perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, persaingan pasar dan kerjasama antar bangsa sangat dibutuhkan agama sebagai pemberi ‘rambu-rambu’ agar semua berjalan secara harmonis. Selain itu Islam memiliki tiga keunggulan yang kuat yakni kebenarannya yang bisa dipertanggung jawabkan secara akademis, kesesuaian dengan fitrah manusia serta zaman yang terus berubah.

Selain itu, pendidikan agama di Indonesia sejak awal memang diharapkan menjadi bagian dari pendidikan karakter. Ini sesuai dengan sila pertama pancasila yakni Ketuhanan yang Maha Esa. Presiden pertama Indonesia Soekarno menegaskan bahwa agama adalah unsur mutlak dalam *national and character building*.³¹ Artinya pendidikan agama sesungguhnya telah menjadi bagian pendidikan karakter secara konstitusional. Pendidikan agama diharapkan mendorong peserta didik untuk menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbagai sisi kehidupan.³²

Menurut Agus dkk. pendidikan agama Islam sendiri telah memiliki tujuan pengembangan karakter yakni menanamkan nilai-nilai kebaikan sekaligus menolak nilai-nilai negatif, memerangi paham yang merusak yakni konsumerisme, hedonisme, dan materialisme, memahami dan menghayati nilai keadilan, dan menanamkan etos kerja yang kuat dalam menghadapi dunia kerja.³³

³⁰Abuddin Nata, “Urgensi Pendidikan Agama di Era Globalisasi,” Marwan Sarijo (ed.), *Mereka Bicara Pendidikan Islam sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), 44-54.

³¹Suparman Sumahamijaya, Yasben, dan Agus, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan: Suatu Upaya Bagi Keberhasilan Program Pendidikan Berbasis Luas (BBE) dan Life Skill* (Bandung: Angkasa, 2003), 45.

³²Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 5 poin 3

³³Agus Maimun, Abdul Mukti Basri, dan Hasanudin, *Profil Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Umum Tingkat Dasar* (Jakarta: Departemen Agama RI

Artinya pendidikan agama Islam sesungguhnya memiliki tujuan yang sangat sejalan dengan pendidikan karakter. Bahkan secara konsep ia menjadi ‘pemain inti’ di dalamnya. Meskipun realitasnya masih harus diperjuangkan.

Pendidikan agama dapat berhasil dalam mengembangkan karakter menurut Husni dipengaruhi oleh banyak faktor yakni siswa, kurikulum, metodologi, fasilitas kegiatan keagamaan, budaya sekolah, ekstrakurikuler keagamaan, dan laboratorium keagamaan.³⁴ Jika dilihat pada sekolah dasar Karakter IHF terlihat faktor-faktor ini sangat diperhatikan, bahkan juga dibangun komunikasi dengan masyarakat. Sesuai dengan konsep pendidikan holistik yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendidikan holistik meyakini semua elemen memiliki peran yang signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Makanya setiap elemen pendidikan haruslah mendapat perhatian dalam mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan tri pusat pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lebih dari itu semua pengembangan karakter melalui pendidikan agama Islam lebih efektif dengan mengembangkannya sebagai budaya. Di sekolah dasar Karakter IHF hal inilah yang lebih ditekankan. Menjadikan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan hadir pada setiap sudut lingkungan, aktifitas dan suasana sekolah. Semua berlangsung secara terus menerus sehingga membentuk penghayatan psikologis masyarakat sekolah.

Dengan bahasa lain pengembangan pendidikan agama Islam sebagai budaya sesungguhnya perbaikan sistemik. Setiap elemen komponen sekolah memperlihatkan upaya pembudayaan baik pada

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Umum, 2003), 3-4.

³⁴Husni Rahim, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, 2001), 10-38.

visi, misi, tujuan, sarana prasarana, program, pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan warga sekolah terhadap nilai secara terstruktur dengan penciptaan lingkungan dan keteladanan.³⁵

Disamping integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, sekolah Karakter menyadari adanya *hidden curriculum* yang juga berperan kuat dalam pendidikan. Untuk itu prinsip-prinsip pembelajaran model reflektif menjadi hal yang harus dipahami semua staf pendidikan, baik guru, staf, *front officer*, *cleaning service* hingga *security*. Interaksi yang penuh kasih sayang, keteladanan dan kesadaran guru akan perannya yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan peserta didik.³⁶ IHF sangat menyadari hal ini. Sejak awal perekrutan karyawan hal ini menjadi *point* yang dicatat penting.

Sebenarnya interaksi yang baik, penuh kasih sayang merupakan prinsip pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad. Muhammad dalam perannya sebagai guru menjadi tauladan akhlak mulia. Sifat lemah lembut, penuh kasih sayang, menjauhi kekerasan, menyukai kemudahan, santun, dan selalu antusias telah menjadi karakternya.³⁷ Lihatlah penjelasan Allah tentang jiwanya :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨)

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat

³⁵Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: UIN Press, 2011), 12.

³⁶Darma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 120-121.

³⁷Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru: Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, Agus Khudlori. Terj. (Temanggung: Armasta, 2015), 25.

*menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.*³⁸

Begitulah Rasul sebagai guru yang sangat sukses.³⁹ Ia guru dari para guru, yang tugasnya hidup dalam *passiomya*. Ia membawa bangsa Arab yang hidup nomaden, dipenuhi penyakit sosial dan tidak dikenal, menjadi bangsa yang berperadaban dan menguasai dunia berabad-abad. Ia telah menciptakan peradaban baru dengan manusia yang haus dengan ilmu pengetahuan.

Beginitulah tauladan menjadi guru yang diberikan oleh seorang nabi. Karakternya menjadikan ia sebagai sosok yang hingga saat ini dicintai. Setiap orang yang sungguh-sungguh mempelajari sejarah dan kepribadiannya maka akan menemukan 'cahaya' keagungannya. Tentu ini menjadi refleksi bagi setiap guru yang sesungguhnya memiliki peran yang sama yakni membangun manusia yang berperadaban. Apalagi guru pendidikan agama Islam, dengan keilmuannya ia dituntut untuk menjadi motor dalam upaya ini.

Karakter pengajaran Rasul menurut Abu Ghuddah adalah ucapan yang fasih, perkataan yang bersih, ungkapan yang manis, isyarat yang lembut, jiwa yang cerah, lapang dada, hati yang lembut, kasih sayang yang melimpah, bijaksana, penuh perhatian, ingatan yang jenius, perhatian yang tinggi, serta senantiasa ramah kepada siapapun.⁴⁰ Dengan sifat-sifat yang demikian hal yang wajar ia menjadi sosok yang dirindukan pengajaran, menjadi pusat perhatian

³⁸Al-Quran Surat at-Taubah (09) : 128.

³⁹Dalam al-Quran surat al-Jumuah (62) ayat 2 Allah menjelaskan "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata"

⁴⁰Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru ...*, 20.

dan dicari-cari. Ia menjadi magnet yang menarik setiap orang disekitarnya untuk belajar kepadanya.⁴¹

Inilah orang-orang yang dicari-cari IHF untuk menjadi pendidik dan staf kependidikannya. Orang-orang yang mencintai pendidikan. Dengan demikian, iklim sekolah tercipta sebagai wahana yang kondusif dalam pendidikan khususnya pengembangan karakter. Semua mendukung iklim tersebut sehingga dapat terus berkembang.

Dalam proses belajar strategi yang digunakan di sekolah Karakter adalah *student center learning*. Guru menjadi fasilitator siswa dalam belajar. Sehingga siswa lebih aktif dalam proses belajar. *Active learning* meningkatkan kemampuan akademis, kreatifitas, fisik dan sosial emosi anak. Dengan demikian proses belajar menjadi

lebih efektif. Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie menyatakan kita belajar 90% lebih efektif hanya jika kita menyatakan dan melakukannya. Untuk itu belajar aktif membutuhkan interaksi yang baik antara guru dan siswa serta antar siswa melalui komunikasi dua arah. Tujuannya agar semua potensi anak muncul dan berkembang.

Gambar 2: Bagaimana efektifitas metode belajar⁴²

We learn

- ❑ 10% of what we read
- ❑ 20% of what we hear
- ❑ 30% of what we see
- ❑ 50% of what we see and hear
- ❑ 70% of what we say
- ❑ 90% of what we say and do

VERNON A. MAGNESEN*

*Quoted in *Quantum Teaching*, by Bobbi DePorter, Mark Reardon and Sarah Singer-Nourie, published by Allyn and Bacon, 160 Gould Street, Needham Heights, MA 02194.

⁴¹ Dalam surat al-Qalam (68) ayat 4 Allah menegaskan karakter Rasul:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dengan demikian, guru harus berlepas dari prinsip ‘maha tahu’, yang berpikir menuangkan ilmu layaknya teko kepada anak didik sebagai gelasnyanya. Berceramah sepanjang jam pelajaran dengan anggapan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Padahal anak didiknya justru terlelap dalam pikirannya yang sangat imajinatif atau malah tertidur pulas. Jam pelajaran berakhir, para siswa mengambil nafas panjang lega. Serasa lepas dari dekapan erat kasar yang tak berperasaan. Inilah yang disebut pembelajaran yang tidak menyenangkan dipenuhi dengan perasaan tertekan, perasaan terancam, tidak bersemangat, monoton dan membosankan.⁴³

Sungguh inilah yang dikhawatirkan banyak dialami anak didik, ketika metode ceramah yang secara terus menerus digunakan. Masuk kelas, guru mencatat suatu tema pelajaran beberapa saat di papan tulis lalu meminta siswa juga menuliskannya di buku masing-masing. Kemudian guru menjelaskannya dengan berceramah atau bercerita. Hal terulang setiap harinya karena kurangnya penguasaan guru terhadap metode-metode mutakhir. Masih jauh dari amanat undang-undang yang menyatakan bahwa guru dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.⁴⁴

Atau lebih ironi guru datang lalu memberikan buku pelajaran kepada salah satu siswa untuk menuliskan suatu tema pelajaran. Ia sendiri pergi entah kemana. Inilah yang dulu dikenal dengan

⁴²Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, “Quoted in Quantum Teaching” <http://thelearningweb.net/chapter02/page100.html> (Akses 26 Juli 2015)

⁴³Indrawati dan Wawan Setiawan, *Modul Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Jakarta: PPPPTKIPA, 2009), 24.

⁴⁴Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yang pada pasal 40 ayat 2.

kurikulum CBSA yakni akronim catat buku sampai habis. Pembelajaran hanya mengejar target kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah. Hasilnya tentu hanya melekat dalam memori jangka pendek siswa, jauh dari harapan pendidikan untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Bahkan lebih jauh menimbulkan efek siswa tidak menyukai suatu pelajaran dan menganggapnya sulit. Kemudian peserta didik memiliki demotivasi dalam belajar. Sedangkan dalam peraturan pemerintah dinyatakan bahwa proses pendidikan haruslah interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik.⁴⁵

Sekolah Dasar Karakter berusaha menjauh dari hal ini. Untuk itu sekolah menetapkan perbandingan antara guru dan murid 1 berbanding 10, setiap kelas hanya diisi 20 siswa dengan 2 guru. Dengan harapan setiap siswa bisa mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dalam belajar. Siswa berkebutuhan khusus disertai dengan *shadow teacher* untuk memastikan ia dapat belajar bersama teman-temannya.

Di luar kelas, lingkungan sekolah menjadi budaya yang baik bagi perkembangan siswa. Lingkungan sekolah menjadi bagian dari proses belajar. Mohamad Surya mengemukakan syarat pengajaran akan bersifat efektif yakni:

- (1) Berpusat kepada siswa yang aktif, bukan hanya guru;
- (2) Terjadi interaksi edukatif diantara guru dengan murid;
- (3) Berkembang suasana demokratis;
- (4) Metode mengajar bervariasi;
- (5) Gurunya profesional;
- (6) Apa yang dipelajari bermakna bagi siswa;
- (7) Lingkungan belajar kondusif serta

⁴⁵Peraturan Pemerintah (PP) No.19 tentang standar nasional pendidikan pasal 19 ayat 1.

(8) Sarana dan prasarana belajar sangat menunjang.⁴⁶

Inilah yang diusahakan sekolah dasar Karakter. Menjadikan setiap sisi sekolah menjadi bagian dari proses pembelajaran. Sekolah sebagai sebuah sistem dalam proses belajar. Setiap bagiannya memiliki fungsi tersendiri dalam upaya bersama mencapai tujuan. Ada berbagai upaya yang sungguh-sungguh dilakukan agar tujuan menghasilkan manusia yang utuh dapat tercapai.

Tujuannya lebih luas adalah untuk berperan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan manusia yang bertaqwa dan berbudi luhur. Hal ini sesuai dengan tujuan pokok pendidikan agama Islam yakni mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa serta menjadi warga negara yang baik dalam pengertian yang luas.⁴⁷ Menurut Ahmad Tafsir tujuan pendidikan secara holistik adalah mencapai muslim yang paripurna. Ciri-cirinya adalah jasmani yang sehat dan kuat, akal yang cerdas dan pandai serta hati yang bertakwa.⁴⁸ Artinya diharapkan ada keseimbangan menuju manusia yang utuh (*insan kamil*).

Hal ini menjadikan pendidikan agama Islam lebih bermakna. Ia menjadi bagian penting dari upaya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan holistik. Pendidikan agama Islam dapat diartikan juga sebagai pendidikan karakter. Karena pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai pengetahuan tentang fiqih. Agama

⁴⁶Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 77-79.

⁴⁷Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), 31.

⁴⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 50-51.

justru lebih kuat sebagai prilaku.⁴⁹ Dasarnya tidak lain bahwa nabi Muhammad diutus untuk memperbaiki akhlak.⁵⁰ Makanya Abdul Majid dan Dian menyimpulkan bahwa misi utama Rasul adalah mendidik manusia agar memiliki karakter yang baik.⁵¹ Pandangan berbeda disampaikan oleh Abdillah, ia melihat akhlak bermakna lebih luas mencakup etika, moral dan karakter.⁵² Meski ia tidak menjelaskan lebih lanjut perbedaannya. Ia sepakat bahwa keduanya terkait dengan konsep baik-buruk dalam hubungan secara vertikal dan horizontal.

Ahmad Tafsir dengan tegas menyatakan bahwa karakter adalah akhlak dalam Islam. Akhlak merupakan kepribadian yang utuh mencakup tiga komponen pengetahuan, sikap dan prilaku. Jika ketiganya sama maka demikianlah yang disebut kepribadian yang utuh. Namun jika berbeda maka disebut kepribadian yang pecah atau *split personality*.⁵³

Hadits yang sangat populer menyatakan bahwa Rasul diutus untuk menyempurnakan akhlak.⁵⁴ Tentu Rasul menjadi tauladannya. Salah satu pengakuan akan akhlak Muhammad adalah dari Michael H. Hart. Ia menempatkan Muhammad pada posisi nomor satu sebagai pribadi yang sangat berpengaruh di dunia.⁵⁵

⁴⁹Interview dengan Ratna Megawangi

⁵⁰Lihat al-Quran surat al-Ahzab (33) ayat 21.

⁵¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012), 30.

⁵²Masykuri Abdillah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2011), 163.

⁵³Sebuah kata pengantar dari Ahmad Tafsir dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2013), iv.

⁵⁴Sayed Muhammad al-Zarqaniy, *Sharh al-Zarqaniy ala Muwata al-Imam Malik* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 258.

⁵⁵Michael H. Hart meneliti seratus orang yang menjadi pemimpin dan ilmunan dalam berbagai bidang sepanjang sejarah. Kesimpulannya menempatkan

Dengan demikian Sekolah Dasar Karakter IHF telah menjawab tantangan pendidikan agama Islam kontemporer yakni mengembangkan moralitas sosial yang utuh atau kesolehan sosial selain kesolehan pribadi. Sekaligus memberikan solusi terhadap tantangan menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang demokratis, humanis dan toleran.⁵⁶ Ini menjawab cita-cita pendidikan nasional Indonesia.

B. Redesain Pendidikan Agama Islam

Sekolah Karakter IHF adalah sekolah umum yang menggunakan kurikulum pendidikan nasional. Artinya jam pelajaran pendidikan agama sangat terbatas yakni hanya dua jam per minggu. Sama halnya pada sekolah-sekolah negeri (sekolah pemerintah di Indonesia) umumnya. Inilah yang menarik dilihat di Sekolah Dasar Karakter Indonesia Heritage Foundation (IHF). Dengan keterbatasan tersebut tidak menutup jalan bagi pencapaian tujuan pendidikan holistik yang mereka harapkan, membangun manusia yang holistik.

Untuk itu, dari hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah Karakter IHF telah dilakukan pengembangan. Inilah yang dimaksud redesign dalam tulisan ini. Yakni desain ulang atau pengembangan pendidikan agama agar mampu mencapai tujuannya dengan baik dan berlepas dari belenggu problematika yang dialami saat ini. Berikut desain yang dapat dilakukan:

- 1. Tujuannya adalah membentuk manusia yang utuh (insan kami)**

Muhammad duduk di posisi pertama sebagai tokoh yang sangat berpengaruh di dunia. Lihat Michael H. Hart, *Ranking of the Most Influential Person in History* (New York: Hart Pub. Co., 1978), 3-10.

⁵⁶Ilyas Yasin, "Pendidikan Islam di Tengah Realitas Kemajemukan... 52.

Tujuan membentuk manusia yang utuh (*insan kamil*) dengan kesadaran dan pengalaman beragama. Di sekolah Karakter tanpa paksaan siswa melakukan ibadah dengan kesadaran diri yang baik. Ini terbukti dengan sikap di rumah yang tidak berbeda.⁵⁷ Siswa dengan sendirinya menunaikan kewajibannya kepada Tuhan khususnya Sholat tanpa perlu tekanan dari orang tua terlebih jika sudah kelas tinggi antara kelas 4 hingga kelas 6. Sesuai dengan pilar pertama yang diajarkan di Sekolah Karakter yakni cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. Sejalan dengan prinsip pertama pendidikan holistik yakni berpusat kepada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan.⁵⁸

Dalam proses pengajaran, ibadah seperti sholat, membaca al-Quran dan berinfaq selalu dikaitkan dengan *reason* (hikmah). Harapannya suatu ibadah seperti ini tidak berhenti pada tataran ritualitas namun menyentuh dasar pemikiran dan rasa cinta (*feeling*) akan ibadah-ibadah ini. Jika telah ada cinta maka ibadah menjadi lebih bermakna. Ibadahpun akan dapat berkembang dengan baik menjadi karakter. Karena sesungguhnya ibadah dalam Islam bukanlah ritualistik belaka, namun kaya akan spiritualitas, etika dan moral.⁵⁹ Karakter yang merupakan hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa.⁶⁰ Atau dikenal dengan *knowing*, *feeling* dan *acting*. Lebih jauh dalam Islam dikenal dengan istilah ilmu, iman dan amal.

⁵⁷Interview dengan orang tua siswa.

⁵⁸Peter Schreiner, J. Hare, dan Robert V. Kail, *Holistik Education Resource Book: Learning and Teaching in an Ecumenical Context* (New York: Waxmann Munster, 2010), 23

⁵⁹A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Temprint, 1999), 51.

⁶⁰Tim Penyusun, "Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter 2010 – 2025" (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Nasional RI, 2010), 7.

Sebagai contoh wudlu sholat, maka dikaitkan dengan pentingnya berhemat air, banyaknya orang yang masih sulit mendapatkan air bersih, perlunya membangun sumber air bersih dengan teknologi mutakhir, dan seterusnya. Artinya satu ibadah tidak hanya terkait hubungan secara vertikal dengan Tuhan melainkan memiliki nilai hubungan secara horizontal. Semestinya semakin baik ibadahnya maka sikap terhadap alam sekitarpun semakin baik.

Untuk itu, dalam pelaksanaan ibadah *maghdah* (ibadah yang masuk ke rukun Islam) sendiri, sekolah Karakter menjadikannya sebagai tradisi yang bermakna.⁶¹ Setiap waktu Zuhur yang telah disesuaikan dengan waktu istirahat siswa maka mereka diberikan kesempatan untuk beribadah. Guru berperan mengawasi prosesnya, dari berwudlu agar membuka keran kecil untuk tidak boros air, memenuhi tata cara wudlu yang benar dan seterusnya.

Setiap pagi Jum'at siswa sudah diberikan waktu untuk melaksanakan sholat Dhuha. Ini berlaku sejak kelas pertama. Namun untuk kelas satu dan kelas dua bergantian antara laki-laki dan perempuan di Mushollah. Setiap lantai gedung yang 3,5 lantai memiliki mushollah. Satu hari laki-lakinya di kelas, dibimbing oleh guru kelas, dengan bacaan yang *dijaharkan*. Besoknya giliran yang perempuan di kelas, begitu seterusnya. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki bacaan sholat siswa. Disini terjadi pendidikan dalam pengalaman, selain proses melihat dan berpikir. Inilah yang disebut penggunaan modalitas tertinggi dalam pembelajaran. Proses ini diyakini lebih kuat mempengaruhi peserta didik.

⁶¹Prinsip pembelajaran model pembangunan rasional menjadi pertimbangan yang penting. Prinsip logis, rasional, sistematis dan sistemik menjadikan anak memiliki landasan yang kuat akan nilai yang ia pelajari. Lihat Darma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 128-129.

Artinya ada proses pembiasaan dan pembangunan kesadaran siswa akan ibadah yang semestinya ia lakukan. Sesuai dengan konsep di IHF bahwa pembentukan karakter harus melalui latihan-latihan otot akhlak secara kontinyu layaknya *body builder*.⁶² Hal ini sesuai dengan pendapat ahli neurofisiologi Mark Nuwer bahwa proses belajar berada di otak sadar yakni *cerebral cortex*. Namun jika terus diulang maka ia secara otomatis masuk ke basal ganglia yang merupakan otak bawah sadar yang bersifat otomatis.⁶³ Artinya semakin seseorang mengulang suatu pikiran atau tindakan maka ia akan semakin dalam, semakin cepat dan semakin otomatis.

Untuk itu selain memilih stimulus yang tepat, penting dilakukan *review* sebagai aktifitas yang menjadi bagian dari upaya memperkuat suatu pembelajaran. Selain itu mengulang-ulang merupakan upaya merangkai satu pembelajaran dengan pembelajaran berikutnya hingga menjadi suatu bentuk yang tidak terfragmentasi.

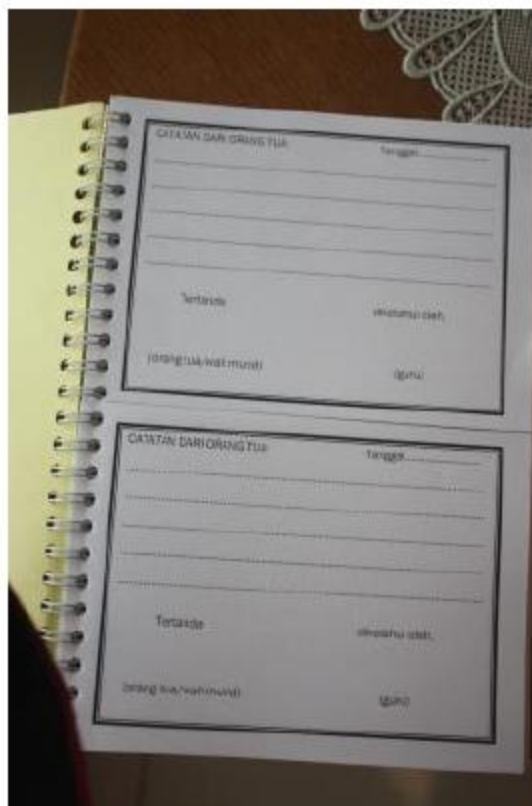
2. Adanya komunikasi dan kerjasama yang baik antara tri pusat pendidikan.

Pentingnya upaya guru dalam berkomunikasi dengan keluarga peserta didik untuk menjadi bagian dari pendidikan. Seperti disampaikan Kementerian Pendidikan Nasional bahwa tantangan pendidikan agama untuk mengembangkan karakter kedepannya ada pada tiga ranah yakni integrasi ke setiap kegiatan belajar mengajar, memadukannya dengan aktifitas ekstra kurikuler dan membangun

⁶²IHF, *Buku Panduan Untuk Orang Tua Murid SD Karakter* (Depok: IHF, tt), 3.

⁶³ Paul Stolz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Pent. Hermaya (Jakarta: Grasindo, 2000), 109..

peran orang tua.⁶⁴ Komunikasi yang intens, bukan hanya pada saat penerimaan raport akhir semester. Buku komunikasi seperti yang digunakan di Sekolah Karakter IHF dapat menjadi salah satu contoh media komunikasi.



Gambar : Isi buku agenda siswa sekolah Karakter

Terlebih disaat *handphone* dan internet telah menjadi media komunikasi yang

‘menghapus’ jarak manusia. Sekolah Karakter memanfaatkan hal ini sebagai media komunikasi yang lebih cepat. Diadakannya *WhatsApp group* yang anggotanya adalah para orang tua dan guru yang tentunya menjadi media komunikasi terkait perkembangan peserta didik. Melalui media ini juga terjadi *sharing* informasi-informasi terbaru terkait pendidikan.

Sebelum itu, sekolah Karakter IHF telah membangun komitmen orang tua untuk bekerja sama dalam proses pendidikan. Bahkan ini menjadi ‘rukun’ diterimanya seorang peserta didik di sekolah Karakter yakni komitmen orang tua, bukan hanya terkait keuangan tapi juga perhatian. Sehingga hal ini memudahkan guru

⁶⁴Tim Penyusun, *Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 191-192.

untuk menuntut orang tua agar berusaha memperhatikan pendidikan anaknya. Membangun budaya yang selaras dengan budaya sekolah.

Bahkan guru harus berupaya membangun komunikasi dengan masyarakat yang lebih luas sebagai wahana pendidikan. Di lingkungan sekitar, sekolah Karakter berupaya membangun komunikasi. Di adakannya gotong royong bersama, buka bersama dan santunan bagi yang tidak mampu menjadi beberapa jalan komunikasi yang dibangun. Dengan ini ada hubungan baik antara sekolah dan masyarakat.

Lebih jauh, sekolah Karakter juga memberikan tugas yang disebut *home stay* bagi siswa kelas 6. Dimana anak akan tinggal diperkampungan penduduk untuk ikut serta menjadi bagian dari masyarakat. Siswa akan mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat. Dengan ini terjadi komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Sekolah tidak bersifat eksklusif namun membuka diri untuk masyarakat ikut menjadi bagian dari proses pendidikan.

Di sekolah Karakter IHF hal inilah yang menjadi salah satu keunggulannya. Telah terbangun konsep yang baik akan pendidikan yang holistik. Kemudian ada usaha sungguh-sungguh dan terus menerus untuk mengimplementasikannya.

3. Pendidikan Agama Islam sebagai sumber nilai.

Di Sekolah Karakter ada sembilan pilar plus pilar 4 K sebagai nilai yang dikembangkan. Secara filosofi pilar ini berasal dari sifat-sifat Tuhan yang tertuang dalam 99 namanya. Dengan pertimbangan usia peserta didik yang akan menemukan kesulitan untuk memahami semuanya maka dilakukan *clusterisasi*.⁶⁵ Hasilnya lahirlah 9 pilar dan pilar 4 K.

Dengan demikian sesungguhnya, sekolah Karakter telah membangun nilai-nilai agama yakni agama Islam khususnya. Atau

⁶⁵Interview dengan Ratna Megawangi

paling tidak, nilai yang dikembangkan dapat dimasukkan dalam katagori *religious ethics*.⁶⁶ Ini seseuai dengan teori pemisahan nilai timur dan barat. Bahwa di negara-negara bagian timur termasuk Indonesia, nilai-nilai politik, ekonomi, sosial, dan berbagai sisi kehidupan lainnya tidak terlepas dari agama.⁶⁷ Menurut Harun Nasution, justru keresahan yang timbul selama ini karena konsep-konsep barat yang berdasarkan filsafat sekuler masuk melalui pendidikan modern ke dalam masyarakat agamis Indonesia.⁶⁸ Artinya masyarakat Indonesia pada dasarnya mengharapkan agama tetap menjadi sumber nilai kehidupan.

Hanya saja di Sekolah Karakter IHF, integrasi nilai-nilai tersebut menggunakan bahasa universal. Sesuai dengan sifat agama itu sendiri pada dasarnya adalah universal.⁶⁹ Hal ini dilakukan menyikapi sekolah Karakter sebagai sekolah umum yang juga ada penganut agama lain selain Islam. Karena sifat universalitas tersebut tidak terdengar komplain dari wali murid non muslim terkait nilai-nilai pendidikan karakter. Artinya pada satu sisi hal ini memberikan kesimpulan bahwa sekolah dasar Karakter IHF telah berhasil menunjukan universalitas nilai-nilai Islam. Beberapa karyawan IHF sendiri ada yang non muslim, namun tidak ada risih atau merasa tidak nyaman terkait nilai-nilai yang dikembangkan. Universalitas

⁶⁶*Religious ethics* adalah salah satu tipe etika yang keputusannya didasari al-Quran dan Sunnah, konsep teologis, filsafat dan sufistik. Lihat Majid Fakhry, *Etchical Theorie in Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1991), 7.

⁶⁷Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: Mizan, 1998), 289.

⁶⁸Harun Nasution, *Islam Rasional.*, 290.

⁶⁹Al-Quran surat al-Anbiya (21) ayat 107 menjelaskan bahwa Islam diharapkan untuk menjadi rahmat bagi dunia bukan hanya untuk umatnya. Bukan lah Islam jika tidak memberi rahmat. Lihat lebih lanjut dalam Hamim Ilyas, "Islam Risalah Rahmat dalam Al-Quran: Tafsir Q.S al-Anbiya', 21 :107", *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 6 No.2, Juli – Desember 2007, 257-278.

nilai yang dikembangkan membuat mereka ikut menyekolahkan anak mereka di Sekolah Karakter IHF.

Terkait universalitas nilai ini, Abdillah menyatakan bahwa pada dasarnya agama-agama di dunia mengandung ajaran yang sama atau titik temu (*kalimah sawā'*) yakni pada ketauhidan sebagai nilai paling fundamental keimanan. Namun kemudian nilai ketauhidan ini ditolak oleh banyak kalangan non-muslim. Akan tetapi universalitas nilai dalam Islam pada nilai-nilai dasar kemasyarakatan (nilai etika-moral) hingga saat ini masih tetap dapat diterima. Meski secara operasional terjadi perbedaan pandangan. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah *al-'adālah* (keadilan), *al-amānah* (kepercayaan dan akuntabilitas), *al-ukhuwwah* dan *al-ta'adduddiyyah* (persaudaraan dan kemajemukan), *al-musāwah* (persamaan), *al-hurriyyah* (kebebasan), *al-syūrā* (permusyawaratan), dan *al-silm* (perdamaian).⁷⁰

Dari sini jelas bertentangan dengan pendapat Doniee Kusuma bahwa Pendidikan Agama bertentangan dengan prinsip multikulturalisme jika dijadikan sebagai dasar kehidupan bersama.⁷¹ Ketika nilai agama dapat diterima secara universal maka pendidikan agama dapat menjadi dasar kehidupan bersama. Dengan catatan penting adanya universalitas nilai yang dibangun. Menurut Dadang universalitas nilai ini terbangun jika dibentuk dalam konsepsi agama madani. Menurutnya ada lima substansi isi keagamaan bersifat universal yakni pertama, adanya orientasi hidup transendental yang meletakkan Tuhan sebagai otoritas tertinggi; kedua, ikatan batin pada nilai-nilai kemanusiaan; ketiga, kesadaran akan tanggungjawab bersama; keempat, pandangan yang lebih mendahulukan

⁷⁰Masykuri Abdillah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), xiii-xviii.

⁷¹Donie Kusuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 250.

kepentingan masyarakat daripada kepentingan diri pribadi; dan kelima, kebebasan dan toleransi beragama.⁷²

Dengan memenuhi lima substansi isi tersebut maka agama tidak lagi mengkhawatirkan sebagai potensi disintegrasi dan keretakan sosial. Nilai-nilai universalitas agama menjadi pemersatu. Menjadikan setiap pemeluk agama saling menghargai keyakinan yang berbeda disamping ia meyakini kebenaran mutlak (*truth claim*) keyakinannya.

Pandangan ini sesuai dengan Russell dan Waters yang menyimpulkan bahwa pengembangan moral melalui pendidikan agama adalah metode terbaik untuk melatih warga negara masa depan.⁷³ Bagaimana tidak, terbukti kekuatan teologis dalam sejarah memiliki daya dorong yang lebih kuat dibandingkan dengan filosofi lainnya. Kedigdayaan berbagai bangsa diakui ataupun tidak memiliki kaitan erat dengan dorongan teologis keyakinan atau agama. Dengan demikian menjadikannya sebagai sumber nilai akan lebih memperkuat kelanggengan nilai tersebut.

Sebenarnya, sumber pendidikan nilai berasal dari agama adalah keniscayaan sejarah kehidupan manusia. Karena dalam pencapaian kebahagiaan melalui menemukan makna hidup yang sejati diperoleh manusia dari agama. Secara historis, agama telah memainkan peran utama mengingatkan manusia akan pentingnya memahami makna hidup.⁷⁴ Ini terdapat pada hampir semua agama; Islam, Kristen, Yahudi dan juga Budha. Dalam Islam sendiri sangat

⁷²Dadang Kahmad, "Wawasan Agama Madani dalam Masyarakat Plural di Indonesia" (Pidato pengukuhan guru besar bidang Sosiologi Agama di UIN Bandung) Lihat <http://www.knowledge-leader.net/2011/02/wawasan-agama-madani-dalam-masyarakat-plural-di-indonesia/> (11 Juni 2015)

⁷³William B. Russell, Stewart Waters, *Real Character Education: A Cinematic Approach to Character Development* (USA: IAP-Information Age Publishing, 2010), 2.

⁷⁴Mark Freakley, *Value Education in School: A Resource Book for Students Inquiry* (Victoria: ACER Pres, 2008), 1.

jelas memerintahkan umatnya untuk mengenal dirinya, mengenal Tuhan dan menemukan makna hidup agar tidak tersesat dalam pandangan maya. Untuk itu pendidikan agama semestinya membawa peserta didik pada makna kehidupan yang sebenarnya. Pendidikan agama Islam secara individual berfungsi sebagai penyedia makna (*meaning function*) dan identitas (*identity function*).⁷⁵

Pada dasarnya secara realitas di dunia menurut Trevor Ling nilai-nilai agama mempengaruhi perilaku manusia, bahkan pranata-pranata sosial terlahir banyak bersentuhan bahkan merujuk nilai agama, sehingga agama telah menjelma menjadi norma dan perilaku sekaligus.⁷⁶ Agama sesungguhnya telah mempengaruhi budaya manusia dalam makna yang luas. Makanya Bannet menyatakan bahwa benar dan salah suatu nilai tidak bisa lepas dari agama.⁷⁷

Hal ini menjadi dasar tertolakannya pendapat Comte yang menyatakan bahwa tidak diperlukan pendekatan agama apalagi mistisme untuk membentuk karakter yang spiritualis.⁷⁸ Karena secara historis agama telah menjadi sumber nilai. Bahkan bagi orang yang tidak 'beragama' sekalipun, karena sesungguhnya setiap orang selalu terikat dengan nilai-nilai transenden. Agama juga memainkan peran penting dalam mengembangkan nilai tersebut. Artinya akan sangat sulit ditemukan nilai yang tidak bersentuhan dengan agama.

⁷⁵Imam Sukardi, dkk., *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 31-39.

⁷⁶Trevor Ling, *A History of Religion East and West* (London: Macmillan Publisher Ltd., 1985), 1-36.

⁷⁷William Bannett, "Education Secretary Backs Teaching of Religious Values," *New York Times*, 12 November 1985, B-4.

⁷⁸Andre Comte Sponville, *Little Book Of Atheis Spirituality* (New York: Viking Adult Press, 2008), 21.

4. Pendidikan Agama Islam dikembangkan sebagai budaya;

Perlu usaha bersama untuk melakukan pengembangan pendidikan agama Islam sebagai budaya, baik di sekolah (*school culture*), keluarga dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan. Usaha ini terlihat dari masuknya nilai-nilai karakter, akhlak atau moral yang bersumber dari Islam yang disebutkan sebelumnya dalam setiap mata pelajaran. Integrasi ini dilakukan oleh guru bersama tim penelitian dan pengembangan (Litbang) sekolah Karakter IHF.

Guru berkontribusi dalam perencanaan silabus, rencana pengajaran dan semua yang berkaitan dengan proses pengajaran. Meskipun di Sekolah Karakter guru pendidikan agama Islam tidak mengambil peran sebagai motor upaya pembudayaan nilai ini dikarenakan keterbatasan waktu dan keilmuan. Sehingga peran tim litbang menjadi menonjol.

Namun, di sekolah-sekolah pemerintah umumnya, tim litbang seperti ini tidak ada. Dengan demikian peran aktif guru untuk menjadi motor sangat penting. Komunikasi antar guru pendidikan agama Islam untuk *sharing* pengalaman, saling membantu menguatkan dan mensupport sangat diperlukan.

Selain integrasi dalam setiap mata pelajaran, lebih luas adalah pembentukan budaya sekolah (*school culture*). Terbangunnya budaya sekolah di Sekolah Karakter ini tentu berawal dari visi sekolah yakni “membangun karakter melalui pembelajaran holistik berbasis karakter”. Visi menjadi cita-cita besar bersama seluruh warga sekolah. Sehingga semua warga sekolah harus berperan aktif memastikan hidupnya nilai-nilai sebagai *habbit*.

Dengan demikian, guru agama semestinya tidak lagi mengeluhkan kurangnya jam pelajaran. Karena secara esensial agama telah terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Jam pendidikan agama bisa lebih memanfaatkan waktu pembelajaran pada tataran praktik ibadah. Sedangkan perilaku merupakan tanggung jawab bersama semua warga sekolah tanpa terkecuali.

Untuk itu, sekolah Karakter mendorong perilaku semua warga sekolah untuk selaras dengan nilai-nilai pilar yang dicita-citakan. Interaksi-interaksi antar warga sekolah menjadi fakta yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut menjadi budaya. Setiap karyawan IHF menyadari perannya sebagai figur, contoh bagi peserta didik.⁷⁹

Display sekolah dibuat sedemikian rupa untuk terus memotivasi warga sekolah untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai pilar. Selain diadakannya kegiatan khusus yang disebut kegiatan pilar bagi peserta didik setiap harinya.

5. Strategi yang digunakan adalah *student center learning* dan *contextual learning* dengan menggunakan modalitas belajar tertinggi yakni menyatakan dan melakukan.

Strategi *student center learning* dan *contextual learning* yang menjadi pilihan proses pembelajaran. Metodologi yang digunakan tidak tradisional doktrinal melainkan demokratis menerapkan teori-teori baru dalam pendidikan. Beberapa metode pendidikan yang diterapkan *inquiry-based learning* (merangsang rasa ingin tahu), *cooperatif learning* (belajar kelompok), *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi), *project-based learning*, *theme-based learning*, *genre-based learning*.⁸⁰ Metode-metode ini dalam tataran praktik akan tumpang tindih karena pada dasarnya metode-metode ini merupakan pengembangan dari pendekatan *student active learning* dan *contextual learning*. Fokus utamanya adalah memberikan peran aktif siswa dalam belajar. Semakin banyak indera yang digunakan dalam proses pembelajaran maka semakin besar

⁷⁹Dari wawancara peneliti dengan guru, staff hingga bagian keamanan menunjukkan akan pemahaman ini.

⁸⁰Ratna Megawangi, Melly Latifah dan Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik: Aplikasi Kurikulum Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Menciptakan Lifelong Learner* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 60.

kemungkinan tujuan pembelajaran masuk ke *long-term memory* peserta didik.

Berdasarkan teori *brain-based learning* belajar aktif memiliki banyak manfaat. Belajar aktif dapat meningkatkan kemampuan fisik, kreatifitas, emosi, sosial dan akademik. Hal ini didukung oleh banyak para ahli pendidikan salah satunya Piaget dengan teori konstruktivismenya.⁸¹ Dalam teori ini anak belajar membutuhkan pengalaman kongkrit lalu merefleksikannya.

Untuk itu dituntut kreatifitas guru. Disinilah pentingnya *space time* untuk guru belajar, mendapat pelatihan, mengikuti seminar dan seterusnya. Makanya semakin besar waktu yang diberikan untuk meningkatkan kapasitas guru dengan belajar akan berbanding lurus dengan kualitas pendidikan. Hal inilah yang masih menjadi masalah. Pada umumnya hal ini tidak mendapat perhatian yang besar. Baik oleh pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah juga oleh institusi seperti sekolah ataupun yayasan bahkan juga tidak menjadi perhatian oleh pendidik. Padahal *up-grade* kualitas guru melalui belajar adalah kebutuhan yang tidak terhindari. Makanya sertifikasi guru dalam berbagai penelitian terbaru menunjukkan belum ada relevansi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas guru. Hanya berhenti pada peningkatan taraf ekonomi.

Hal ini menjadikan banyak pihak meminta pemerintah meninjau ulang sistem sertifikasi guru. Sertifikasi yang tidak hanya berfokus pada hal-hal administratif namun berada pada penilaian kualifikasi akademik dan tindakan kelas secara nyata. Sertifikasi yang melihat penyampaian pengajaran, keterampilan mengajar di

⁸¹Edward Clark, "Designing and Implementing an Integrated Curriculum: Student-Centered Approach", Lihat <http://great-ideas.org/clarck.htm> (Akses 29 Juni 2015).

kelas dan skill pedagogis lainnya lebih penting.⁸² Hanya saja ini tentu akan membutuhkan proses yang tidak mudah. Perlu dipertimbangkan strategi terbaik untuk melakukannya. Harapannya dengan guru berkualitas akan mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang mencapai tujuan sesungguhnya dari pendidikan yakni manusia seutuhnya. *Whole people* (manusia seutuhnya) yang berkembang segala aspeknya baik sosial-emosi, fisik juga pikiran. Inilah yang diharapkan dari pendidikan agama Islam sesungguhnya.

Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan agama Islam bisa diharapkan untuk mengembangkan karakter dengan metode transformasi nilai yang menggunakan pendekatan humanistik religius, rasional kritis, fungsional dan kultural.⁸³ Ia menjelaskan transformasi nilai merupakan upaya mengkonstruksi agama menjadi nilai yang sublimatif dan transformatif dalam hati, pikiran dan perilaku. Ini dilakukan dengan menggali pengalaman manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, melibatkan akal dalam memahami dan mengamalkan agama, mementingkan hikmah dari pada doktrin-doktrin agama dan memperhatikan nilai-nilai universal agama.

Dengan demikian guru sesungguhnya tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu agama dalam makna transfer. Namun ia berperan menjadi menejer kelas. Menejer yang menentukan bagaimana proses pembelajaran di kelas dapat kondusif, efektif dan efisien mencapai tujuannya.

Di luar kelas, untuk kelas empat hingga kelas enam ada kegiatan ekstra kurikuler yakni *boystalk* untuk laki-laki dan *girlstalk* untuk perempuan. Keegiatannya adalah mendiskusikan terkait

⁸²Unicef Indonesia, "Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini" *Ringkasan Kajian*, Oktober 2012, 5. Lihat http://www.unicef.org/indonesia/id/A3-B_Ringkasan_Kajian_Pendidikan.pdf

⁸³Abuddin Nata, "Urgensi Pendidikan agama di Era Globalisasi," Marwan Sarijo (ed.), *Mereka Bicara Pendidikan Islam sebuah Bunga Rampai*, 58-59.

perkembangan pertumbuhan laki-laki dan perempuan menuju ke dewasa. Kegiatan ini bersifat wajib. Orang tua merasakan manfaat yang sangat besar dari kegiatan ini.⁸⁴ Banyak dari mereka yang menyatakan sangat terbantu dalam memberikan anak kepehaman terkait perkembangan fisik dan psikologis anak.

Anakpun tidak terkaget-kaget dengan suatu kejadian yang sebenarnya normal terjadi seperti menstruasi pada perempuan. Begitupun kejadian yang akan sangat mengherankan bagi remaja laki-laki ketika merasakan mimpi basah pertama kali. Tapi melalui kegiatan ekstra ini mereka menjadi paham. Perkembangan emosional juga diharapkan dapat terkendali dengan baik seperti mulai merasa menyukai lawan jenis yang biasa terjadi pada remaja.

Orang tua bisa berperan aktif menjadi pendamping agar anak bisa melewati masa-masa ini dengan baik. Komunikasi yang baik akan menjadikan segala problem yang dialami anak diketahui oleh orang tua. Beberapa orang tua memberikan waktu khusus untuk berbicara dengan anaknya secara mendalam dari hati ke hati. Jika ada masalah orang tua dipercaya anak untuk mengetahui lebih awal. Dengan demikian maka orang tua dapat cepat membantu anak mengatasinya.

6. Menyenangkan.

Kesemua desain pendidikan agama yang telah disebutkan ini haruslah tetap berpegang pada prinsip pendidikan yang menyenangkan (*joyfull education*). Pendidikan yang menyenangkan yakni yang dipenuhi suasana rileks, bebas tekanan, aman, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, menarik perhatian, lingkungan yang kondusif, penuh semangat dan perasaan

⁸⁴Interview dengan orang tua siswa.

gembira.⁸⁵ Guru harus merencanakan dan mengupayakan hal ini, sehingga pembelajaran mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

Dengan tujuan yang sangat tinggi, sangat mustahil diperoleh dengan usaha yang biasa-biasa saja. Manusia holistik (*insan kamil*) sudah pasti akan sulit dicapai dengan sistem pendidikan yang terfragmentasi, monoton, mengalami *distachea* dan mengalami berbagai penyakit lainnya. Mencapai tujuan yang luar biasa harus dengan usaha yang luar biasa pula.

Selain itu, guru pendidikan agama harus juga mempertimbangkan secara bijak prinsip-prinsip pendidikan holistik yakni patut baik secara menurut umur, menurut lingkungan sosial dan budaya serta patut menurut anak sebagai individu yang unik.

C. Karakter sebagai Buah Pendidikan

Dari sistem pendidikan yang holistik sebagaimana disebut sebelum ini. Perlu dilihat hasil dari pendidikan tersebut sebagai bahan evaluasi. Bagaimana efektifitas strategi yang ditempuh dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Harapannya tentu mencapai cita-cita besar yakni visi sekolah yang telah ditetapkan di sekolah Karakter yakni membangun karakter.

Jika dilihat dari aspek pendidikan agama Islam sebagai subjek pembelajaran sekolah Karakter telah mencapai standar-standar kompetensi yang diharapkan⁸⁶. Beberapa hal menjadi catatan bagi peneliti terkait hal ini. *Pertama*, terbangunnya kesadaran untuk menunaikan sholat lima waktu.⁸⁷ Tanpa dipaksa mereka sudah menjadikan sholat sebagai suatu kewajiban yang harus mereka

⁸⁵Indrawati dan Wawan Setiawan, *Modul Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan* (Jakarta: PPPPTKIPA, 2009), 24.

⁸⁶Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No.211 Tahun 2011 Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Agama Islam

⁸⁷Interview dengan orang tua siswa

lakukan. Bukan hanya di sekolah melainkan juga di rumah. Begitupun kewajiban berpuasa Ramadhan yang dijalani penuh dengan semangat. *Kedua*, secara kognitif, hapalan al-Quran yang meskipun tidak ditargetkan, namun rata-rata siswa akhir yakni kelas 6 sekolah Karakter telah menghafal 1 juz.⁸⁸ *Ketiga*, akhlak kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua sangat sopan santun. Mengucapkan permisi dan maaf saat lewat di depan orang yang lebih tua menjadi kebiasaan. *Keempat*, sikap terhadap lingkungan yang *care*. Menjaga lingkungan agar tetap bersih menjadi hal yang sangat dipentingkan. Sudah menjadi kebiasaan bagi siswa sekolah Karakter membuang sampah pada tempatnya. Membersihkan kelas bahkan membersihkan kamar mandi.

Lebih dari itu semua, perkembangan karakter peserta didik dapat di lihat dari berbagai penelitian. Salah satunya penelitian Dwi Hastuti mahasiswa Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor dalam disertasinya, ia menyimpulkan bagi peserta didik yang menggunakan konsep pendidikan holistik yang dikembangkan IHF yang disebut semai benih bangsa (SBB) menunjukkan perkembangan karakter lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang tidak menerapkan konsep ini.

Beberapa poin penelitiannya yakni cinta tuhan, alam dan lingkungan, kemandirian dan kedisiplinan, keamanan dan kejujuran, hormat dan santun, kepedulian dan kasih sayang, keadilan dan kepemimpinan, rendah dan baik hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan dan kemampuan interpersonal. Dari semua item sikap yang menjadi penelitian semua menunjukkan siswa SBB menduduki skor yang lebih baik dibandingkan siswa non-SBB.⁸⁹

⁸⁸Interview dengan kepala sekolah

⁸⁹ Lihat Dwi Hastuti, "Analisis Pengaruh Model Pendidikan Prasekolah pada Pembentukan Anak Sehat, Cerdas dan Berkarakter" (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2006), 67.

Jika dilihat dari penelitian ini menunjukkan sembilan pilar yang dibangun mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan sekolah non-SBB dan yang tidak sekolah. Artinya proses pendidikan dengan konsep pendidikan holistik relatif efektif dalam mencapai tujuannya. Pendidikan holistik yang diimplementasikan telah menunjukkan perkembangan aspek afektif dan psikomotor yang baik.

Secara kognitif juga menunjukkan hasil yang lebih baik. Skor kemampuan matematika dan verbal juga menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Meskipun kemampuan musikal yang juga menjadi bagian dari item penelitian menunjukkan hasil yang tidak lebih baik dari siswa non-SBB.⁹⁰

Disertasi Dwi tersebut, sebenarnya selaras dengan penelitian dari ExxonMobil sebelum itu. Dari penelitian ExxonMobil menunjukkan bahwa pendidikan holistik efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Dari semua domain pendidikan menunjukkan perkembangan yang jauh lebih efektif dibandingkan konsep yang lainnya. Wajar kemudian ExxonMobil menjadi salah satu sponsor besar IHF dalam berbagai programnya termasuk dalam membuka sekolah baru menggunakan konsep pendidikan holistik dan melatih guru dari berbagai wilayah Indonesia untuk menerapkan konsep ini.

Penelitian ExxonMobil tahun 2007 melalui Board Directorsnya terhadap 208 anak menunjukkan bahwa siswa SBB mencapai hasil pendidikan yang lebih baik. Baik dilihat pada aspek verbal, matematika logika, visual, perkembangan motorik, intrapersonal dan interpersonal serta sembilan pilar yang dikembangkan⁹¹.

Dari dua penelitian ini didapat kesimpulan yang sama. Pendidikan holistik memberikan hasil pendidikan yang lebih baik.

⁹⁰Dwi Hastuti, "Analisis Pengaruh Model Pendidikan Prasekolah pada Pembentukan Anak Sehat, Cerdas dan Berkarakter" (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2006), 67.

⁹¹Lihat <http://ihf.or.id/riset/> (Akses 18 Agustus 2015)

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan tesis ini adalah bahwa pendidikan agama Islam berkontribusi penting dalam membentuk karakter di Sekolah Dasar Karakter IHF. Untuk itu dilakukan redesain pendidikan agama Islam yakni: *Pertama*, tujuannya adalah membentuk manusia yang utuh (*insan kamil*) dengan kesadaran dan pengalaman beragama; *Kedua*, Adanya komunikasi dan kerjasama yang baik antara tri pusat pendidikan; *Ketiga*, menjadikan Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai mata pelajaran namun sebagai sumber nilai; *Keempat*, Pendidikan Agama Islam dikembangkan sebagai budaya; *Kelima*, Strategi yang digunakan adalah *student center learning* dan *contextual learning* dengan menggunakan modalitas belajar tertinggi melalui menyatakan dan melakukan; dan *keenam*, menggunakan prinsip menyenangkan.

Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah sumber nilai dan bagian dari upaya sinergis pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan holistik pendidikan agama Islam bukan hanya terbatas sebagai satu subjek mata pelajaran. Pendidikan agama dimaknai sebagai pendidikan nilai yakni pendidikan agama yang substansial, menyentuh seluruh aspek pendidikan baik kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Ia terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan terwujud dalam budaya sekolah sebagai wahana pendidikan.

B. Rekomendasi

Dari penelitian ini ada beberapa hal yang dapat menjadi rekomendasi. Diantaranya : *pertama*, bahwa penelitian ini masih sangat terbatas baik ditilik dari kasus penelitian atau berbagai hal lainnya sehingga sangat terbuka bagi penelitian yang lebih komprehensif atau menyempurnakannya.

Kedua, pentingnya menetapkan tujuan pendidikan agama yang lebih holistik dan implementatif. Pendidikan agama tidak boleh hanya menjadi pembelajaran fikih.

Ketiga, pentingnya peran lingkungan keluarga dalam membentuk karakter sebagai wujud totalitas sosio kultural. Sekolah harus mengupayakan terjadinya kesamaan gelombang antara sekolah dan keluarga dalam tujuan yang diharapkan terkait perkembangan anak yang totalitas psikologis. Lebih jauh, juga harus ada usaha komunikasi sekolah dengan masyarakat agar mengambil peran sebagai wahana pendidikan. Dalam hal ini perlu upaya yang terencana dan terus menerus.

Keempat, perlunya upaya integrasi nilai-nilai Islam menjadi budaya untuk menunjang ketercapaian aspek afektif pendidikan agama Islam. Dengan demikian perlu upaya mempromosikan hal ini kepada semua stakeholder pendidikan. Tentu diharapkan semua pihak mengambil peran ini dalam posisinya masing-masing.

Kelima, selain *integrated learning*, pendidikan agama Islam penting untuk menggunakan strategi *student active learning*, *contextual learning* dan *cooperative learning*.

GLOSARY

Akhlak : Sifat atau nilai yang tertanam di dalam jiwa yang terejawantahkan dalam tindakan atau perbuatan

Anecdotal record : Catatan pribadi guru tentang perkembangan proses pendidikan anak didik khususnya karakter yang bersifat harian

Budaya sekolah : Segala kreatifitas yang mempergunakan segala kemampuan untuk mewujudkan tujuan sekolah baik suasana, kegiatan juga fisik berupa sarana dan prasarana sekolah

Contextual learning : Materi pembelajaran yang bersifat kongkrit, bermakna dan relevan dengan kehidupan

Cooperative learning : Strategi pengajaran yang memberikan pengalaman untuk bekerja sama

Desain : kerangka bentuk atau rancangan, motif, ataupun pola

Developmentally appropriate practice (DAP) : Konsep pendidikan yang memperhatikan kepatutan berdasarkan tahap perkembangan anak baik berdasarkan umur, lingkungan sosial, budaya dan individu anak yang unik.

Discovery ability : Pendorong muncul dan berkembangnya bakat dan potensi peserta didik.

Disteachia : Penggunaan strategi yang monoton dan membosankan dalam pengajaran seperti ceramah sepanjang jam pelajaran

Dogmatis : bersifat mengikuti atau menjabarkan suatu ajaran tanpa kritik sama sekali

Evaluasi : Proses mengamati perkembangan dalam pencapaian tujuan

Fasilitator : Pemberi fasilitas, peluang dan membuka jalan

Hidden curriculum : Segala sesuatu yang bukan dibuat untuk menjadi bagian kurikulum atau direncanakan melainkan berkembang secara alamiah namun memberi pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Ideologis : Menyangkut dengan ideologi

Inquiry based learning : Metode pengajaran yang merangsang peserta didik untuk ingin tahu

Jahar : Membunyikan bacaan sholat hingga terdengar orang lain

Karakter : Mengetahui dan bertindak serta *care* terhadap nilai-nilai moral

Klaim kebenaran (*truth claim*) : Keyakinan bahwa agama yang dianut sebagai agama yang benar dan agama yang lain salah

Komprehensif : Bersifat luas dan lengkap, mengakui dibutuhkanannya peran banyak hal dan banyak pihak.

Konstitusional : Berkaitan, sesuai atau diatur oleh konstitusi suatu negara

Kreatif : Memiliki daya cipta, kemampuan menghasilkan ide, karya dan sebagainya.

Life skill : Keahlian hidup atau segala bentuk kemampuan yang didapat melalui belajar yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengatasi permasalahannya

Mental : Bersangkutan dengan batin dan watak manusia bukan bersifat badan atau tenaga

Misi : Langkah-langkah dalam mencapai visi

Modalitas : Cara pembicara menyatakan suatu hal atau sikap sebagai bagian dari komunikasi

Multiple intelligences : Konsep yang dicetuskan oleh Howard Gardner yang mengakui adanya kecerdasan yang berbeda.

Multukulturalisme : Paham yang mengakui dan memberikan toleransi atas perbedaan budaya, paham, adat istiadat, agama, ras dan sebagainya

Parochial : bersifat eksklusif yakni menggunakan agama untuk diri sendiri atau kelompok

Pendidikan agama Islam : Segala upaya untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup

Pendidikan holistik : Pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi peserta didik baik kognitif, psikomotorik, dan juga afektif dengan pendekatan yang komprehensif.

Pendidikan karakter : Segala upaya untuk menginternalisasikan dan membudayakan nilai-nilai melalui pengetahuan, emosional dan perbuatan.

Permisif : Penganut paham kebebasan, serba boleh, ketidakpedulian terhadap orang lain

Psikologis : Bersifat psikologi atau kejiwaan

Split personality : Kepribadian yang bermasalah karena ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diketahui dan diyakini dengan sikap dan perbuatan.

Stakeholder : Orang-orang yang memiliki kepentingan dan peran

Stimulus : Rangsangan

Student center learning : Konsep belajar yang berpusat pada peserta didik

Toleransi : Menghargai perbedaan

Ubiquitos : Strategi membudayakan nilai dengan menjadikan suatu nilai sebagai prinsip kualitas yang mempengaruhi segala sesuatu yang dilakukan.

Visi : Pandangan atau wawasan kedepan dengan menetapkan suatu hal sebagai tujuan besar.

BIBLIOGRAFI

Buku

- Abdillah, Masykuri. *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Akdon. *Strategic Managemen for Educational Management*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Malaysia: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1978.
- Ali, Muhammad. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2003.
- Al-Munawar, Sa'ïd Agil Husein. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Alwasilah, A. Chaidar. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Amstrong, Thomas. *Multiple Intelligence in the Classroom*. Alexandria: ASCD, 2009.
- Arifin, M.. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teori dan Praktek*. Bandung: Grafindo Persada, 1998.
- Asep, Jihad, Muchlas Rawi, dan Noer Komarudin *Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Dirjen Manajemen

Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian pendidikan Nasional, 2010.

- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Quran*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2013.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bailey, A. Carol. *A Guide to Qualitative Field Research*. Thousand Oaks: Pine Forge Press, 2006.
- Ben-Peretz, Miriam. *Policy-Making in Education; A Holistic Approach in Response to Global Changes*. Maryland US, Rowman & Littlefield Education: 2009.
- Budiyanto, Dwi. *Prophetic Learning*. Jogjakarta: Pro-U Media, 2009.
- Capra, Fitjrof. *The Turning Point: Science, Society and the Rising Culture*. New York: Bantam Book, 1982.
- Carr, David. *Educating the Virtues*. New York, Routledge: 1991.
- Caswita. *The Hidden Curriculum (Studi Pembelajaran PAI di Sekolah)*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2013.
- Chan, M. Stevan. *Education And Democratic Idea*. Nelson-Hall Chicago: Public Affairs Press, 1979.
- Chatib, Mumif. *Sekolahnya Manusia*. Bandung, Kaifa, 2014.
- Chatib, Mumif. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa, 2015.
- Coe, George Albert. *A Social Theory of Religious Education*. New York: Arno Press dan New York Times, 1969.
- Cohen, Louis, dkk. *Research Methods in Education*. London: Lontledge, 2003.

-
- Comte Sponville, Andre. *Little Book Of Atheis Spirituality*. New York: Viking Adult Press, 2008.
- Covey, Stephen R., *The Leader in Me: Kisah Sukses Sekolah dan Orang Tua Membangkitkan Potensi Setiap Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- D. Gumarsa, Singgih dan Yulia. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Davidson, James Dale, dan Lord William Rees Mog. *The Sovereign Individual: How to Survive and Thrive During the Collapse of the Welfare State*. New York: Simon and Schuster, 1997.
- Daymon, Christine dan Holloway, Immy. *Metode Riset Kualitatif*. Bandung: Mizan Publika, tt.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Dradjat, Dzakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008.
- Emzir. *Metodologi Penulisan Pendidikan Kualitatif & Kuantitatif Korelasional Eksperimen Ex Post Fakto Etnografi Grounded Theory Action Research*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Ezeh, Christopher. *The Disaster of The Absence of Moral and Religious Education in The American Public Schools: Controversies and Possible Solutions*. New York: Xlibris Corporation, 2010.
- Fadjar, A. Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Fadjar, A. Malik, dkk.. *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 1999.
- Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Temprint, 1999.

-
- Fadjar, A. Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1998.
- Fakhry, Majid. *Etchical Theorie in Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1991.
- Freakley, Mark. *Value Education in School: A Resource Book for Students Inquiry*. Victoria: ACER Pres, 2008.
- Gardner, Howard. *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Book, 1993.
- Ghazalī, Imam. *Ihyā ‘Ulūmuddīn*. Beirut : Dar al-Fikr, tt, jilid 3.
- Graha, Chrairumiza. *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua: Panduan Bagi Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2007.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. *Muhammad Sang Guru: Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, Agus Khudlori. Terj.. Temanggung: Armasta, 2015.
- Hairani. *Integrasi Nilai Multikultural Dalam Kurikulum PAI*. Tangerang: Young Progressive Muslim, 2012.
- Haynes, Charles C. Association for Supervision and Curriculum Development, *The First Amendment in Schools: A Guide from the First Amendment Center*. Alexandria USA: ASCD, 2003.
- Hedges, Larry V., Barbara L. Schneider. *The Social Organization of Schooling*. New York: Russell Sage Foundation, 2005.
- Heriyanto, Husain. *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadrach Whitehead*. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Hidayat, Komaruddin. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2004.
- Ibnu Maskawaih. *Tahdhīb al-Akhlaq wa Taṭīr al-‘Arāq*. Kairo: al-Mathba’ah al-Misriyah, 1934.
- IHF. *Buku Panduan Untuk Orang Tua Murid SD Karakter*. Depok: IHF, tt.
- IHF. *Modul 9 Pilar Karakter untuk SD dan SMP*. Depok: IHF, 2009.
- IHF. *Panduan Observasi Sekolah Karakter*. Depok: IHF, th.

-
- Indrawati dan Wawan Setiawan. *Modul Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Jakarta: PPPPTKIPA, 2009.
- James, Black and Champion, J. Dean. *Method And Issues in Social Research*. New York: Wiley and Sons Inc, 1976.
- JR. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, tt.
- Juhadi. *Model Pendidikan Karakter*. Magelang: PKBM Ngudi Ilmu, 2013.
- Kamah, Idris, dkk.. *Pedoman Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2002.
- Kesuma, Darma, Cipi Triatna dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010).
- Kintamani, Ida . *Guru dan Dinamikanya: Selintas Pendidikan Indonesia di Akhir 2002*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2002.
- Kusuma, Donie. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lexmond, Jen dan Richard Revees. *Parents are the Principal Architects of A Fairer Society: Building Character*. London: Mixed Sources, 2009.
- Lickona, Thomas, E. Schaps and Lewis. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington DC: Character Education Partnership, 2003.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. New Yor: Batam Books, 1991).

-
- Ling, Trevor. *A History of Religion East and West*. London: Macmillan Publisher Ltd., 1985.
- Liye, Tere. *Negeri Di Ujung Tanduk*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- M. Chan, Stevan. *Education And Democratic Idea*. Nelson-Hall Chicago: Public Affairs Press, 1979.
- Mc Elmeel, Sharron L., *Character Education: A Book Guide for Teachers, Librarians and Parents*. Greenwood Village: Teacher Ideas Press, 2002.
- Ma'lūf, Luith. *Al-Munjīd fī al-Lughah*. Beirut: al-Maktabah Al-Katulikiyah, tt.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Maimun, Agus, Abdul Mukti Basri, dan Hasanudin. *Profil Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Umum Tingkat Dasar*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Umum, 2003.
- Mangunhardjana. *Isme-Isme dalam Etika dar A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Megawangi, Ratna. *Semua Berakar pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007.
- Megawangi, Ratna, dkk. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2010.
- Megawangi, Ratna, Melly Latifah, dan Wahyu Farrah Dina. *Pendidikan Holistik: Aplikasi KBK untuk Menciptakan Lifelong Learners*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2005.
- Megawangi, Ratna, Wahyu Farrah Dina. *Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak*. Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2011.
- Megawangi, Ratna. *Menyemai Benih Karakter*. Depok: IHF, 2009.

-
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009.
- Miller, Jhon P. dkk. *Holistik Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*. New York: State University of New York Press, 2005.
- Moeljono, Joko Santoso. *Budaya Organisasi dalam Tantangan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005.
- Moloeng, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2003.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009.
- Mursi, Muhammad Mumir. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Usuluha wa Tatawuruha fi Biladil A'rabiyyah*. t.t: Darul Ma'arif, 1986.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Usul Al Tarbiyah Al Islamiyah*. Lebanon: Darul Al-Fikr, 2001.
- Nasrudin. *Kontekstualisasi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2013.
- Nasrullah. *Lingkungan Sosio Religius dan Pembentukan Karakter*. Tangerang, Young Progressive Muslim, 2012.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan, 1998.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: UIN Press, 2011.
- Nata, Abuddin. "Urgensi Pendidikan Agama di Era Globalisasi". Marwan Sarijo (ed.). *Mereka Bicara Pendidikan Islam sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009.

-
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Palmer, P. *The Courage to Teach. Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass Inc, 1998.
- Pearson, M. Quin dan Nicholson, I Janice. *Comprehensive Character Education in Elementary School: Strategies For Administrators, Teachers And Counselors*. Alexandria: Blackwell Publishing Ltd, 2000.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. (Jakarta, Kemendikbud, 2013).
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Putra, Haidar Daulay. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Rahim, Husni. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, 2001.
- Ramayulis. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Padang: IAIN Press, 2004.
- Russell, William B. dan Stewart Waters. *Real Character Education: A Cinematic Approach to Character Development*. USA: IAP-Information Age Publishing, 2010.
- Ryan, Kevin and Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools; Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. New York : Bantam Books, 2003.
- Sagi, Api dan Statman, Daniel. *Religion And Morality, Value Inquiry Book Series*. Amsterdam: Rodopi, 1995.
- Saliba, Jamīl. *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz 1. Kairo: Dār al-Kutub al-Arabiy, tt.
- Schreiner, Peter, J. Hare, dan Robert V. Kail. *Holistik Education Resource Book: Learning and Teaching in an Ecumenical Context*. New York: Waxmann Munster, 2010.

-
- Shrode, William, dan Voich. *Organization and Management; Basic Systems Concepts*. Malaysia: Irwin Book Co, 1974.
- Stern, William and Clara Stern. *Psychology of Early Childhood up to The Sixth Year*. New York: Arno Press, 1975.
- Stolz, Paul. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Pent. Hermaya. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Soebahar, Abd. Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Soedijarto. *Laudasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas, 2008.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung; Alfabeta, 2007.
- Sukardi, Imam, dkk.. *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Sukri. *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama Di Era Global*. Ciputat: Young Progressive Muslim, 2012.
- Sukowati Dewantara, Bambang. *Ki Hadjar Dewantara, Ayahku*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- Sumahamijaya, Suparman, Yasben, dan Agus. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan: Suatu Upaya Bagi Keberhasilan Program Pendidikan Berbasis Luas (BBE) dan Life Skill*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Surakhmad, Winarno. *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Press, 1989.
- Surya, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Susari. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme (Studi Kasus di SMAN 8 Kota Tangerang)*. Tangerang: Young Progressive Muslim, 2012.
- Sutarno. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

-
- Suwarno. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Tilaar, HAR. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Tim Penyusun. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Tim Penyusun. *Grand Design Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kementerian pendidikan Nasional, 2011.
- Tim Penyusun. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Tim Penyusun. *Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Tomasevski, Katarina. *Education Denied*. Jakarta: Raul Wallenberg Institute of Human Right And Humanitarian Law dan Departemen Hukum dan Ham Indonesia, 2003.
- Umam, Saiful. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Keislaman*. Tangerang: Young Progressive Muslim, 2013.
- Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 7 Point 1.
- W. Santrok, Jhon. *Perkembangan Remaja*. Terj. Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Webster, Noah. *Websters New Twentieth Century Dictionary, of The English Language*. Buenos Aires: William Collins Publisher Inc., 1980.
- Wielenberg J, Erik. *Value and Virtue in A Godless Universe*. Cambridge: University Press, 2005.

-
- Winton, Sue. *Character Matters: Policy And Persuasion*. An Arbor: ProQuest UMI Dissertations Publishing, 2007.
- Yin, K. Robert. *The Case Study Anthology*. California: Sage, 2004.
- Zani, Abdul. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Zamroni. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.
- al-Zarqaniy, Muhammad Sayed. *Sharh al-Zarqaniy ala Muwata al-Imam Malik*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Jurnal, Tesis, Disertasi dan Artikel

- Abduhzen, Muhammad. "Filsafat Pendidikan Sufisme : Kajian Pemikiran Abd al-Hāmid Muḥammad al-Ghāzali tentang Pendidikan". Bandung: Disertasi SPs UPI, 2006.
- Ali, Maisaroh. "Membangun Karakter Keislaman Anak Usia Dini". Jakarta: Disertasi SPs UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Althof, Wolfgang dan Marvin W. Berkowitz. "Moral Education And Character Education: Their Relationship And Roles In Citizenship Education" *Journal of Moral Education* Vol. 35, No. 4 (2006): 495–518.
- Anggreani TA, Dian. "Pengaruh Kelekatan Orang Tua – Anak dan Guru-Anak terhadap Pembentukan *Self Esteem* Anak di Sekolah Dasar Progresif dan Konvensional". Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2013.
- Arief, Armai. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Upaya Menghadapi Tantangan Global" *Tarbiya* Vol. I No.2 Desember 2014.
- Arthur, James. "Citizenship And Character Education In British Education Policy". http://www.citized.info/pdf/comm/articles/James_Arthur.pdf.
- Baldis, Sean R. "Character Education in the Classroom: A Personal Approach". *National Council of Teachers of English* 4.26 (2004): 4-6.

-
- Bannett, William. "Education Secretary Backs Teaching of Religious Values." *New York Times*, 12 November 1985. B-4.
- Beachum and others. "Support and Importance of Character Education : Pre-Service Teacher Perceptions." *Education* 133.4 (Summer 2013): 470-480.
- Berkowitz, Marvin W., Esther F Schaffer, & Melinda C Bier. "Character Education in the United States," *Education in the North* 1, 9 (2001): 3.
- Bhata, C. Panduranga. "Holistic Personality Development Through Education: Ancient Indian Cultural Experiences" *Jurnal of Human Values* 15 : 1 (2009): 49-59.
- Antoro, Billy. "Meninjau Ulang Kurikulum LPTK". *Majalah Transformasi* edisi 37 Februari 2005. Jakarta: Lembaga Pers UNJ, 2005.
- BRANTAS. "Narkoba dan Permasalahannya". <http://brantas-indonesia.cc> (Akses 23 Agustus 2013).
- Britzman, J Mark. "Improving Our Moral Landscape via Character Education: An Opportunity for School Counselor Leadership." *Professional School Counseling* 8.3 (Feb 2005): 293-295.
- Chima Ike, Christian. "Conflict Resolution in Families and High Schools: A Religious Educational Response". Disertasi di Fordham University New York, 2008. <http://fordham.bepress.com/cgi/viewcontent.cgi?article=2806&context=dissertations> (Akses 12 Noveember 2014).
- Clark, Edward. "Designing and Implementing an Integrated Curriculum: Student-Centered Approach". Lihat <http://great-ideas.org/clarck.htm> (Akses 29 Juni 2015).
- Coyne, Kathleen dan Robert Coyne. "Dispelling the Myths of Character Education". *Principal Leadership*, 2.3, (2001): 58-60.
- Daniel h.t. "Kasus Daming Sanusi: yang Diuji dan Pengujinya Sama Tidak Patutnya." <http://hukum.kompasiana.com>

/2013/01/1-Kasus-Daming-Sanusi-yang-Diuji-dan-Pengujinya -Sama- Tidak-Patutnya (Diakses 22 Agustus 2013).

- De Rosso, Joy Miller dan Rina Arlianti. "Investasi untuk Kesehatan dan Gizi Sekolah di Indonesia" (Bank Dunia, 2009). Lihat <http://datatopics.worldbank.org/hnp/files/edstats/IDNwp09a.pdf> (Akses 11 Juni 2015)
- Edy. "Memilih Sekolah yang Tepat Bagi Anak" <http://sdrive.google.com/filed/0B6qITv4pPkDbWVOVURxNU16RDAedit> (Akses 13 Maret 2015).
- Edy. "The Toxic Words" <http://sdrive.google.com/filed/0B6qITv4pPkD-bWVOVURxNU16RDAedit> (Akses 13 Maret 2015).
- Fairchild, Stephen g. "Character Education in the United State: A History of a Movement With Special Attention to the Character Education Inquiry". Disertasi Universitas Georgia: 2006.
- Firdaus, Raudlotul dan Mohd. Shah Jani. "Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features". *International Journal of Education and Research Vol. 1 No. 10* (October 2013): 5.
- Forbes, H. Scott dan Robin Ann Martin, "What Holistic Education Claims About Itself: An Analysis of Holistic Schools' Literature" <http://www.holistic-education.net/articles/research04.pdf> (akses 15 Maret 2015).
- Forbes, Scott, "Jiddu Krishnamurti and His Insights to Education". Lihat <http://holistic-education.net/articles/articles.htm> (Akses 28 September 2014).
- Gagarin, Muhammad Yuri, Saleh Pallu, Baharuddin. "Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah terhadap Kinerja Guru di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur". Lihat <http://pasca.umhas.ac.id/jurnal/files/6ac336932b3ec1a415c4767d5cc0684f.pdf> (Akses 11 Juni 2015)
- GATE (Global Alliance for Transforming Education). "Education 2000: A Holistic Perspective. *Holistic Education Review*, 4.4 (1991), 1-18.

-
- Gautam, Naik. "What's on Jim Fallon's? A Family Secret That Has Been Murder to Figure Out: Nature Plays A Prank on a Scientist Looking for Traits of a killer in His Clan." <http://online.wsj.com/news/articles/SB125745788725531839> (diakses 4 Oktober 2013).
- Ghufron, Anik. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran". Lihat <http://staff.umsida.ac.id/sites/default/files/integrasi%20nilai-nilai%20karakter%20bangsa%20pada%20pembelajaran%2001.pdf> (Akses 28 Juni 2015).
- Hassan, Aminuddin, dkk. "The Role Of Islamic Philosophy Of Education In Aspiring Holistic Learning". *Procedia Social and Behavioral Sciences* 5 (2010): 2113–2118.
- Hauer, Josephine. "Educating for Character and Teachers' Moral Vitality." *Journal of Research in Character Education* 1.1 (2003): 33-44.
- Hidayat, Komarudin. "Membangun Kultur Sekolah" (Jakarta, 21 Mei 2010), Lihat <http://uinjkt.ac.id/?p=1841> (Akses 25 Juli 2015).
- Hough, David L." Characteristics of Effective Professional Development An Examination Of The Developmental Designs Character Education Classroom Management Approach In Middle Grades Schools." *Middle Grades Research Journal*, 6 (3), (2011) : 129–143.
- Husaini, Adian. "Pluralisme Agama: Musuh Agama-Agama". Lihat <http://adianhusaini.com/littledms/E-Book/pluralisme.pdf> (Akses 13 Juni 2015)
- IHF, "Sekolah Karakter IHF (TK, SD dan SMP)", http://www.ihf.or.id/new/program_ihf.asp?act=main&pageID=10.
- IHF. "Efektifitas PHBK." <http://ihf.or.id/id/effectivity.asp> (Akses 4 Oktober 2013).
- IHF. "Program IHF SD Karakter." <http://ihf.or.id/id/elementary.asp> (Akses 2 Maaret 2014).

-
- IHF. "Sponsor." <http://ihf.or.id/id/sponsor.asp> (Akses 4 Oktober 2013).
- Ilyas, Hamim. "Islam Risalah Rahmat dalam Al-Quran: Tafsir Q.S al-Anbiya', 21 :107". *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 6 No.2, Juli – Desember 2007, 257-278.
- Ilyas, Muhidin, R. Marfu. "Teologi Pembentukan Karakter dan Penerapannya dalam Pendidikan." Jakarta : Tesis SPs-UIN Syarif Hidayatullah; 2009.
- Istiana, Nurul. "Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Kreatifitas pada Sekolah Dasar Konvensional dan Progresif di Kota Depok". Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2013.
- Izfanna, Duma dan Hisyam, Ahmad Nik. "A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq." *Multicultural Education & Technology Journal* 6.2 (2012): 77-86.
- J Britzman. "Improving Our Moral Landscape via Character Education: An Opportunity for School Counselor Leadership". *Professional School Counseling* 8.3 (Feb 2005): 293-295.
- Jurnal Tangsel. "Cinta Belajar Tanpa Stress". 20 Juni 2010.
- Kaigama, Muhammad D. dan Habiba Audu. "Holistic Education: A Needful System of Education for Learners in Conflict Affected Areas in Nigeria". *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* Volume 4, Issue 4 Ver. I (Jul-Aug. 2014): 23-28.
- Kahmad, Dadang. "Wawasan Agama Madani dalam Masyarakat Plural di Indonesia" (Pidato pengukuhan guru besar bidang Sosiologi Agama di UIN Bandung) Lihat <http://www.knowledge-leader.net/2011/02/wawasan-agama-madani-dalam-masyarakat-plural-di-indonesia/> (11 Juni 2015)
- Karsidi, Ravik. "Profesionalisme Guru Dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah" (Makalah dalam Seminar Nasional Pendidikan, Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri, 23 Juli 2005), 15. Lihat

http://si.uns.ac.id/profil/uploadpublikasi/Kegiatan/195707071981031006ravik_9.pdf (Akses 11 Juni 2015)

- Kirschenbaum, Howard. "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey," *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, Vol. 39, No. 1, (September 2000): 4-20.
- Kartadinata, Sumaryo. "Re-desain Sistem Pendidikan dan Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan". Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), 21-22 Januari 2012 di Jogjakarta.
- Lee, Guang-Lea dan Manning, M Lee. "Character Education Around The World: Encouraging Positive Character Traits." *Childhood Education* 89.5 (2013) : 283-285.
- Lickona, Thomas. "Religion and Character Education." *Phi Delta Kappan* 81.1 (1999) : 21-27.
- Litbang TVOne. "Data Tawuran Pelajar Selama 2010-2012." http://video.tvonenews.tv/arsip/view/62132/2012/09/27/data_tawuran_pelajar_selama_20102012.tvone (Diakses 22 Agustus 2013).
- Lopes, João dkk. "Character Education in Portugal." *Childhood Education* 89.5 (2013) : 286-289.
- Mahmoudi, Sirous, dkk. "Holistic Education: An Approach for 21 Century". *International Education Studies* 5.3 (Jun 2012): 178-186.
- Maxwell, Craigh. "A Study of the Role of Middle School Administrators in the Successful Implementation of Character Education Programs." *ProQuest, UMI Dissertations Publishing* (2009): 3405439.
- Meidl, Christopher. "Teachers' Beliefs and Attitudes Toward Approaches To Character Education." *ProQuest Dissertations and Theses*, (2008).

-
- Miller, John (Jack) P. "Krishnamurti and Holistic Education", Oktober 1999.
- Muhtadi, Asep S.. "Mendidik Beragama" (Pikiran Rakyat 30 April 2013). Lihat <http://www.knowledge-leader.net/2013/09/mendidik-beragama/> (Akses 11 Juni 2015)
- Mulyadi, Seto. "Pendidikan Karakter, disampaikan pada Temu Nasional Guru II di FKIP UT 2010." fkip.ut.ac.id/ting/wpcontent/uploads/.../Prosiding%20TING%20II-1.pdf (Akses 24 September 2013).
- Nuh, Muhammad. "Sambutan Menteri Pendidikan Nasional Pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2011." <http://www.kemdiknas.go.id/media/424570/Sambutan%20Hardiknas%202011-final.pdf> (Akses 24 September 2013).
- Ogden, Venessa. "The Role of Religious Education" (Ed.) Ron Best, *Education for Spiritual, Moral, Social and Cultural*. New York: Continuum, 2000.
- Paat, Lody. "Guru Sebagai Intelektual Transformatif" *Majalah Transformasi* edisi 37 Februari 2005. Jakarta: Lembaga Pers UNJ, 2005.
- P. Zahra, Roswiani. "Lingkungan Keluarga dan Munculnya Masalah Remaja". *Jurnal Provitae* Vol.01 No.02, November 2005, 17.
- Prestwich, Dorothy L. "Character Education in America's Schools". *School Community Journal* 14.1 (Spring 2004): 139-150.
- Raka, Gede. "Guru Transformasional dalam Pembangunan Karakter dan Pembangunan Bangsa". *Makalah, Orasi Dosen Berpretasi Tingkat Poltekes dan Tingkat Nasional*. Jakarta: 10 Nopember 2006.
- Rakhmat, Jalaluddin. "Epilog: Membangun Karakter: Mengembalikan Jiwa Pendidikan", *Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010

-
- Rasydianah, Andi. "Butir-butir Pengarahan Dirjen Binbaga Islam" makalah dipresentasikan pada acara pelatihan peningkatan wawasan ilmu pengetahuan dan kependidikan bagi dosen pendidikan agama islam pada perguruan tinggi umum, Bandung, 11 September 1995.
- Rusmulyadi, Medya Apriliansyah dan Denada Faraswacyen L. Gaol. "Strategi Komunikasi Remaja Pesantren dalam Pengembangan Character building". <http://astri.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2010/03/abstrak-3-vol-6.pdf> (akses 07 September 2014) .
- Rustar, Muhammad. "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara." Jakarta: Thesis SPs UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- S. Bredekamp, R.A. Knuth, L.G. Kimesh dan D.D Shulman, "What Does Research Say About Early Childhood Education ?" http://www.academicpsychiatry.org/htdocs/Fidlerdocs/Education/Faculty_Development/educational-theory/early-child-ed-research.htm (akses 3 Maret 2015).
- Samani, Muchlas. "Pendidikan Profesi Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan (Sistem dan Manajemen). Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), 21-22 Januari 2012 di Jogjakarta.
- Sarwar, Ghulam. "Islamic Education: Its Meaning, Problems And Prospects". *Issues in Islamic Education* (London: The Muslim Educational Trust, July 1996): 9.
- Sauri, Sofyan. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesional Guru Berbasis Pendidikan Nilai." http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195604201983011SOFYAN_AURI/SEMINAR_2009/makalah_karakter_guru.pdf (Akses 2 Oktober 2013).
- Setiadi, Hari. "Penilaian Holistik" *Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan* ed. Rahman A. Ghani dan Sugeng Riadi. Jakarta: Uhamka press, 2012.

-
- Soekarno. "Membangun Dunia" Kembali (Pidato Presiden Republik Indonesia di muka sidang umum PBB ke XV 30 September 1960). Lihat http://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/uploaded_files/pdf/speech/normal/soekarno12.pdf (Akses 11 Juni 2015)
- Suprayogo, Imam. "Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam" *Pendidikan Holistik : Kousep dan Implementasi dalam Pendidikan* ed. Rahman A. Ghani dan Sugeng Riadi. Jakarta: Uhamka Press, 2012.
- Tafsir, Ahmad. "Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Pendidikan Karakter". <http://www.knowledge-leader.net/2011/12/pendidikan-agama-islam-sebagai-basis-pendidikan-karakter/> (Akses 04 Februari 2015).
- Tim Penyusun. "Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter 2010 – 2025." Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Nasional RI, 2010.
- Toptenz. "Top 10 Feral Children Stories," <http://www.toptenz.net/top-10-feral-children.php> (Akses 4 Oktober 2013).
- Transparansi Internasional Indonesia (TII). "Rilis Indeks Korupsi TII: Indonesia di Urutan 118 dari 176 Negara". <http://www.ti.or.id/index.php/publication/2012/12/12/corruption-perception-index-201> (Akses 2 Oktober 2013).
- Unicef Indonesia, "Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini" *Ringkasan Kajian* Oktober 2012, 5. Lihat http://www.unicef.org/indonesia/id/A3-B_Ringkasan_Kajian_Pendidikan.pdf
- Wiebe, Donald. "Religious Studies" in John R. Hinnells (ed), *The Routledge Companion to the Study of Religion*. London: Routledge, 2005, 99.
- Willya, Evra. "Hubungan Antar Umat Beragama Menurut Thabathabai dalam Tafsir Al-Mizan." Jakarta: Disertasi SPs UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Yasin, Ilyas. "Pendidikan Islam di Tengah Realitas Kemajemukan: Paradigma Keilmuan atau Keagamaan". *Conference*

Proceedings Anual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII) di IAIN Sunan Ampel Surabaya, 38-54. http://eprints.uinsby.ac.id/222/1/Buku%201_38.pdf (Akses 07 Maret 2015).

INDEKS

9

9 pilar, 53, 55, 66, 87, 134, 153

A

Abdillah, 128, 136, 153
Abuddin Nata, 3, 4, 47, 119, 120, 122, 142, 153
acting, 15, 66, 130, 153
adversity quotient, 90, 153
afektif, 7, 9, 16, 33, 40, 45, 146, 147, 148, 153
Ahmad Tafsir, 114, 127, 128, 153
akhlak, 15, 34, 58, 108, 115, 118, 119, 122, 128, 132, 139, 145, 153
Al-Attas, Muhammad Naquib, 154
Ali, Muhammad, 154
amoral, 2, 9, 11, 154
Amstrong, Thomas, 154
anecdotal record, 89, 154
Arief, 7, 105, 154
Azra, Azyumardi, 154

B

Baldis, 8, 21, 32, 33, 37, 154
budaya sekolah, 24, 46, 47, 48, 56, 70, 86, 99, 121, 134, 139, 147, 154

C

Chima, 32, 154
Cimanggis, 25, 154
compassion, 35, 154
Comte, 4, 30, 138, 154
contextual learning, 83, 84, 140, 147, 148, 154
cooperative learning, 84, 148, 154
Covey, 52, 72, 88, 90, 97, 98, 154

D

DAP, 16, 39, 46, 50, 70, 78, 82, 154
Developmentally Appropriate Practices, 16, 39, 154
discovering ability, 49, 154
disteachia, 50, 154
dogmatis, 115, 116, 154
doktrinal, 6, 33, 110, 140, 154
Donald Wiebe, 115, 154
Doniee, 100, 101, 136, 154
downshifting, 80, 154

E

Edy, 79, 80, 86, 154
ekstra kurikuler, 8, 36, 56, 132, 142, 154
evaluasi, 16, 38, 54, 56, 67, 71, 78, 89, 90, 91, 101, 111, 144, 154
Ezeh, 4, 5, 30, 154

F

Fadjar, 75, 154, 155
fasilitator, 85, 96, 124, 154
feeling, 15, 27, 28, 40, 66, 109, 130, 154
filosofis, 5, 6, 31, 33, 43, 154
fuzzy logic, 117, 118, 154

G

Gardner, 41, 81, 154
GATE, 41, 42, 154
globalisasi, 35, 36, 96, 97, 154

Guru, 10, 11, 15, 16, 28, 50, 51, 62, 67, 69, 70, 71, 72, 80, 82, 85, 87, 91, 95, 102, 103, 104, 111, 112, 113, 122, 123, 124, 131, 139, 144, 154

H

Hedges, 6, 9, 33, 155
Hidayat, 6, 48, 155
hidden curriculum, 13, 155
Husni, 121, 155

I

Ibnu Maskawaih, 115, 155
IHF, 15, 16, 17, 18, 22, 23, 24, 25, 26, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 57, 58, 61, 63, 66, 67, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 76, 78, 83, 84, 87, 89, 92, 98, 101, 103, 104, 105, 109, 110, 111, 113, 114, 118, 121, 122, 124, 129, 132, 133, 134, 135, 139, 140, 145, 146, 147, 155
Indonesia, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 34, 35, 38, 39, 45, 46, 47, 48, 50, 52, 54, 64, 66, 68, 74, 79, 80, 82, 85, 86, 91, 92, 94, 95, 97, 109, 111, 112, 115, 117, 118, 119, 120, 128, 129, 135, 136, 137, 140, 142, 144, 146, 155
Indonesia Heritage Foundation, 2, 5, 15, 35, 39, 45, 46, 48, 66, 80, 82, 86, 109, 129, 140, 155
inquiry-based learning, 86, 140, 155
insan kamil, 29, 42, 107, 127, 129, 130, 144, 147, 155
integrasi, 56, 66, 67, 87, 122, 132, 135, 139, 148, 155
integrated learning, 87, 148, 155
intelektual, 6, 9, 15, 20, 32, 33, 39, 45, 48, 88, 108, 113, 155
inter-connection, 35, 155
Islamabad, 107, 155

K

karakter, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 45, 46, 47, 48, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 62, 63, 66, 69, 71, 72, 74, 87, 88, 89, 96, 98, 99, 101, 103, 104, 105, 106, 109, 114, 115, 118, 120, 121, 122, 124, 127, 128, 130, 132, 135, 138, 139, 142, 144, 145, 147, 148, 155, 156
Kathleen Coyne, 30, 155
Ki Hajar Dewantara, 42, 45, 69, 92, 155
knowing, 28, 40, 66, 109, 130, 155
kognitif, 6, 9, 15, 17, 33, 36, 40, 42, 45, 50, 78, 81, 89, 102, 108, 145, 146, 147, 155
komprehensif, 6, 8, 9, 17, 19, 22, 37, 38, 69, 89, 109, 148, 155, 156
konsekuensi, 74, 76, 77, 78, 155
Kota Depok, 70, 155
kovergensi, 92, 155
Krishnamurti, 40, 155
Kusuma, 4, 30, 136, 155

L

Lickona, 2, 5, 7, 10, 27, 28, 38, 39, 46, 88, 155
lifelong learner, 82, 83, 86, 155
lifelong learner., 82

M

Malik Fadjar, 68, 69, 114, 130
Martin, 48, 155
Mc Elmeel, 99, 155
metodologi, 25, 73, 87, 88, 116, 118, 121, 155
Michael H. Hart, 128, 155
Modalitas, 85, 155
Mohamad Surya, 126, 155
moral, 1, 2, 4, 5, 15, 17, 18, 20, 27, 28, 30, 31, 35, 36, 38, 40, 47, 48, 66,

88, 114, 115, 120, 128, 130, 136,
137, 139, 155
moralitas, 1, 4, 29, 30, 31, 35, 36, 119,
129, 155
multiple intelligences, 78, 79, 91, 155
Mumif, 49, 50, 71, 81, 83, 102, 103,
156

N

Nata, 156
nation and character building, 3, 156
nilai-nilai agama, 134, 138, 156

P

Parenting class, 99, 101, 156
Parochial, 115, 156
passion, 66, 67, 113, 156
pendekatan, 4, 5, 6, 7, 9, 12, 18, 19,
20, 22, 23, 26, 31, 33, 38, 48, 49,
50, 73, 86, 93, 94, 104, 116, 117,
121, 138, 140, 142, 156
Pendekatan, 9, 22, 23, 25, 73, 74, 87,
95, 107, 156
pendekatan komprehensif, 7, 19, 73,
121
pendidikan agama Islam, 3, 6, 14, 15,
17, 18, 24, 26, 107, 108, 114, 116,
118, 119, 120, 121, 122, 123, 127,
129, 139, 142, 144, 147, 148, 156
Pendidikan holistik, 17, 39, 41, 42, 43,
45, 121, 146, 156
pendidikan karakter, 2, 3, 5, 8, 17, 19,
20, 21, 26, 28, 29, 30, 31, 34, 36,
37, 38, 66, 74, 98, 101, 120, 121,
127
Pendidikan karakter, 2
Pieget, 141, 156
Pilar, 23, 52, 53, 63, 90, 138, 156
Pilar K4, 52
pilar karakter, 46, 63, 66, 101
psikomotor, 33, 45, 146, 156

R

rasional, 6, 33, 80, 93, 116, 117, 131,
142, 156

Ratna, 2, 5, 16, 35, 39, 45, 46, 48, 72,
80, 82, 84, 86, 91, 101, 117, 128,
134, 140, 156
Ratna Megawangi, 2, 5, 16, 35, 39, 45,
46, 48, 72, 80, 82, 84, 86, 91, 117,
128, 134, 140
reductionisme, 42, 156
relevan, 19, 69, 84, 85, 156
Robert Coyne, 30, 156
Roosevelt, 7, 156

S

sarana dan prasarana, 54, 156
Schneider, 9, 156
scholea, 45, 156
Schreiner, 49, 50, 54, 130, 156
SD Karakter, 15, 22, 23, 24, 25, 26,
49, 50, 51, 73, 74, 76, 132, 156
SDM, 68, 156
silent reading, 64, 156
Soekarno, 3, 5, 120, 156
stakeholder, 9, 38, 45, 51, 56, 106,
118, 148, 156
student center learning, 83, 124, 140,
147, 156
Suwito, 29, 43, 156

T

Tafsir, 6, 33, 118, 135, 156
Tao, 93, 157
totalitas psikologis, 106, 148, 157
Totalitas sosio kultural, 106, 157
training, 15, 67, 70, 111, 113, 157
transformasi, 49, 142, 157
truth claim, 116, 117, 137, 157
tut wuri handayani, 69, 95, 157

U

ubiquitous, 88, 157
Unicef, 13, 142, 157

V

Visi, 50, 55, 114, 139, 157

vulnerability, 96, 157

W

Winton, 5, 31, 157

Y

Yin/Yang, 93, 157

B I O D A T A P E N U L I S



Mirzon Daheri, lahir di sebuah desa kecil di pedalaman propinsi Bengkulu yang dikenal desa Bentangur, kecamatan Uram Jaya kabupaten Lebong. Tepatnya pada hari Senin tanggal 11 Februari 1985. Nama kecil Daheri, nama ini yang biasa digunakan oleh masyarakat di desa kelahiran.

Namun sejak bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 124 Kampung Jawa dan kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Muara Aman lebih di kenal dengan sebutan Mirzon. Mungkin ini efek dari panggilan guru saat mengabsen siswa. Selanjutnya nama dari sekolah inilah yang lebih banyak digunakan dan dikenal.

Penulis sangat bersyukur dikenalkan dengan masjid sejak dini. Melalui masjid yang berada tepat di depan rumah membuat Mirzon kecil mulai mendekati pada nilai-nilai Islam. Kedekatan dengan masjid inilah yang kemudian membawa penulis melanjutkan studi ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, Rejang Lebong. Sebagai Ketua Remaja Islam Masjid (RISMA) mendapatkan kesempatan lebih untuk berinteraksi dengan mahasiswa STAIN Curup yang melakukan Kuliah Kerja Pengabdian Masyarakat (KKPM) di desa Bentangur saat itu. Interaksi ini membuat keinginan untuk melanjutkan pendidikan membara, dan

alhamdulillah orang tua dengan segala keterbatasan mendukung niat ini.

Saat kuliah di STAIN Curup Penulis sangat aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan. Mulai dari Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tarbiyah, sebagai ketua Koperasi Mahasiswa juga di Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM). Selain itu aktif di kegiatan ekstra kampus seperti LSM Iqra Generation, Ketua dari Forum Lingkar Pena (FLP) Curup dan aktif juga di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

Selepas dari kampus tahun 2007 banyak bergelut dengan dunia pemberdayaan. Mulai dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) P2KP kemudian ke PNPM PISEW. Selanjutnya merantau ke Jakarta dan akhirnya alhamdulillah mendapatkan beasiswa dari BPI LPDP RI untuk melanjutkan studi magister Pendidikan Islam di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013.

Penulis saat ini mengabdikan sebagai guru di Sekolah Alam Depok. Penulis bisa dihubungi melalui email mirzon.muf@gmail.com atau melalui hand phone +6285 2682 67816.